



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ekonomi Syariah /Akuntansi Syariah*

Oleh:

**YUNI KARTIKA
NIM 13 231 118**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH / AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuni Kartika

NIM : 13 231 118

Jurusan : Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 29 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



YUNI KARTIKA
NIM. 13 231 118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama YUNI KARTIKA, NIM 13 231 118 dengan judul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 25 Januari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP 19670624 200312 1 001



Mega Rahmi, SE, Sy., M.Si
NIP: -

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. Ditya Atsani, SH., M.,Hum
NIP: 19750303 199903 1 004


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh YUNI KARTIKA NIM 13 231 118 berjudul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA" telah diuji dalam sidang *Mahaqayah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Selasa tanggal 06 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S.1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nofrivul, SE.,MM. NIP. 19670624 200312 1 001	Ketua Sidang		20/2/2018
2	Mega Rahmi, SE, Sy., M.Si NIP. -	Sekretaris Sidang		20/2/2018
3	Khairul Marlin, SE.,M.Kom.,MM NIP.-	Anggota I		20/2/2018
4	Sri Adella Fitri, SE., M.Si. NIP. 19830713 200604 2 002	Anggota II		20/2/2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar




Dr. Ulya Kurni, SH., M.Hum
NIP. 19720303 199903 1 004

ABSTRAK

YUNI KARTIKA. NIM 13 231 118 judul SKRIPSI “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIADI BURSA EFEK INDONESIA”. Jurusan Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada Perusahaan manufaktur sub sektor kimia, yang dilihat dari laporan keuangan dari tahun 2014 sampai 2016 yang diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada Perusahaan manufaktur sub sektor kimia.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari laporan keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia tahun 2014-2016 yang dipublikasikan oleh BEI melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Hasil penelitian dilihat dari rasio likuiditas Perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang sudah baik. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas kinerja keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia berdasarkan pada rasio *total asset to total debt*, *equity debt ratio* dan *long term debt to equity ratio*. sudah dapat dikatakan baik, karena sedikit aktiva yang dibelanjai oleh hutang dan jaminan yang diberikan oleh modal dapat menutupi hutang serta jaminan yang menggunakan aktiva terhadap hutang sudah cukup efektif. Untuk rasio *long term debt to equity ratio* berada dalam kondisi baik karena sedikitnya jumlah modal yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang jangka panjang. Berdasarkan analisis rasio aktivitas kinerja keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia berdasarkan pada rasio *inventory turn over* dikatakan cukup baik karena perusahaan sudah cukup efektif dalam penggunaan dana yang diinvestasikan dalam mengelola persediaan. Pada *receivable turn over* dan *total asset turn over* berada dalam kondisi kurang baik karena dalam melakukan penagihan piutang kurang efektif sehingga membutuhkan waktu yang lama saat penagihan piutang, serta kurang efektif penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan dari rasio profitabilitas kinerja keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset*, *return on investment* dan *return on equity* berada dalam kondisi yang cukup baik karena perusahaan mampu menghasilkan laba dan meningkatkan efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Namun untuk rasio *return on total asset*, *return on investment* dan *return on equity*

perusahaan manufaktur sub sektor kimia berada dalam kondisi kurang baik. Karena perusahaan belum mampu meningkatkan laba dan meningkatkan efektifitas manajemen dalam kegiatan operasionalnya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmad untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syari'ah konsentrasi Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda (Syahrul) dan Ibunda (Yasma Herita) yang dengan sepenuh hati memberikan semangat, doa, perhatian, dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, MA selaku Rektor IAIN Batusangkar
2. Bapak Dr. Ulya Atsani, SH.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Bapak Gampito SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu bersedia membimbing penulis mulai dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan SKRIPSI ini.

4. Bapak Dr. Nofrivul, SE.,MM selaku pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan penulisan SKRIPSI ini ke arah yang lebih baik.
5. Ibu Mega Rahmi SE, Sy.,M.Si selaku pembimbing, yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu-ilmu baru sehingga penulis bisa menyelesaikan SKRIPSI ini dengan baik.
6. Kepada seluruh dosen dan staff Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan ilmu serta bantuan kepada penulis.
7. Para sahabat terkasih, yang telah memberikan dorongan serta semangat untuk terus berjuang dan pantang menyerah sehingga penulis yakin bahwa tidak ada usaha yang sia-sia.
8. Teman seangkatan, yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. *Amin.*

Batusangkar, 25 Januari 2018
Penulis,

YUNI KARTIKA
NIM. 13 231 118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. BatasanMasalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. DefinisiOperasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Laporan Keuangan.....	12
2. Analisis Laporan Keuangan	13
3. Kinerja Keuangan	14
4. Rasio Keuangan.....	15
5. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan.....	16

6. Analisis Rasio Keuangan	34
7. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan	35
8. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio	36
9. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	37
B. Kajian Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Waktu dan tempat penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Populasi	44
E. Sampel	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Objek Penelitian	50
1. PT Intanwijaya Internasional Tbk	50
2. PT Indo Acidama Tbk	50
3. PT Ekadharma International Tbk	51
4. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	53
5. PT Budi Starch & Sweetener Tbk	54
B. Pembahasan	55
1. Analisis rasio likuiditas	55
2. Analisis rasio solvabilitas	78
3. Analisis ratio aktivitas	92

4. Analisis rasio profitabilitas	108
BAB V PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
1. Kinerja Keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio likuiditas	141
2. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio Solvabilitas	141
3. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio Aktifitas	142
4. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio profitabilitas.....	143
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	43
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia	6
Tabel 4. 1 Perusahaan kimia	56
Tabel 4. 2Perusahaan Kimia.....	61
Tabel 4. 3 Perusahaan kimia	63
Tabel 4. 4 Perusahaan Kimia.....	68
Tabel 4. 5 Perusahaan Kimia.....	69
Tabel 4. 6 Perusahaan kimia	71
Tabel 4. 7 Perusahaan Kimia.....	76
Tabel 4. 8 Perusahaan Kimia.....	77
Tabel 4. 9 Perusahaan Kimia.....	79
Tabel 4. 10 Perusahaan Kimia.....	82
Tabel 4. 11 Perusahaan Kimia.....	83
Tabel 4. 12 Perusahaan Kimia.....	84
Tabel 4. 13 Perusahaan Kimia.....	86
Tabel 4. 14 Perusahaan Kimia.....	87
Tabel 4. 15 Perusahaan kimia	88
Tabel 4. 16 Perusahaan kimia	91
Tabel 4. 17 Perusahaan kimia	92
Tabel 4. 18 Perusahaan Kimia.....	93
Tabel 4. 19 Perusahaan Kimia.....	97
Tabel 4. 20 Perusahaan Kimia.....	97
Tabel 4. 21 Perusahaan Kimia.....	98
Tabel 4. 22 Perusahaan Kimia.....	102
Tabel 4. 23 Perusahaan Kimia.....	102
Tabel 4. 24 Perusahaan Kimia.....	103
Tabel 4. 25 Perusahaan Kimia.....	107
Tabel 4. 26 Perusahaan Kimia.....	109
Tabel 4. 27 Perusahaan Kimia.....	111
Tabel 4. 28 Perusahaan Kimia.....	111
Tabel 4. 29 Perusahaan Kimia.....	113
Tabel 4. 30 Perusahaan Kimia.....	117
Tabel 4. 31 Perusahaan Kimia.....	118
Tabel 4. 32 Perusahaan Kimia.....	120
Tabel 4. 33 Perusahaan Kimia.....	122
Tabel 4. 34 Perusahaan Kimia.....	123
Tabel 4. 35 Perusahaan Kimia.....	124
Tabel 4. 36 Perusahaan Kimia.....	127
Tabel 4. 37 Perusahaan Kimia.....	127
Tabel 4. 38 Perusahaan Kimia.....	128

Tabel 4. 39 Perusahaan Kimia.....	131
Tabel 4. 40 Perusahaan Kimia.....	132
Tabel 4. 41 Perusahaan Kimia.....	135
Tabel 4. 42 Perusahaan Kimia.....	138
Tabel 4. 43 Perusahaan Kimia.....	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu Perusahaan harus memperhatikan dan menganalisis kinerja perusahaan agar dapat bertahan, salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan oleh perusahaan adalah salah satunya dengan cara menganalisis kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yaitu aspek finansial dan aspek non finansial. Aspek finansial dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan aspek non finansial dapat dilihat melalui aspek-aspek non-finansial diantaranya aspek pemasaran, aspek teknologi maupun aspek manajemen.

Laporan keuangan disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang mana berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak- pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan (Harahap, 2008, p. 119).

Suatu laporan keuangan perusahaan akan lebih bermanfaat atau lebih penting jika perusahaan dapat membandingkannya dari tahun ke tahun atau menganalisis lebih lanjut untuk dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya apakah perusahaan mengalami kemajuan atau adanya kemunduran. Sehingga perusahaan akan mengetahui apa yang membuat perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran (Fahmi, 2013, p 171).

Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan mungkin dapat menyembunyikan semua informasi yang salah. Hal ini juga membuktikan bahwa akuntansi itu memiliki disiplin ilmu tersendiri yang sifatnya objektif atau ilmiah. Hasil analisis

akan bisa menghilangkan situasi duga menduga, ketidak pastian, intuisi, pertimbangan pribadi dan lainnya. Hal ini akan memperkuat keyakinan kita pada informasi yang ada sehingga keputusan yang diambil lebih tepat (Harahap,2008,p. 193).

Analisis laporan keuangan penting dilakukan ini diperlukan untuk memengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan perusahaan kedepanya. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan (Made, 2015,p.23).

Sebagaimana kita ketahui bahwa bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Baik dalam perusahaanaan yang berskala besar maupun kecil, ataupun bersifat profit motif maupun non-profit motif akan mempunyai perhatian yang sangat besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, menimbulkan persaingan antara perusahaan pun semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk dapat membuat perusahaan lebih efisien dalam beroperasi sehingga dapat terus-menerus meningkatkan kemampuan bersaing demi kelangsungan hidup perusahaannya.

Analisis laporan keuangan memiliki kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan para pemakai. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil analisis rasio keuangan perusahaan terdiri dari pihak intern yaitu dari pihak manajemen, sedangkan pihak ekstern terdiri dari para kreditur, investor (pemegang saham), instansi pemerintah, dan karyawan, sehingga analisis rasio keuangan dapat diambil sebuah keputusan yang tepat dalam menghadapi kinerja perusahaan yang ada dan yang akan datang. Salah satu kegunaan analisis rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Penilaian kinerja keuangan adalah penilaian prilaku manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk terciptanya suatu prestasi atau hasil nyata

keuangan yang positif dan itu merupakan suatu rencana atau cita-cita organisasi atau perusahaan. (Fahmi, 2013, p 173).

Masalah kinerja keuangan ini menjadi titik tolak bagi para investor. Sebelum melakukan transaksi investor sebaiknya selalu mempertimbangkan masalah kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham. Karena itu prestasi kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham sangat berpengaruh terhadap penjualan sahamnya pada bursa efek.

Jadi dari kesemuanya itu dapat ditarik pemahaman bahwa hubungan antara analisis rasio keuangan dengan kinerja keuangan adalah perusahaan dapat merencanakan dan mengatur segala kebutuhan perusahaan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai dan meningkatkan apa yang di cita-citakan perusahaan

Alat analisis kinerja keuangan diantaranya adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan dana. Kemudian rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atau sebagai ukuran efektivitas pengelolaan manajemen suatu perusahaan (Nofrivul, 2008, p. 22).

Adapun Manfaat yang dapat bagi perusahaan setelah dilakukannya analisis rasio keuangan adalah perusahaan dapat dikatakan likuid bilamana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat dikatakan pengelolaan aktivitya baik bila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien, perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan dapat

memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan baik, perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dengan membandingkan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya dari tahun ke tahun agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan pada masing-masing perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Perusahaan menunjukkan posisi keuangan yang tidak tetap dari tahun ke tahun. Periode laporan keuangan yang diteliti yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

Perusahaan yang bergerak dalam sektor kimia ini, dalam memproduksi produknya mulai dari bahan mentah seperti dasar kimia, plastik hingga menjadi barang jadi yang ditujukan untuk kebutuhan manusia. Serta dapat memberikan keuntungan yang lebih dalam kehidupan, yang dikarenakan berbahan ringan, praktis, ekonomis, dan dapat di daur ulang kembali, serta tahan terhadap pengaruh lingkungan sehingga produk kemasan dan plastik dapat digunakan untuk bahan-bahan lain yang tidak tahan lama. Namun disisi lain terdapat kerugian, antara lain bahan mentah yang telah diproduksi telah mengeluarkan zat-zat kimia yang terkandung didalamnya, sehingga dapat berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Dampak buruk yang terjadi didalam lingkungan yaitu dapat berasal dari kemasan plastik tersebut, yang dijadikan sebagai perlengkapan rumah tangga dan perkantoran yang dapat menyumbat saluran air, mengotori lingkungan, mengakibatkan pendangkalan sungai, dan bisa mengakibatkan banjir. Sejak awal tahun 2000, Industri kimia di Indonesia telah berkembang seiring dengan bertumbuhnya perekonomian nasional, dan kini menjadi salah satu pilar pembangunan industri manufaktur di samping industri otomotif, industri olahan berbasis sumber daya alam (Kemenperin : 2016).

Peluang untuk pengembangan industri kimia nasional masih terbuka lebar di masa yang mendatang. Dengan jumlah penduduk sekitar 230 Juta jiwa dan

ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki peluang menempatkan diri pada garis depan pengembangan industri kimia. Untuk itu perlunya penilaian kinerja perusahaan yang bergerak di industri kimia tersebut (Kemenperin : 2016).

Pergeseran secara bertahap dari keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif mulai tampak pada upaya-upaya pemanfaatan nilai tambah dari potensi sumber kekayaan berupa minyak dan gas, serta berbagai potensi hasil pertanian guna menghasilkan nilai tambah yang optimal. Berbagai produk industri kimia seperti ban, keramik, tekstil, kemasan plastik dan cat telah berhasil menembus pasar internasional dan memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara. Industri-industri andalan tersebut diharapkan terus melakukan pengembangan dalam penguasaan pasar maupun kemampuan teknologi yang semakin efisien. Dari produksi tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, serta kegiatan ekspor-impor yang dapat memperlancar perekonomian. Sub sektor kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017 sudah mencapai 11 perusahaan. Berikut adalah data laporan keuangan sub sektor kimia:

Tabel 1. 1
Data keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia
Periode 2014 – 2016
(Dalam rupiah)

No	Nama perusahaan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	PT Intan wijaya international Tbk			
	a. Total aktiva	147.992.617.351	169.546.066.314	269.351.381.344
	b. Total hutang	10.872.710.103	15.494.757.317	26.524.918.593
	c. Total modal	137.119.907.248	154.051.308.997	242.826.462.751
	d. Penjualan	110.023.088.698	136.668.408.270	176.067.561.639
	e. Laba (rugi) bersih	11.028.221.012	16.960.660.023	9.988.836.259
2	PT Duta pertiwi nusantara Tbk			
	a. Total aktiva	268.877.322.944	274.483.110.371	296.129.565.784
	b. Total hutang	32.794.800.672	33.187.031.327	32.865.162.199
	c. Total modal	236.082.522.272	241.296.079.044	263.264.403.585
	d. penjualan	132.775.925.237	118.475.319.120	115.940.711.050
	e. Laba (rugi) bersih	14.519.866.284	9.859.176.172	10.009.391.103
3	PT Ekadharna international Tbk			
	a. Total aktiva	411.348.790.570	389.691.595.500	702.508.630.708
	b. Total hutang	138.149.558.606	97.730.178.889	110.503.822.983
	c. Total modal	273.199.231.964	291.961.416.611	592.004.807.725
	d. Penjualan	526.573.620.057	531.537.606.573	568.638.832.579
	e. Laba (rugi) bersih	40.756.078.282	47.040.256.456	90.685.821.530
4	PT Indo acitama Tbk			
	a. Total aktiva	463.347.124.000	574.073.315.000	717.149.704.000
	b. Total hutang	134.510.685.000	233.993.478.000	315.096.071.000
	c. Total modal	328.836.439.000	340.079.837.000	402.053.633.000
	d. Penjualan	472.834.591.000	531.573.325.000	500.539.668.000
	e. Laba(rugi) bersih	14.456.260.000	15.504.788.000	11.056.051.000
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk			
	a. Total aktiva	2.476.982.000.000	3.265.953.000.000	2.931.807.000.000
	b. Total hutang	1.563.631.000.000	2.160.702.000.000	1.766.825.000.000
	c. Total modal	913.351.000.000	1.105.251.000.000	1.164.982.000.000

	d. Penjualan	2.284.211.000.000	2.378.805.000.000	2.467.553.000.000
	e. Laba(rugi) bersih	28.499.000.000	21.072.000.000	38.624.000.000

Sumber: laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia (www.idx.co.id)

Sumber dana perusahaan berasal dari hutang dan modal sendiri, sumber dana tersebut akan diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian aktiva merupakan penggunaan dana perusahaan, dana yang diinvestasikan pada aktiva tersebut akan dikelola sehingga menghasilkan pendapatan. Pendapatan dikurangi biaya akan menghasilkan laba. Sehingga pendapatan akan mempengaruhi laba. Harapannya jika pendapatan naik, maka laba juga ikut naik.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada PT Intan wijaya international Tbk pada tahun 2016 total hutang naik sebesar 71,18% dan modal naik 57,62% sementara penjualannya mengalami peningkatan sebesar 28,83% namun labanya turun sebesar 41,11%. Sama halnya pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2015 total hutang perusahaan naik 38,18% dan total modal meningkat 21,01% penjualan juga naik sebesar 4,14% namun laba perusahaan menurun sebesar 26,06%. terlihat bahwa peningkatan sumber dana dan penggunaan dana tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan dan laba.

Pada dasarnya laba berbanding lurus dengan pendapatan. pada saat pendapatan naik, maka laba akan meningkat, tapi hal tersebut tidak berlaku untuk PT Intan wijaya international Tbk dan PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2014 sampai 2016 penjualan perusahaan meningkat namun laba mengalami penurunan. Hal yang terjadi pada perusahaan tersebut berbanding terbalik dengan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk yang mana penjualan dari perusahaan tersebut mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 10,77% namun laba perusahaan

mengalami peningkatan sebesar 32,09%. Terjadi penurunan yang sangat signifikan baik aktiva, modal, hutang, pendapatan maupun laba yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Baik atau buruknya suatu perusahaan belum bisa disimpulkan dari data yang ada di laporan keuangan, untuk itu perlu di analisis lebih lanjut. Salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan manufaktur sehingga dapat dilakukan suatu tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaikinya. Tanpa perbandingan, tidak akan diketahui apakah kinerja atau perusahaan mengalami perbaikan atau sebaliknya yaitu menunjukkan penurunan. Melihat betapa pentingnya dilakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan ini, maka penulis melakukan suatu penelitian yang berjudul “*Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas.
2. Tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio solvabilitas .
3. Tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio aktivitas.
4. Tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio profitabilitas.

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas pada tahun 2014-2016.
2. Bagaimana tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio solvabilitas pada tahun 2014-2016.
3. Bagaimana tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2014-2016.
4. Bagaimana tingkat kinerja perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio profitabilitas pada tahun 2014-2016.

D. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur Sub sektor kimia di BEI dengan menggunakan analisis rasio selama periode 2014-2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Sebagai implementasi dan pengembangan ilmu yang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan.
3. Sebagai tambahan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio leverage bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana

pinjaman. Rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk pihak internal dan pihak eksternal. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang. Didalam laporan keuangan ada dua jenis informasi yang diberikan. Pertama, yaitu bagian verbal seringkali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun dan membahas perkembangan-perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi dimasa mendatang. Kedua, laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas (Rodoni & Ali, 2010, p. 13).

Sebuah laporan keuangan pada umumnya memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari asset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun.

b. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.

c. Laporan Arus Kas

Dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan asset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dimasa mendatang.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bias satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan ekuitas pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan. (Martani, 2012, p. 10)

2. Analisis Laporan Keuangan

Jumingan (2011, p. 42) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Kegiatan analisis laporan keuangan juga dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan.

Harahap (2008, p. 190) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan dihitung dengan cara membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di

antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.

Adapun yang menjadi tujuan dalam pembuatan analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan.
- b. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagaimana manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja perusahaan.
- d. Untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan sehingga dapat diadakan perbaikan atau penyempurnaan dimasa yang akan datang (Pasrizal, 2014, p.7).

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan, analis dapat mengetahui baik dan buruknya keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Di sisi lain, dengan menggunakan analisis laporan keuangan, para manajer keuangan perusahaan dapat memprediksikan cara-cara yang harus mereka tempuh agar perusahaan mendapatkan tambahan dana dari para investor.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah “prestasi kerja”. Kinerja dapat pula diartikan sebagai “hasil kerja” dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi.

Itu berarti kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan

sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Untuk dapat melakukan penilaian hasil kerja manajemen perusahaan dibidang keuangan, digunakan berbagai informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dilakukan perusahaan (Rudianto, 2013, p. 189).

4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2011, p.104)

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2011, p.104)

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan di depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan (Kasmir, 2011, p.104)

Harahap (2008, p.297) juga menjelaskan bahwa angka yang didapatkan dalam analisis rasio keuangan adalah hasil dari satu laporan

keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan tersebut dapat ternilai secara cepat.

Analisis rasio juga dapat diartikan sebagai alat analisis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan dari data keuangan, yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Analisis rasio dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melihat/menganalisa tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang dilakukan secara *times series* dapat melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan analisis secara *cross section* dapat melihat bagaimana kondisi kesehatan suatu perusahaan (Nofrivul, 2008, p. 6).

5. Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai banyak bentuk atau jenis, dan setiap jenis atau bentuk analisis tersebut mempunyai tujuan dan kegunaan menentukan bentuk hubungan yang dianalisis. Bagi perbankan analisis laporan keuangan dijadikan salah satu pertimbangan dalam memberikan pinjaman. Dalam jangka pendek kreditur memperlihatkan bagaimana likuiditas perusahaan, sedangkan dalam jangka panjang kreditur memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan efisiensi operasi perusahaan. Operasi yang tidak menguntungkan akan dapat mengikis harta dan posisi keuangan yang kuat saat ini tidak menjamin akan tersedianya dana untuk membayarkan kembali pinjaman debitur dalam jangka waktu yang panjang. Bagi investor atau penanam modal atas saham-saham perusahaan tertarik dengan operasi-operasi perusahaan jangka panjang dalam menghasilkan laba yang efisien (Nofrivul, 2008, p. 6).

Bentuk-bentuk analisis rasio adalah:

a. Ratio Likuiditas, (*liquidityratios*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh

tempo.(Nofrivul, 2008, p. 9) Fungsi dari rasio ini adalah menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak lain maupun pada perusahaan sendiri. Rasio likuiditas ini disebut juga rasio modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. (Kasmir, 2011, p. 110). Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat jika mampu :

- a) Memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih atau kewajiban keuangan terhadap hak ekstren.
- b) Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal atau kewajiban keuangan terhadap pihak intern.
- c) Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
- d) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan(Sunyoto, 2014, p.279-280)

Jadidapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek(Hutang lancar/kewajiban yang segera dibayar).

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:(Kasmir, 2011, p. 132)

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

- f) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- i) Sebagai alat pegangan bagi manajemen dalam memperbaiki kinerjanya.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan pada perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut:

1) *Current Ratio*

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek/hutang lancar melalui aktiva lancar. Dengan kata lain menggambarkan kecukupan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo) (Nofrivul, 2008, p.11).

Rumus untuk mencari *current Ratio*(Kasmir, 2011, p.135)

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktik sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sering kali untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah

rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Perusahaan dikatakan baik, apabila hasil rasionya berada diatas rata-rata industri. Sebaliknya apabila hasil rasionya berada dibawah rata-rata industri maka dinilai rasio kurang baik(Kasmir, 2011, p135).

2) *CashRatio*

Rasio ini menggambarkan kecukupan kas/setara kas untuk membayar hutang lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo) (Nofrivul, 2008, p.12). Standar industri untuk cash rasio yang baik adalah 100% (1:1) bisa juga 50% sudah dikatakan baik(Kasmir, 2011, p. 138-139).

Rumus untuk mencari cash rasio adalah (Kasmir, 2011, p.139).

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{kas /serata kas} + \text{bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan berada di atas rata-rata industri, maka perusahaan keadaan perusahaan lebih baik. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaiknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.(Kasmir, 2011, p 140)

3) *Quick Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek, dan piutang. Aktiva likuid adalah aktiva yang cepat untuk dijadikan kas (Nofrivul, 2008, p.12).

Rumus dari untuk mencari Quick Rasio

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{kas setara kas} + \text{efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan dibawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lainnya. Rata-rata industri untuk rasio ini yang baik adalah 100% tetapi tidak harus 100% (1:1) (Harahap, 2011, p. 302). Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar, padahal menjual untuk menjual persediaan untuk harga normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian(Kasmir, 2011, p.138)

4) *Working Capital To Total Asset Ratio*

Rasio ini menggambarkan posisi modal kerja (netto) dalam aktiva (Nofrivul, 2008, p.13).

Rumus....

$$WCTA = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.(Kasmir, 2011, p. 151)

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, p.153-154)

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain

- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f) Untuk menilai atau mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut(Kasmir, 2011, p. 154)

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lain
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d) Untuk menganalisis seberapa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- e) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
- f) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
- g) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya dari modal sendiri.

jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut(Nofrivul, 2008, p.14).

1) *Total Asset to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva, atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang. Ratio ini disebut juga dengan solvabilitas aktiva (Nofrivul, 2008, p.14).

Rumus.....

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

2) *Net Worth to Debt Ratio / Equity Debt Ratio (EDR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban, atau jaminan yang diberikan oleh modal sendiri terhadap hutang (Nofrivul, 2008, p.14).

Rumus....

$$\text{EDR} = \frac{\text{total modal sendiri}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

3) *Total Debt to Equity Ratio (TDER)*

Rasio ini menggambarkan presentase dari hutang terhadap modal sendiri (Nofrivul, 2008, p.14).

Rumus....

$$\text{TDER} = \frac{\text{total debt}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

Dengan memperhatikan rasio ini dapat kita katakan bahwa dengan besarnya modal sendiri dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Secara teoritis tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga, *debt equity ratio* sebaiknya tidak lebih dari 100% (Nofrivul, 2008, p.15).

4) *Total Debt to Total Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjahi dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat prosentase hutang dalam perusahaan untuk pembiayaan aktiva/investasi (Nofrivul, 2008, p.15).

Rumus....

$$TDTA = \frac{\text{total debt}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

5) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan prosentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang (Nofrivul, 2008, p.16).

Rumus....

$$LTDER = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini sangat dibutuhkan oleh kreditur jangka panjang dalam rangka pemberian pinjaman (Nofrivul, 2008, p.16).

6) *Tangible Asset Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini menggambarkan jumlah dana yang berasal dari hutang jangka panjang untuk diinvestasikan pada aktiva tetap berwujud. Secara yuridis aktiva tetap berwujud dapat dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Dengan demikian, rasio ini juga dimaksudkan untuk melihat jaminan yang diberikan oleh aktiva tetap berwujud terhadap hutang jangka panjang yang dilakukan perusahaan. Dalam pandangan likuiditas, aktiva tetap tidak berwujud tidak dibenarkan dibelanjahi dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Nofrivul, 2008, p.16).

Rumus....

$$TADC = \frac{\text{aktiva} - \text{a. tetap tak berwujud} - \text{a. lancar}}{\text{hutang jangka panjang}} \times 100\%$$

Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat kebutuhan dana permanen yang dibelanjai dengan hutang jangka panjang(Nofrivul, 2008, p.17).

7) *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio ini menggambarkan ketersediaan laba operasi untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini sangat penting bagi kreditor sehubungan pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah kredit yang dapat disetujui(Nofrivul, 2008, p.17).

Rumus....

$$TIE = \frac{\text{laba operasi}}{\text{kewajiban pada pihak ketiga}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud akan memperoleh hasil yang maksimal(Fahmi, 2012, p.132).

Menurut (Kasmir, 2011. p. 172) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi(efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan *output* (penjualan). Dapat juga digunakan untuk smelihat tingkat perputaran sumber daya keuangan menghasilkan *output*. Dengan memperhatikan rasio ini dapat diketahui

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas sumber daya keuangan(Nofrivul, 2008, p.18).

Pengunaan rasio aktivitas adalah cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan, adanya keseimbangan yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini(Kasmir, 2011, p.172)

Tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas adalah(Kasmir,2011,p.173)

- a) Untuk mengukur beberapa lama penangihan piutang selama satu periode.
- b) Untuk menghitung hari rata-rata penangihan piutang, dimana hasil perhitungan untuk menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c) Untuk mengitung beberapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d) Untuk menghitung berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam suatu periode.
- e) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Manfaat dari Rasio Aktivitas adalah sebagai berikut(Kasmir, 2011, p.174-175)

- a) Dalam bidang piutang
 1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui beberapa piutang manpu ditagih selama satu periode. Manajemen dapat mengetahui

beberapa kali dana yang ditanam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata dapat ditagih.

b) Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.

c) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam suatu periode.

d) Dalam bidang aktiva dan penjualan

1. Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

2. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang sering digunakan didalam perusahaan yaitu::(Kasmir, 2011, p.176)

1) Perputaran Piutang(*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar selama dalam satu periode(Kasmir, 2011, p.176). Rumus yang digunakan *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut(Kasmir, 2011, p.176)

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) tentunya kondisi ini sangat baik untuk perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. (Kasmis, 2011, p. 176)

Perusahaan dapat dikatakan baik, apabila rasio perusahaannya berada diatas rata-rata industri. Artinya penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap telah berhasil. Apabila rasionya dibawah rata-rata industri dikatakan tidak baik, karena dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil (Kasmir, 2011, p. 179)

2) Perputaran Persediaan (*inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan/*inventory* berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal juga dikenal dengan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun (Kasmir, 2011, p. 180). Rumus yang digunakan untuk mencari *inventory Turn Over* dapat digunakan dengan dua cara: (Kasmir, 2011, p. 180)

a) Menurut James C Van Home

$$ITO = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

b) Menurut J Fred Weston

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja

secara tidak efektif atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2011, p. 180)

Apabila rasio perusahaan di atas rata-rata industri, berarti *inventory turn over* lebih baik. Perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri, berarti *inventory turn over* kurang baik. Perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif). (Kasmir, 2011, p. 181-182)

Untuk menghitung rata-rata industri yang tersimpan dalam gudang, digunakan rumus sebagai berikut: (Kasmir, 2011, p. 181)

$$\text{Average Days inventory} = \frac{\text{jumlah hari dalam setahun}}{\text{perputaran persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Perputaran Modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja berbentuk penjualan atau untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan output yang disebut penjualan. *Working capital turnover* dapat diartikan sebagai modal bersih atau modal kerja kotor (Nofrivul, 2008, p.21)

Menurut (Kasmir, 2011, p.182) Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur dan menilai keefetifian modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perputaran selama satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, p.182)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dari hasil penilaian, apabila modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau

saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.(Kasmir, 2010, p.132)

Apabila rasio perusahaan berada di atas rata-rata industri, hal ini berarti rasionya dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan ada kemajuan yang diperoleh manajemen. Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri, dapat dikatakan rasionya kurang baik. Dalam hal ini manajemen harus bekerja keras untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja sehingga minimal mencapai atau sama dengan rasio rata-rata industri(Kasmir, 2011, p. 184)

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Fixed Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva perputaran dalam satu periode, atau untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum(Kasmir, 2011, p. 184).

Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Asset Turn Over* adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2011, p. 184)

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri, dapat dikatakan rasionya kurang baik. Artinya penggunaan aktiva oleh perusahaan kurang efisien dibandingkan dengan perusahaan lain. Jika rasio perusahaan berada diatas rata-rata industri dianggap rasionya baik. Artinya penggunaan aktiva oleh perusahaan telah efisien daibandingkan perusahaanaan lain.(Kasmir, 2011, p. 188)

5) Perputaran Aktiva(*Total asset Turn Over*)

Total Asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur

berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva.(Kasmir, 2011, p. 185) Rumus yang digunakan untuk mengukur total Asset turn over adalah sebagai berikut:(Kasmir, 2011, p. 186)

$$Total\ assetturnover = \frac{penjualan}{Totalaktiva} \times i\ kali$$

Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Dan sebaliknya jika rasio perusahaan berada di atas rata-rata industri, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien.(Kasmir, 2011, p. 186-187)

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan ,total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan laba perusahaan.(Fahmi, 2012, p. 135)

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap rupiah penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal, baik secara keseluruhan (aktiva) maupun modal sendiri. Rasio ini juga mengukur tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap penjualan atau

sebahagian laba yang diperoleh dalam setiap penjualan.(Nofrivul, 2008, p.22)

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:(Kasmir, 2011, p. 197-198)

- a) Untuk mengukur atau mengitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh bagi perusahaan adalah sebagai berikut:
(Kasmir, 2011, p. 198)

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b) Mengetahui tingkat laba dari waktu ke waktu
- c) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

jenis-jenis rasio Profitabilitas atau rentabilitas yang dapat digunakan adalah:

1) *Gross Profit Margin*

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Dengan

memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor(Nofrivul,2008, p. 23).

Rumus.....

$$GPM = \frac{\text{labar kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan rasio laba operasi terhadap penjualan yaitu untuk melihat bahagian laba operasi yang diperoleh dari penjualan yang telah dilakukan. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh bagaimana gambaran efisiensi dari pengeluaran operasional untuk memperoleh output (penjualan)(Nofrivul,2008, p. 23).

Rumus....

$$OPM = \frac{\text{labar operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3) *Operating Ratio*

Operating ratio atau rasio biaya operasi adalah untuk melihat prosentase biaya operasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain untuk melihat efisiensi dari penggunaan/pengeluaran biaya operasi (input) untuk menghasilkan penjualan (output)(Nofrivul,2008, p. 24).

Rumus....

$$OR = \frac{HPP + \text{biaya non produksi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Biaya ini terdiri dari biaya yang terjadi di bagian produksi serta bagian non produksi. Dengan memperhatikan rasio ini manajemen dapat menetapkan apakah biaya operasional yang dikeluarkan tersebut sudah optimal, sehingga pada akhirnya manajemen dapat memperbaiki ketidak optimalan dari pengeluaran-pengeluaran operasional(Nofrivul,2008, p. 24).

4) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini adalah untuk melihat laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan(Nofrivul,2008, p. 24).

Rumus....

$$NPM = \frac{\text{labar bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.(Kasmir, 2011, p. 200)

5) *Rate of Return On Total Asset (ROA) Earning Power of Total Investment/Rentabilitas Ekonomis*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasionalkan/investasi untuk menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bahagian yang diperoleh oleh investor (Kreditur dan Pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan(Nofrivul,2008, p. 25).

Rumus.....

$$ROA = \frac{\text{laba operasi}}{\text{aktiva operasional}} \times 100\%$$

6) *Rate of Return On Investment (ROI) Net Earning Power Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi(Nofrivul,2008, p. 25).

Rumus....

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin kecil(rendah) rasio ini, semakin kurang baik. Demikian sebaliknya jika rasio semakin tinggi, semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan(Kasmir, 2011, p. 202). Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri dapat dikatakan kurang baik. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.(Kasmir, 2011,p.203)

7) *Rate of Return On Networth*

Rate of Return On Equity /ROE

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri(Nofrivul,2008, p. 26).

Rumus...

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya apabila rasio ini rendah, semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan lemah(Kasmir, 2011, p. 204). Apabila rasio perusahaan berada diatas rata-rata industri, hal ini berarti perusahaan dalam kondisi baik, sebaliknya jika rasio perusahaan berada di bawah rata-rata industri berarti kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.(Kasmir, 2011,p. 209).

6. Analisis Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Karena itu pernyataan pertama yang perlu dijawab adalah aspek-aspek apa yang akan dinilai. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditor, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Kreditor akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan

menjadi aspek leverage, aspek likuiditas, aspek profitabilitas dan rasio-rasio nilai pasar (Husnan dan Pudjiastuti, 2002, p. 70).

7. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Martono dan Harjito, 2005, p. 52).

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam:

- a. Pengambilan keputusan investasi
- b. Keputusan pemberian kredit
- c. Penilaian aliran kas
- d. Penilaian sumber-sumber ekonomi
- e. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- f. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
- g. Menganalisis penggunaan dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan :

- 1) Perbandingan internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

- 2) Perbandingan eksternal (*external comparison*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio bagi unsur-unsur yang ada pada neraca saja atau laba-rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laba rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio tertentu (Martono dan Harjito, 2005, p. 52).

8. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

a. Keunggulan Analisis Rasio

- 1) Rasio merupakan angka atau statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Penggantian yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
- 4) Bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan modal prediksi (Z-score)
- 5) Menstandarisasikan ukuran perusahaan
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *timeseries*
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi pada masa yang akan datang (Fahmi, 2012, p 173)

b. Keterbatasan Analisis Rasio

- 1) Sulit memilih rasio yang tepat untuk dapat digunakan dalam kepentingan pemakainya

- 2) Akuntansi atau laporan keuangan yang terbatas menyebabkan keterbatasan teknik, seperti:
 - i. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif
 - ii. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*), bukan harga pasar.
 - iii. Klasifikasi dalam laporan keuangan dapat berdampak pada angka rasio
- 3) Sulit menghitung rasio jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia dan data yang tersedia tidak sinkron
- 4) Dua perusahaan yang dibandingkan memiliki teknis dan standar akuntansi yang berbeda. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan dapat menimbulkan kesalahan (Mulyawan, 2015, p. 114).

9. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

a. Metode Analisis Laporan Keuangan

Ada dua metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan.

- 1) Metode analisis horizontal, yaitu mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga diketahui perkembangannya.
- 2) Metode analisis vertikal, yaitu menganalisis laporan keuangan satu periode, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos yang lainnya dalam laporan keuangan sehingga yang diketahui hanya keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode saat itu (Mulyawan, 2015, p 107)

Beberapa jenis metode analisis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis internal adalah analisis yang dilakukan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisis ini dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
 - 2) Analisis eksternal, yaitu analisis yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai perusahaan. Analisis ini dilakukan oleh bank, para kreditur, pemegang saham, calon pemegang saham dan lain-lain seperti halnya mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas.
 - 3) Analisis horizontal (dinamis), yaitu analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
 - 4) Analisis vertikal (statis), yaitu analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi, misalnya analisis rasio (Mulyawan, 2015, p. 108)
- b. Klasifikasi Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1) Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

Metode ini membandingkan pos yang sama untuk tahun atau periode yang berbeda. Disebut metode dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode) (Mulyawan, 2015, p.108).

2) Metode vertikal

Metode vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama (Mulyawan, 2015, p.108).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis merupakan awal dari proses analisis yang diperlukan untuk mempermudah dalam menganalisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Mulyawan, 2015, p.109).

c. Teknik Analisis dalam Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan beberapa teknik analisis berikut:

1) Analisis Perbandingan

Teknik ini dipergunakan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan minimal dua periode atau lebih dengan menunjukkan:

- a) Data absolut atau jumlah rupiah
- b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase
- d) Perbandingan dalam rasio (Mulyawan, 2015, p.109).

2) Analisis Tren (*TrendAnalysis*)

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui tendensi dari keuangan perusahaan. Analisis ini dinyatakan dalam prosentase (Mulyawan, 2015, p.109)

- a) Pengertian Analisis Trend

Salah satu teknik analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah menggunakan metode tren analisis, yaitu tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase untuk mengetahui tendensi keadaan naik atau turunnya keuangan (Mulyawan, 2015,p.109).

Cara terbaik untuk menganalisis laporan keuangan yang lebih dari tiga tahun adalah dengan menggunakan angka indeks dan menghubungkan semua data laporan keuangan dengan angka indeks yang dinyatakan dalam persentase sehingga diketahui kecenderungan, arah, posisi keuangan, atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Mulyawan, 2015,p.110).

Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan data-data masa lalu perusahaan untuk tujuan komparasi, dengan melihat kecenderungan (*trend*) angka-angka rasio tertentu, dapat diperoleh gambaran apakah rasio-rasio tersebut cenderung naik, turun, atau relatif konstan. Dari gambaran ini dapat dideteksi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan dan baik buruknya pengelolaan perusahaan dapat diobservasi (Mulyawan, 2015,p.110)

b) Perhitungan Tren

Hasil perhitungan tren dapat ditunjukkan dalam bentuk persentase atau indeks. Ada beberapa langkah untuk melakukan analisis tren, yaitu sebagai berikut:(Mulyawan, 2015,p.110)

- i. Menentukan tahun dasar. Biasanya data atau laporan keuangan dari tahun yang paling awal dalam deretan laporan keuangan yang dianalisis dianggap sebagai tahun dasar (*base year*).
- ii. Tiap-tiap pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka indeks 100.

iii. Menghitung angka indeks tahun-tahun lainnya dengan menggunakan angka pos laporan keuangan tahun dasar sebagai penyebut.

c) *Misleading* dalam Analisis Kecenderungan (Tren)

Analisis ini penting untuk melihat hubungan angka persentase dalam tren dengan data absolut (jumlah rupiah) yang dipakai sebagai dasar perbandingan (Mulyawan, 2015, p.110).

Analisis dengan tren rasio dapat menunjukkan suatu pos mempunyai kecenderungan atau arah yang menurun, meningkat atau tetap serta menunjukkan kecenderungan atau tendensi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Mulyawan, 2015, p.111).

Dalam teknik analisis tren dalam presentase ini harus diingat hubungan antara angka dalam tren dengan data absolutnya karena beberapa kemungkinan berikut:

- i. Tahun yang telah dipilih sebagai dasar kemungkinan tidak representatif
- ii. Pos telah naik dari Rp.10 menjadi Rp.20, dan pos yang lain dan dari Rp 100.000 menjadi Rp 200.000. kedua pos ini dalam persentase telah naik 100% meskipun dalam hal pertama, kenaikan tidak penting artinya.
- iii. Dalam menganalisa suatu perubahan, perubahan dalam persentase 100% mendapat perhatian lebih besar daripada perubahan dalam persentase kecil, misalnya hanya 10%. Padahal dalam beberapa hal tertentu, hal tersebut tidaklah tepat.
- iv. Tren dalam persentase menunjukkan tendensi yang tidak menguntungkan. Padahal apabila dilihat dalam angka absolutnya tidaklah demikian.

Oleh karena itu, dalam menganalisis dengan menggunakan tren atau perubahan yang dinyatakan dalam persentase, perlu pula dipelajari perubahan-perubahan yang terjadi dalam angka absolutnya atau jumlah rupiahnya serta tendensi-tendensi yang ada ataupun hubungan antara pos-pos yang ada (Mulyawan, 2015, p. 111).

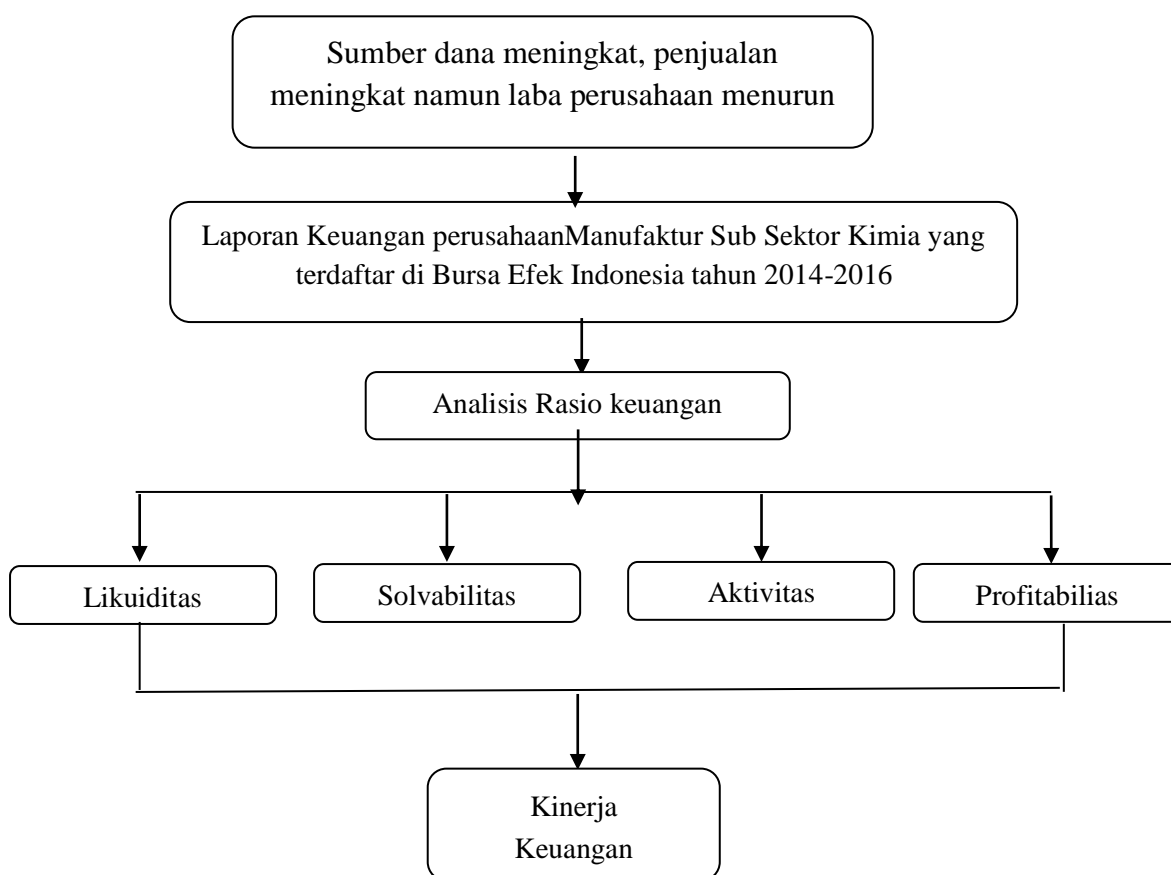
B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Pada penelitian Dessie Handayani dengan judul Analisis Kinerja Keuangan BHIMEX di Samarinda, berdasarkan hasil penelitiannya dari analisis terlihat bahwa Gross Profit Margin PT. BHIMEX mengalami penurunan dari tahun 2009 hingga tahun 2011, sedangkan dilihat dari Net Profit Margin selama tiga tahun dari tahun 2009 hingga tahun 2011 mengalami peningkatan, dan yang tertinggi dicapai pada tahun 2011. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dessie Handayani, terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada rasio, penelitian yang dilakukan oleh Dessie Handayani menggunakan rasio profitabilitas, sedangkan penulis menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dessie Handayani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisa rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.
2. Pada penelitian Fita Nilasari dengan judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Rasio likuiditas perusahaan dari tahun 2002 hingga tahun 2007 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak stabil. Rasio profitabilitas perusahaan dari tahun 2002 hingga tahun 2007 menunjukkan tingkat rasio yang tidak menetap dari tahun ke tahun. Rasio solvabilitas dari tahun 2002 hingga tahun 2007 mengalami kenaikan. Rasio aktivitas dari tahun 2002 hingga tahun 2007 menunjukkan tingkat rasio yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fita Nilasari, terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada objek

penelitian dan tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Nilasari meneliti pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan data yang diteliti tahun 2002 hingga tahun 2007, sedangkan penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor kimia dengan menggunakan data perusahaan tahun 2013 hingga tahun 2016. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fita Nilasari dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

B. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan lebih kurang 2 bulan, yaitu mulai dari bulan september sampai November 2017. Tempat penelitian ini di Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimiatahun 2014-2016 yang dipublikasikan oleh BEI melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

D. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektorkimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah populasi sebanyak 11 perusahaan.

E. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti. Kriteria-kriteria tersebut yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor kimia telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember 2014-2016. Laporan per 31 Desember 2014-2016 merupakan laporan yang telah diaudit, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya.

2. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

Jumlah populasi	11
Laporan keuangan belum diaudit	(2)
Perusahaan baru terdaftar di BEI 2016	(1)
Laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam dolar	(3)
Jumlah sampel yang akan diteliti	5

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. PT Intan Wijaya International Tbk
- b. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
- c. PT Ekadarma International Tbk
- d. PT Indo Acitama Tbk
- e. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder maka data diambil dari laporan keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang dipublikasikan oleh BEI melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data tentang penelitian ini adalah :

1. Data diambil dari laporan keuangan Perusahaan kimia tahun 2014-2016 secara online melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Kemudian menganalisis laporan keuangan tersebut menggunakan rasio keuangan berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan. Alat analisis yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas/*liquidity ratio*

Rumus :

1. *Current Ratio*

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

2. *Cash Ratio*

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi hutang lancar. Semakin tinggi rasio semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

3. *Quick Ratio*

$$QR = \frac{\text{kas} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena kurang likuid. Semakin tinggi rasio semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

b. Rasio solvabilitas/*leverage*

Rumus :

1. *Total Asset to Total Debt*

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

2. *Net Worth to Debt Ratio/ Equity Debt Ratio (EDR)*

$$EDR = \frac{\text{total modal sendiri}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

$$LTDER = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur besar kecinya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar dan sebaliknya.

c. Rasio aktivitas

Rumus :

1. *Receivable Turn Over*

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

2. *Inventory Turn Over*

$$ITO = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

3. *Total Asset Turn Over*

$$\text{Total assetturnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Totalaktiva}} \times i \text{ kali}$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

d. Rasio profitabilitas/ rentabilitas

Rumus :

1. *Gross Profit Margin*

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

2. *Operating Profit Margin(OPM)*

$$OPM = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

$$NPM = \frac{\text{labar bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

4. *Rate of Return On Total Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{labar operasi}}{\text{aktiva operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

5. *Rate of Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

6. *Rate Of Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{labar bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan

3. Membandingkan rasio keuangan perusahaan yang bergerak dalam sub sektor kimia. Rata-rata industri perusahaan dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan (homogen dalam operasi dan data yang seragam dalam arti keseragaman dalam kebijaksanaan keuangan, penilaian aktiva dan metode depresiasi, serta menggambarkan atau mewakili kelompok yang homogen dalam aktivitasnya maupun jenis perusahaannya) dalam industri.
 - b. Menghitung angka ratio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri
 - c. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan mediannya (Munawir, 2004, p. 66-67).
4. Membandingkan perhitungan rasio keuangan perusahaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kemudian memberikan analisisnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. PT Intanwijaya Internasional Tbk

PT Intanwijaya Internasional Tbk sebelumnya bernama PT Intan Wijaya Chemical Industry Tbk, didirikan di Banjarmasin berdasarkan Akta Notaris Jony Frederik Berthold Tumbelaka Sinjal, S.H., No. 64 tanggal 14 Nopember 1981. Akta ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-3185-HT.01.01.Th 82 tanggal 24 Desember 1982. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta No. 105 tanggal 26 Juni 2013 yang dibuat dan disampaikan oleh Notaris Dini Handanayatie, S.H., tentang perubahan susunan pengurus. Sampai dengan tanggal laporan keuangan, pengurusan pemberitahuan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia masih dalam proses. Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama dalam bidang manufaktur formaldehyde. perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kegiatan utama industri formaldehyde resin (perekat kayu). Lokasi pabrik berada di kota Banjarmasin. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987.

2. PT Indo Acidama Tbk

PT Indo Acidatama Tbk didirikan pada awalnya bernama PT Sarasa Nugraha Tbk berdasarkan akta notaris Sri Rahayu, SH, Notaris di Jakarta No. 5 tanggal 7 Desember 1982. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1433.HT.01.TH.85 tanggal 18 Maret 1985. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi, SH, Notaris di Jakarta, No. 36 tanggal 11 Juni 2008 untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perusahaan

Terbatas. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-85992.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 13 Nopember 2008. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pakaian jadi, kimia dasar, kemasan dari plastik dan perdagangan ekspor dan impor.

Perusahaan berkedudukan di Gedung Graha Kencana Suite 9A, Jl. Raya Perjuangan 88, Jakarta. Perusahaan memiliki tiga pabrik yang berlokasi di Cibodas, Balaraja dan Surakarta dengan alamat masing-masing Jl. Dipati Unus No. 48, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat, Jl. Raya Serang Km, 24,5, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat dan Jl. Raya Solo, Sragen Km 11 Desa Kemiri, Jawa Tengah. Pabrik Cibodas dan Balaraja telah dihentikan operasinya. Kedua Pabrik tersebut telah dijual oleh perusahaan pada tahun 2010 dan 2011. Perusahaan memulai kegiatan komersil garmen sejak 1 Pebruari 1984 dan kimia sejak tahun 1989.

Perusahaan tidak mempunyai entitas induk karena tidak terdapat pemegang saham perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan efektif atau hak suara melebihi 50%. Pada tanggal laporan, South East Union Inc, PT Budhi Bersaudara Manunggal, dan PT Kemiri Sarana Investama merupakan entitas yang masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan, dan tidak terdapat pihak pengendali.

3. PT Ekadharna International Tbk

PT Ekadharna International Tbk didirikan dengan nama PT Ekadharna Widya Graphika berdasarkan akta Notaris Raden Santoso, S.H., No. 71 tanggal 20 November 1981. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/12/12 tanggal 5 Juni 1982 dan didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta tanggal 23 September 1982.

Pada tahun 1990, Anggaran dasar perusahaan mengalami perubahan dengan akta No. 279 tanggal 9 Juni 1990 yang dibuat di hadapan Notaris Siti

Pertiwi Henny Shidki, S.H., sehubungan dengan rencana penawaran umum saham perusahaan kepada masyarakat serta perubahan nama perusahaan menjadi PT Ekadharma Tape Industries Tbk. Akta perubahan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-3608.H.T.01.04 Th. 1990 tanggal 21 Juni 1990 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 65 tanggal 14 Agustus 1990.

Pada tahun 2006, nama perusahaan diubah menjadi PT Ekadharma International Tbk. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Irawan Soerodjo, S.H., No. 165 tanggal 28 Mei 2008 sehubungan dengan perubahan seluruh anggaran dasar perusahaan untuk disesuaikan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 mengenai “Perseroan Terbatas”. Akta perubahan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU56940.AH.01.02.Th.2008 tanggal 29 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 33 tanggal 24 April 2009.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan memproduksi bahan baku dan atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya. Perusahaan berkedudukan di Tangerang, dengan kantor pusat dan pabrik di Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C-1, Tangerang. Saat ini, perusahaan mempunyai kantor cabang di Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung, Cikarang, Denpasar, Makassar dan Palembang. Perusahaan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1981. PT Ekadharma Inti Perkasa merupakan entitas induk terakhir dari perusahaan dan entitas anak. Laporan keuangan konsolidasian telah diselesaikan dan diotorisasi untuk terbit oleh direksi perusahaan pada tanggal 20 Maret 2013.

4. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

PT Duta Pertiwi Nusantara didirikan berdasarkan akta notaris No. 45 tanggal 18 Maret 1982 dari Jahja Irwan Sutjiono, SH., notaris di Jakarta. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-2-12-HT-01.04 th. 86 tanggal 4 Januari 1986. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 34 tanggal 11 Juni 2009 dari Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta, mengenai perubahan anggaran dasar untuk disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM-LK No. IX.J.1. tentang pokok-pokok anggaran dasar perusahaan yang melakukan penawaran efek bersifat ekuitas dan perusahaan publik sebagaimana dimuat dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor : Kep79/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008. Perubahan anggaran dasar tersebut telah didaftarkan kepada Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jendral Administrasi Hukum Umum dengan surat No. AHU-0002536.AH.01.09. Th 2010 tanggal 14 Januari 2010.

Perusahaan berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat. Kantor Pusat beralamat di Jl. Tanjungpura No. 263D, Pontianak 78122. Sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Adisucipto Km. 10,6 Desa Teluk Kapuas, Kec. Sei Raya, Kab. Kubu Raya, Pontianak 78391. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri lem, barang-barang kimia dan pertambangan. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1987. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam negeri. Pada periode laporan yang disajikan tidak terdapat ekspansi maupun penciutan usaha.

5. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

PT Budi Starch & Sweetener Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 15 tanggal 15 Januari 1979 dari Henk Limanow, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/279/11 tanggal 12 September 1979 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 8 Februari 1980, Tambahan No. 67. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 17 tanggal 10 Juni 2016 dari Antoni Halim, S.H., notaris di Jakarta, mengenai penambahan kegiatan usaha penunjang Perusahaan. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-0011578.AH.01.02.Tahun 2016 tanggal 20 Juni 2016. Perusahaan dan entitas anak didirikan dan menjalankan usahanya di Indonesia. Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari kegiatan usaha utama dan kegiatan usaha penunjang. Kegiatan usaha utama Perusahaan meliputi termasuk namun tidak terbatas pada industri pengolahan bahan makanan dan bahan kimia, beserta seluruh hasil turunannya yang diproses dari ketela pohon, ubi manis, kelapa sawit, kopra dan hasil bumi lainnya dan berbagai macam industri terutama industri plastik. Selanjutnya untuk mendukung kegiatan usaha utama Perusahaan tersebut, Perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha penunjang, meliputi termasuk namun tidak terbatas pada menjalankan usaha serta menjual dan/atau memasarkan hasil pengolahan limbah dari proses produksi tersebut, menjalankan usaha-usaha di bidang penyediaan tenaga listrik seperti melakukan penjualan, penyaluran, distribusi dan/atau pemasaran atas kelebihan tenaga listrik yang tersedia di Perusahaan, menjalankan usaha-usaha lain yang berkaitan dan menunjang kegiatan usaha utama sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Saat ini, Perusahaan bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka,

sweeteners (glukosa, fruktosa, sorbitol dan maltodextrin), karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk DAN ENTITAS ANAK
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian Untuk Tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2016 dan 2015 (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain). Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan H.R. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta 12940. Lokasi Pabrik Perusahaan di Subang, Lampung, Madiun, Surabaya, Makasar dan Ponorogo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981.

B. Pembahasan

1. Analisis rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo.

a. Current rasio

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek/hutang lancar melalui aktiva lancar. Dengan kata lain menggambarkan kecukupan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo).Rumus untuk mencari *current Rasio*:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 1
Perusahaan kimia

Current rasio Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (1) Rp	Hutang Lancar(2) Rp	CR	
					Rp (3=1:2)	% (3=1:2X 100)
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	86.975.126.394	6.761.434.983	12,86	1.286
		2015	107.268.622.816	11.084,537.386	9,68	968
		2016	118.743.367.562	20.420.038.273	5,82	582
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	335.89.148.000	116.994.521.000	2,87	287
		2015	440.739.213.000	203.379.900.000	2,17	217
		2016	481.542.567.000	276.341.289.000	1,74	174
3	PT Ekadharma International Tbk	2014	296.439.331.922	127.248.837.925	2,33	233
		2015	284.055.202.739	79.594.446.891	3,57	357
		2016	337.644083.636	69.110.450.442	4,89	489
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	175.900.992.382	14.384.941.579	12,23	1.223
		2015	185.099.466.179	13.865.122.841	13,35	1.335

		2016	174.907.377.454	11.533.925.524	15,16	1.516
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	988.526.000.000	945.117.000.000	1,05	105
		2015	1.492.365.000.000	1.491.109.000.000	1,00	100
		2016	1.092.360.000.000	1.090.816.000.000	1,00	100
	rata-rata industri				5,98	598

Sumber: Data diolah

Rata-rata *current ratio* industri kimia untuk adalah sebesar 598% atau Rp.5,98 . Pada tabel 4.1 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *current ratio* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 1286%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.12,86. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 968%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.9,68. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 582%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.5,82. Dilihat dari perhitungan *current ratio* pada tabel 4.1 terjadi penurunan rasio sebesar 3,18 atau sebesar 318% pada tahun 2014 ke 2015 dan pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 3,86 atau sebesar 386% dari tahun 2015.

Penurunan ini terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar dan aktiva lancar juga meningkat. Dimana perusahaan mengalami peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva lancarnya yang mana peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 63% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 84% sedangkan pada aktiva lancarnya hanya mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 23% dan pada tahun 2016 sebesar 10%. Peningkatan pada hutang lancar ini terjadi karena adanya peningkatan pada hutang usaha pihak ketiga, utang usaha pihak ketiga adalah hutang kepada pemasok. Namun perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. dan perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi baik

pada tahun 2014 dan 2015 karena *current ratio* perusahaan berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada di atas rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 *current ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri, ini terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar dan aktiva lancar yang signifikan. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada dibawah rata-rata industri. Perusahaan harus dapat meningkatkan kemampuan membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancarnya agar berada diatas rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *current ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 287%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.2,87. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 217%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.2,71. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 174%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.1,74. Dilihat dari perhitungan *current ratio* dari tahun 2014-2016 terjadi penurunan rasio. Pada tahun 2015 penurunan *current ratio* sebesar 0,70 atau sebesar 70% dari tahun 2014, tahun 2016 penurunan *current ratio* sebesar 0,43 atau sebesar 43% dari tahun 2015. Ini terjadi karena meningkatnya hutang lancar dan aktiva lancar juga meningkat setiap tahunnya. Dimana perusahaan mengalami peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva lancarnya yang mana peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 74% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 36% sedangkan pada aktivas lancarnya hanya mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 31% dan pada tahun 2016 sebesar 9%. Peningkatan pada hutang lancar ini terjadi karena adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek, pinjaman jangka pendek adalah hutang kepada pihak Bank. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Namun perusahaan dikatakan dalam kondisi kurang baik karena *current ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata

industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan current ratio pada tahun 2014 adalah sebesar 233%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.2,33. Pada tahun 2015 current ratio sebesar 357%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.3,57. Pada tahun 2016 current ratio sebesar 489%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktivalancar sebesar Rp.4,89. Dilihat dari perhitungan current ratio dari tahun 2014-2016 terjadi peningkatan rasio. pada tahun 2015 peningkatan rasio sebesar 1,24 atau sebesar 124% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 peningkatan rasio sebesar 1,32 atau sebesar 132% dari tahun 2015. Yang terjadi karena meningkatnya aktiva lancar sedangkan jumlah utang lancar mengalami penurunan . Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Namun perusahaan dikatakan dalam kondisi kurang baik karena current ratio perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada dibawah rata-rata industri

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan current ratio pada tahun 2014 adalah sebesar 1223%. Artinya setiap Rp.1,- hutanglancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.12,23. Pada tahun 2015 current ratio sebesar 13,35%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.13,35. Pada tahun 2016 current ratio sebesar 1516%. Artinya setiap Rp.1,- hutanglancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.15,16. Dilihat dari perhitungan current ratio dari tahun 2014-2016 terjadi peningkatan rasio. Pada tahun 2015 peningkatan rasio sebesar 1,12 atau sebesar 112% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 peningkatan rasio sebesar 1,81 atau sebesar 181% dari tahun 2015. Yang terjadi karena jumlah utang lancar mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun, perusahaan dapat

dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Dengan demikian, Perusahaan dikatakan dalam kondisi baik karena *current ratio* perusahaan berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada di atas rata-rata industri

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan *current ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 105%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,05. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 100%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,-. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 100%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,-. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, Namun untuk berjaga-jaga dan untuk kesehatan perusahaan *current ratio* sebaiknya tidak kurang dari 200%. Perusahaan ini mengalami penurunan rasio, ini terjadi karena perusahaan mengalami peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva lancarnya yang mana peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 58% dari 2014, sedangkan pada aktivas lancarnya hanya mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 51% . Peningkatan pada hutang lancar ini terjadi karena adanya peningkatan pada hutang usaha pihak ketiga dan pinjaman jangka pendek, pinjaman jangka pendek adalah hutang kepada pihak Bank dan hutang pihak ketiga adalah hutang usaha kepada pemasok. Perusahaan dikatakan dalam kondisi kurang baik karena *current ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada di bawah rata-rata industri.

Pada tabel 4.1 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *current rasio* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-

rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *current ratio* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 2Perusahaan Kimia
***Current rasio* di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	86.975.126.394	6.761.434.983	12,86	1.286
		2015	107.268.622.816	11.084,537.386	9,68	968
2	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	175.900.992.382	14.384.941.579	12,23	1.223
		2015	185.099.466.179	13.865.122.841	13,35	1.335
		2016	174.907.377.454	11.533.925.524	15,16	1.516

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dapat dikatakan baik karena nilai *current rasio* yang di hasilkan di atas nilai rata-rata industry. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan ini dapat dikatakan baik namun pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan dalam membayar hutang ini diketahui dengan nilai *current ratio* yang berada dibawah rata-rata industri. ini terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar lebih besardari pada peningkatan aktiva lancar. Hutang lancar meningkat karena terjadinya peningkatan pada hutang usaha pihak ketiga. Perusahaan harus dapat meningkatkan kemampuan membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancarnya agar berada diatas rata-rata industri.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *current rasio* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perusahaan Kimia
***Carrent rasio* di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	118.743.367.562	20.420.038.273	5,82	582
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	335.89.148.000	116.994.521.000	2,87	287
		2015	440.739.213.000	203.379.900.000	2,17	217
		2016	481.542.567.000	276.341.289.000	1,74	174
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	296.439.331.922	127.248.837.925	2,33	233
		2015	284.055.202.739	79.594.446.891	3,57	357
		2016	337.644083.636	69.110.450.442	4,89	489
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	988.526.000.000	945.117.000.000	1,05	105
		2015	1.492.365.000.000	1.491.109.000.000	1,00	100
		2016	1.092.360.000.000	1.090.816.000.000	1,00	100

Sumber: Data diolah

Apabila nilai *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan aktiva lancar dalam membayar hutang, sedangkan apabila nilai rasio tinggi belum tentu kondisi keuangan perusahaan baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Nilai *current ratio* sering kali dipakai dengan standar 200% atau dengan menggunakan rata-rata industri perusahaan sejenis. Rata-rata industri untuk *current ratio* selama tiga tahun adalah 598%. Secara keseluruhan nilai *current ratio* perusahaan sub sektor kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia berada dibawah rata-

rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada di bawah rata-rata industri.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memperoleh *current ratio* di atas nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi baik. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik atau kurang efektif.

b. Cash ratio

Rasio ini menggambarkan kecukupan kas/setara kas untuk membayar hutang lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo). Standar industri untuk cash rasio yang baik adalah 100% (1:1) bisa juga 50% sudah dikatakan baik.

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{kas /serata kas + bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 3
Perusahaan kimia

Cash ratio Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	CS	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	43.313.181.777	6.761.434.983	6,41	641
		2015	61.571.622.076	11.084.537.386		

					5,55	555
		2016	41.723.287.651	20.420.038.273	2,04	204
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	23.545.108.000	116.994.521.000	0,20	20
		2015	15.422.126.000	203.379.900.000	0,08	8
		2016	3.983.543.000	276.341.289.000	0,01	1
3	PT Ekadharma International Tbk	2014	13.222.553.628	127.248.837.925	0,10	10
		2015	49.519.815.569	79.594.446.891	0,62	62
		2016	94.849.702.667	69.110.450.442	1,37	137
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	69.675.743.234	14.384.941.579	4,84	484
		2015	124.381.018.102	13.865.122.841	8,97	897
		2016	121.990.659.836	11.533.925.524	10,58	1.058
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	34.885.000.000	945.117.000.000	0,04	4
		2015	30.782.000.000	1.491.109.000.000	0,02	2
		2016	183.546.000.000	1.090.816.000.000	0,17	17
	rata-rata				2,73	273

Sumber : data diolah

Rata-rata *cash ratio* industri kimia untuk adalah sebesar 259%. Pada tabel 4.4 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *cash ratio* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 641%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.6,41. Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 555%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.5,55. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 204%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.2,04. Dilihat dari perhitungan *cash ratio* dari tahun 2014-2015 terjadi penurunan rasio sebesar 0,86 atau sebesar 86% yang terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar lebih

signifikan dari padakas juga. Pada tahun 2015-2016 rasio juga menurun sebesar 3,51 atau sebesar 351% karena jumlah hutang lancarnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi namun kas+efek mengalami penurunan. Hutang lancar mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 63% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 84%. Peningkatan pada hutang lancar ini terjadi karena adanya peningkatan pada hutang usaha pihak ketiga, utang usaha pihak ketiga adalah hutang kepada pemasok. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya. Perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi baik pada tahun 2014 dan 2015 karena *cash ratio* perusahaan berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan kas perusahaan berada di atas rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan kas perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *cash ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 20%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp0,20. Pada tahun 2015 mengalami penurunan *cash ratio* menjadi 8%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,08. Pada tahun 2016 mengalami penurunan *cash ratio* sebesar 1%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,01. Dilihat dari perhitungan *cash ratio* dari tahun 2014-2016 perusahaan mengalami penurunan rasio. Penurunan rasio pada tahun 2015 sebesar 0,13 atau sebesar 13% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 penurunan rasio sebesar 0,06 atau sebesar 6% dari tahun 2015. Hal ini Karena kasnya dari tahun ke tahun menurun sedangkan hutang lancarnya meningkat. Peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 74% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 36% ini terjadi karena adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek, yang dimaksud dengan pinjaman jangka pendek disini adalah hutang pada pihak bank. Namun disini

perusahaan mengalami penurunan kas/setara kas yang mana pada tahun 2015 sebesar 36% dan tahun 2016 sebesar 75%. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jumlah hutang lancarnya lebih tinggi dari jumlah kasnya. Perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi tidak baik karena *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan kas perusahaan berada dibawah rata-rata industri

PT Ekadharna International Tbk menghasilkancash *ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar10%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp0,10. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan *cash ratio* menjadi 62%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,62. Pada tahun 2016 juga meningkat *cash ratiomenjadi*137%. Artinya setiap Rp.1,- hutanglancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.1,37. Dilihat dari perhitungan *cash ratiodari* tahun 2014-2016 perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2015perusahaan mengalami peningkatan rasio sebesar 0,52 atau sebesar 52% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan rasio sebesar 0,75 atau sebesar 75% dari tahun 2015. Karena kas dan setara kas meningkat dari tahun ke tahun serta utang lancarnya berkurang. Namun, perusahaan pada tahun 2014-2015 tidak likuid karena perusahaan tidak mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jumlah hutang lancarnya lebih tinggi dari jumlah kasnya. Pada tahun 2016 perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya. Perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik karena *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan kas perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *cash ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 484%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp4,84. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan *cash ratio* menjadi 897%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.8,97. Pada tahun 2016 juga meningkat *cash rati* menjadi 1058%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.10,58. Dilihat dari perhitungan *cash rati* dari tahun 2014-2016 perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,50 atau sebesar 250% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,71 atau sebesar 271% dari tahun 2015. Karena kas dan setara kas meningkat dari tahun ke tahun serta utang lancarnya berkurang. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya. Perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi baik karena *cash ratio* perusahaan berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan kas perusahaan berada di atas rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan *cash ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 4%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp0,04. Pada tahun 2015 terjadi penurunan *cash ratio* menjadi 2%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,02. Pada tahun 2016 *cash rati* meningkat menjadi 17%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh oleh kas dan setara kas sebesar Rp.0,17. Dilihat dari perhitungan *cash rati* dari tahun 2014-2015 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,02 atau sebesar 2%. Karena kas dan setara kas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan jumlah hutang lancarnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015-2016 perhitungan *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,15 atau sebesar 15%. Ini karena kas meningkat dari

tahun sebelumnya serta hutang lancarnya berkurang. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak likuid karena perusahaan tidak mampu menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang dimilikinya karena jumlah hutang lancarnya lebih tinggi dari jumlah kasnya. Perusahaan juga dapat dikatakan dalam kondisi tidak baik karena *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri.

Pada tabel 4.4 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *cash ratio* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *cash ratio* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 4
Perusahaan Kimia
***Cash ratio* di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	CS	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	43.313.181.777	6.761.434.983	6,41	641
		2015	61.571.622.076	11.084.537.386	5,55	555
2	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	69.675.743.234	14.384.941.579	4,84	484
		2015	124.381.018.102	13.865.122.841	8,97	897
		2016	121.990.659.836	11.533.925.524	10,58	1.058

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dapat dikatakan baik karena nilai current rasio yang di hasilkan di atas nilai rata-rata industri. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya. Pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan ini dapat dikatakan baik namun pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang ini diketahui dengan nilai *cash ratio* yang berada dibawah rata-rata industri. Terjadi karena adanya peningkatan jumlah hutang lancar sedangkan kasnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *cash ratio* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Perusahaan Kimia
***cash ratio* di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	CS	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	41.723.287.651	20.420.038.273	2,04	204
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	23.545.108.000	116.994.521.000	0,20	20
		2015	15.422.126.000	203.379.900.000	0,08	8
		2016	3.983.543.000	276.341.289.000	0,01	1
		2014	13.222.553.628	127.248.837.925	0,10	10
3	PT Ekadharma International Tbk	2015	49.519.815.569	79.594.446.891	0,62	62
		2016	94.849.702.667	69.110.450.442	1,37	137
		2014	34.885.000.000	945.117.000.000	0,04	4
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2015	30.782.000.000	1.491.109.000.000	0,02	2
		2016	183.546.000.000	1.090.816.000.000	0,17	17

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memperoleh *cash ratio* di atas nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi baik. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik atau kurang efektif.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa PT Indo Acidatama Tbk, PT Ekadharma International Tbk dan PT Budi starch & Sweetener Tbk perusahaan-perusahaan ini berada dibawah rata-rata industri pada umumnya

ini karena mempunyai jumlah hutang lancar yang lebih tinggi dari pada jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Jika rasio perusahaan berada di atas rata-rata industri, maka perusahaan keadaan perusahaan lebih baik. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaiknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

c. *Quick Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek, dan piutang. Aktiva likuid adalah aktiva yang cepat untuk dijadikan kas. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas setara kas} + \text{efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 6
Perusahaan kimia
Quick ratio Tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Kas	Piutang	Hutang Lancar	QR	
					Rp	%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	43.313.181.777	17.246.171.884	6.761.434.983	8,96	896
	2015	61.571.622.076	26.479.845.035	11.084.537.386	7,94	794
	2016	41.723.287.651	46.839.705.065	20.420.038.273	4,34	434
PT Indo Acidatama Tbk	2014	23.545.108.000	94.876.681.000	116.994.521.000	1,01	101
	2015	15.422.126.000	117.335.496.000	203.379.900.000	0,65	65
	2016	3.983.543.000	118.463.589.000	276.341.289.000	0,44	44
PT Ekadharna International Tbk	2014	13.222.553.628	73.854.708.986	127.248.837.925	0,68	68
	2015	49.519.815.569	71.149.741.875	79.594.446.891	1,52	152
	2016	94.849.702.667	81.873.631.427	69.110.450.442	2,56	256
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	69.675.743.234	18.334.276.135	14.384.941.579	6,12	612
	2015	124.381.018.102	16.264.535.264	13.865.122.841	8,52	852
	2016	121.990.659.836	12.653.123.918	11.533.925.524	11,14	1.114
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	34.885.000.000	526.564.000.000	945.117.000.000	0,59	59
	2015	30.782.000.000	922.862.000.000	1.491.109.000.000	0,64	64
	2016	183.546.000.000	347.250.000.000	1.090.816.000.000	0,49	49
rata-rata					3,71	371

Sumber : data diolah

Rata-rata *quick ratio* industri kimia adalah sebesar 371%. Pada tabel 4.7 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *quick ratio* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 896%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.8,96. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.8,96 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 794%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.7,94. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.7,94 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 434%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.4,34. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.4,34 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari perhitungan *quick ratio* dari tahun 2014-2016 terjadi penurunan rasio. Pada tahun 2015 terjadi penurunan rasio sebesar 1,02 atau sebesar 1,02% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 terjadi penurunan rasio sebesar 3,60 atau sebesar 360% dari tahun 2015. Yang terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar yang signifikan dan jumlah aktiva likuid juga meningkat. Hutang lancar mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 63% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 84%. Peningkatan pada hutang lancar ini terjadi karena adanya peningkatan pada hutang usaha pihak ketiga, utang usaha pihak ketiga adalah hutang kepada pemasok. Dan peningkatan juga terjadi pada piutang pada tahun 2015 sebesar 54% dan tahun 2016 sebesar 77. Piutang meningkat karena meningkatnya piutang pihak ketiga. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik karena mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada di atas rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *quick ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 101%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.1,01. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.1,01 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 65%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,65. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,65 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 44%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,44. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,44 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari perhitungan *quick ratio* dari tahun 2014-2016 terjadi penurunan rasio. Pada tahun 2015 terjadi penurunan rasio sebesar 0,36 atau sebesar 36% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 penurunan rasio sebesar 0,21 atau sebesar 21% dari tahun 2015. Yang terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar tiap tahunnya. Peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 74% dari 2014, pada tahun 2016 sebesar 36% ini terjadi karena adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek, yang dimaksud dengan pinjaman jangka pendek disini adalah hutang pada pihak bank. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik karena belum mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *quick ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 68%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,68. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,68 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *quick ratio*

mengalami peningkatan menjadi 152%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.1,52. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.1,52 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi 256%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.2,56. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.2,56 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari perhitungan *quick ratio* dari tahun 2014-2016 terjadi peningkatan rasio. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan rasio sebesar 0,84 atau sebesar 84% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan rasio sebesar 1,04 atau sebesar 104% dari tahun 2015. Peningkatan rasio ini terjadi karena meningkatnya kas serta piutang sedangkan hutang lancarnya mengalami penurunan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik karena belum mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *quick ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 612%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.6,12. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.6,12 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi 852%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.8,52. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.8,52 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi 1114%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.11,14. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.11,14 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki

perusahaan. Dilihat dari perhitungan *quick ratio* dari tahun 2014-2016 terjadi peningkatan rasio. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan rasio sebesar 2,40 atau sebesar 240% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan rasio sebesar 2,62 atau sebesar 262% dari tahun 2015. Peningkatan ini terjadi karena meningkatnya kas sedangkan hutang lancarnya mengalami penurunan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik karena mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada di atas rata-rata industri.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *quick ratio* pada tahun 2014 adalah sebesar 59%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,59. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,59 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami peningkatan menjadi 64%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,64. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,64 untuk setiap satu rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 49%. Artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp.0,49. Aktiva likuid mampu hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.0,49 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari perhitungan *quick ratio* Pada tahun 2015 terjadi peningkatan rasio sebesar 0,05 atau sebesar 5% dari tahun 2014. Ini terjadi karena jumlah piutang mengalami peningkatan. Sedangkan 2015-2016 terjadi penurunan rasio sebesar 0,15 atau sebesar 15%. Penurunan rasio ini yang terjadi karena meningkatnya jumlah hutang lancar yang signifikan sedangkan kas mengalami penurunan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik karena belum mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya

kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada dibawah rata-rata industri.

Pada tabel 4.7 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *quick ratio* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *quick ratio* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 7
Perusahaan Kimia
***Quick Ratio* di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Kas	Piutang	Hutang Lancar	QR	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	43.313.181.777	17.246.171.884	6.761.434.983	8,96	896
		61.571.622.076	26.479.845.035	11.084.537.386	7,94	794
		41.723.287.651	46.839.705.065	20.420.038.273	4,34	434
2	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	69.675.743.234	18.334.276.135	14.384.941.579	6,12	612
		101.814.991.509	16.264.535.264	13.865.122.841	8,52	852
		115.865.761.398	12.653.123.918	11.533.925.524	11,14	1.114

Sumber : data diolah

Dilihat dari tabel 4.8 bahwa hanya ada dua perusahaan yaitu PT Intanwijaya Internasional Tbk dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk yang berada diatas rata-rata industry yang mana ini berarti bahwa Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik karena mampu mencapai standar rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan berada diatas rata-rata industri.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *cash ratio* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Perusahaan Kimia
Quick Ratio di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Kas	Piutang	Hutang Lancar	QR	
					Rp	%
1	PT Indo Acidatama Tbk	23.522.063.000	94.876.681.000	116.994.521.000	1,01	101
		14.988.397.000	117.335.496.000	203.379.900.000	0,65	65
		3.983.543.000	118.463.589.000	276.341.289.000	0,44	44
2	PT Ekadharma International Tbk	13.222.553.628	73.854.708.986	127.248.837.925	0,68	68
		49.519.815.569	71.149.741.875	79.594.446.891	1,52	152

		94.849.702.667	81.873.631.427	69.110.450.442	2,56	256
3	PT Budi starch & Sweetener Tbk	34.885.000.000	526.564.000.000	945.117.000.000	0,59	59
		30.782.000.000	922.862.000.000	1.491.109.000.000	0,64	64
		183.546.000.000	347.250.000.000	1.090.816.000.000	0,49	49

Sumber : data diolah

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika rasio perusahaan dibawah rata-rata industri, kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar berada dibawah rata-rata industri. Rata-rata industri untuk *quick rasio* selama tiga tahun adalah 371% secara keseluruhan nilai *quick rasio* perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak yang berada dibawah rata-rata industri. Artinya kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva tanpa memperhitungkan persediaan berada di bawah rata-rata industri.

Perusahaan-perusahaan yang berada dibawah rata-rata industri ini terjadi karena memiliki jumlah hutang lancar yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berada diatas rata-rata industri, bahkan ada beberapa dari perusahaan itu yang memiliki hutang lancar yang lebih tinggi dari pada jumlah aktiva likuidnya. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar, padahal menjual untuk menjual persediaan untuk harga normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugiannya.

2. Analisis rasio solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan. Dalam hal ini rasio digunakan sebagai alat untuk pengukuran kesehatan perusahaan serta mengetahui bagian pembiayaan perusahaan dengan menggunakan hutang,

8) *Total Asset to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva, atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang. Ratio ini disebut juga dengan solvabilitas aktiva.

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4. 9
Perusahaan Kimia

Total Asset to Total Debt Tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	TATTD	
				RP	%
PT Intanwijaya	2014	147.992.617.351	10.872.710.103	13,61	1.361

Internasional Tbk	2015	169.546.066.314	15.494.757.317	10,94	1.094
	2016	269.351.381.344	26.524.918.593	10,15	1.015
PT Indo Acidatama Tbk	2014	463.347.124.000	134.510.685.000	3,44	344
	2015	574.073.315.000	233.993.478.000	2,45	245
	2016	717.149.704.000	315.096.071.000	2,28	228
PT Ekadharna International Tbk	2014	702.508.630.708	138.149.558.606	5,09	509
	2015	389.691.595.500	97.730.178.889	3,99	399
	2016	411.348.790.570	110.503.822.983	3,72	372
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	268.877.322.944	32.794.800.672	8,20	820
	2015	274.483.110.371	33.187.031.327	8,27	827
	2016	296.129.565.784	32.865.162.199	9,01	901
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.476.982.000.000	1.563.631.000.000	1,58	158
	2015	3.265.953.000.000	2.160.702.000.000	1,51	151
	2016	2.931.807.000.000	1.766.825.000.000	1,66	166
rata-rata				5,73	573

Sumber : data diolah

Berdasarkan *Total Asset to Total Debt* rata-rata industri kimia adalah sebesar 573% Pada tabel 4.10 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *Total Asset to Total Debt* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk adalah sebesar 1361% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.13,61. Pada tahun 2015 *Total Asset to Total Debt* sebesar 10,94. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.10,94. Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* sebesar 1.015%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.10,15. Dilihat dari tabel 4.10 perusahaan mengalami penurunan rasio tiap tahunnya ini terjadi karena adanya peningkatan total aktiva dan total hutang mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Yang mana peningkatan hutang yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 43% dan 2016 sebesar 71% sedangkan peningkatan pada total aktiva pada tahun 2015 sebesar 15% dan 2016 sebesar 59%. Total hutang meningkat karena terjadinya peningkatan pada jumlah hutang lancar.

Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada diatas nilai rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *Total Asset to Total Debt* adalah sebesar 344% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.3,44. Pada tahun 2015 *Total Asset to Total Debt* sebesar 245%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.2,45. Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* sebesar 228%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.2,28. Dilihat dari tabel 4.10 perusahaan mengalami penurunan rasio tiap tahunnya ini terjadi karena adanya peningkatan total aktiva dan total hutang mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Yang mana peningkatan hutang yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 74% dan 2016 sebesar 35% sedangkan peningkatan pada total aktiva pada tahun 2015 sebesar 24% dan 2016 sebesar 25%. Total hutang meningkat karena terjadinya peningkatan pada jumlah hutang lancar. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *Total Asset to Total Debt* adalah sebesar 509% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.5,09. Pada tahun 2015 *Total Asset to Total Debt* sebesar 399%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.3,99. Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* sebesar 372%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.3,72. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *Total Asset to Total Debt* adalah sebesar 820% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.8,20. Pada tahun 2015 *Total Asset to Total Debt* sebesar 827%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.8,27. Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* sebesar 901%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.9,01. Dengan demikian,

perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *Total Asset to Total Debt* adalah sebesar 158% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,58. Pada tahun 2015 *Total Asset to Total Debt* sebesar 151%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,51. Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* sebesar 166%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp.1,66. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.10 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *Total Asset to Total Debt* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *Total Asset to Total Debt* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 10
Perusahaan Kimia
TATD di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	TATTD	
				RP	%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	147.992.617.351	10.872.710.103	13,61	1.361
	2015	169.546.066.314	15.494.757.317	10,94	1.094
	2016	269.351.381.344	26.524.918.593	10,15	1.015
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	268.877.322.944	32.794.800.672	8,20	820
	2015	274.483.110.371	33.187.031.327	8,27	827
	2016	296.129.565.784	32.865.162.199	9,01	901

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa ada dua perusahaan yang berada diatas rata-rata industri yaitu PT Intanwijaya Internasional Tbk dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Total Asset to Total Debt* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Perusahaan Kimia
TATD di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	total aktiva	Total Hutang	TATTD	
				RP	%
PT Indo Acidatama Tbk	2014	463.347.124.000	134.510.685.000	3,44	344
	2015	574.073.315.000	233.993.478.000	2,45	245
	2016	717.149.704.000	315.096.071.000	2,28	228
PT Ekadharma International Tbk	2014	702.508.630.708	138.149.558.606	5,09	509
	2015	389.691.595.500	97.730.178.889	3,99	399
	2016	411.348.790.570	110.503.822.983	3,72	372
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.476.982.000.000	1.563.631.000.000	1,58	158
	2015	3.265.953.000.000	2.160.702.000.000	1,51	151
	2016	2.931.807.000.000	1.766.825.000.000	1,66	166

Sumber : data diolah

Dengan demikian jika rasio yang dihasilkan oleh perusahaan rendah yang artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit oleh perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman. Karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

9) *Net Worth to Debt Ratio / Equity Debt Ratio (EDR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban, atau jaminan yang diberikan oleh modal sendiri terhadap hutang.

$$EDR = \frac{\text{total modal sendiri}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4. 12
Perusahaan Kimia
Equity Debt Ratio Tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Total Modal	Total Hutang	EDR	
				Rp	%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	137.119.907.248	10.872.710.103	12,61	1.261
	2015	154.051.308.997	15.494.757.317	9,94	994
	2016	242.826.462.751	26.524.918.593	9,15	915
PT Indo Acidatama Tbk	2014	328.836.439.000	134.510.685.000	2,44	244
	2015	340.079.837.000	233.993.478.000	1,45	145
	2016	402.053.633.000	315.096.071.000	1,28	128
PT Ekadharna International Tbk	2014	273.199.231.964	138.149.558.606	1,98	198
	2015	291.961.416.611	97.730.178.889	2,99	299
	2016	592.004.807.725	110.503.822.983	5,36	536
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	236.082.522.272	32.794.800.672	7,20	720
	2015	241.296.079.044	33.187.031.327	7,27	727
	2016	263.264.403.585	32.865.162.199	8,01	801
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	913.351.000.000	1.563.631.000.000	0,58	58
	2015	1.105.251.000.000	2.160.702.000.000	0,51	51
	2016	1.164.982.000.000	1.766.825.000.000	0,66	66
Rata-rata				4,76	476

Sumber : data diolah

Rata-rata *equity debt ratio* industri kimia adalah sebesar 476%. Pada tabel 4.13 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *equity debt ratio* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk adalah sebesar 1.261% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.13,61. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* 994%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.9,94. Pada tahun 2016 *equity*

debt ratio sebesar 915%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp9,15. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri. Artinya bahwa jaminan yang diberikan modal terhadap hutang berada di bawah rata-rata.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *equity debt ratio* adalah sebesar 244% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.2,44. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* 145%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.1,45. Pada tahun 2016 *equity debt ratio* sebesar 128%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp1,28. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri. Artinya bahwa jaminan yang diberikan modal terhadap hutang berada di bawah rata-rata. Perusahaan ini mengalami peningkatan jumlah hutang karena adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek, pinjaman jangka pendek disini adalah hutang pada pihak bank.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *equity debt ratio* adalah sebesar 198% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.1,98. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* 299%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.2,99. Pada tahun 2016 *equity debt ratio* sebesar 536%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.5,36. Dengan demikian, perusahaan pada tahun 2014 dan 2015 dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *equity debt ratio* adalah sebesar 720% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh

modal sendiri sebesar Rp.7,20. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* 727%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.7,27. Pada tahun 2016 *equity debt ratio* sebesar 801%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp8,01. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *equity debt ratio* adalah sebesar 58% pada tahun 2014. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.0,58. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* 51%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp.0,51. Pada tahun 2016 *equity debt ratio* sebesar 66%. Artinya setiap Rp.1,- hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp0,66. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri. Perusahaan juga memiliki jumlah hutang yang lebih banyak dari pada jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

Pada tabel 4.13 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *equity debt ratio* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *equity debt ratio* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 13
Perusahaan Kimia
EDR di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Total Modal	Total Hutang	EDR	
				Rp	%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	137.119.907.248	10.872.710.103	12,61	1.261
	2015	154.051.308.997	15.494.757.317	9,94	994
	2016	242.826.462.751	26.524.918.593	9,15	915
PT Ekadharna International Tbk	2016	592.004.807.725	110.503.822.983	5,36	536
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	236.082.522.272	32.794.800.672	7,20	720
	2015	241.296.079.044	33.187.031.327	7,27	727

	2016	263.264.403.585	32.865.162.199	8,01	801
--	------	-----------------	----------------	------	-----

Sumber : data diolah

Perusahaan yang rasio *equity Debt Rati* di atas nilai rata-rata ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi baik karena perusahaan mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Equity Debt Rati* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Perusahaan Kimia
EDR di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Total Modal	Total Hutang	EDR	
				Rp	%
PT Indo Acidatama Tbk	2014	328.836.439.000	134.510.685.000	2,44	244
	2015	340.079.837.000	233.993.478.000	1,45	145
	2016	402.053.633.000	315.096.071.000	1,28	128
PT Ekadharna International Tbk	2014	273.199.231.964	138.149.558.606	1,98	198
	2015	291.961.416.611	97.730.178.889	2,99	299
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	913.351.000.000	1.563.631.000.000	0,58	58
	2015	1.105.251.000.000	2.160.702.000.000	0,51	51
	2016	1.164.982.000.000	1.766.825.000.000	0,66	66

Sumber : data diolah

Perusahaan-perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri ini terjadi karena memiliki jumlah hutang yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berada di atas rata-rata industri, bahkan ada beberapa dari perusahaan itu yang memiliki total hutang yang lebih tinggi dari pada total modal perusahaan.

Namun tidak setiap perusahaan yang memiliki jumlah modal yang besar menghasilkan *equity debt ratio* yang tinggi juga. Ini dapat dilihat perbandingannya pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk yang memiliki total modal lebih banyak dari pada PT Intanwijaya Internasional Tbk. Namun jika

dilihat dari rasio yang dihasilkannya PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan rasio lebih tinggi dari pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Dan PT Intanwijaya Internasional Tbk berada diatas rata-rata industri namun PT Budi starch & Sweetener Tbk berada dibawah rata-rata industri.

10) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang

$$LTDER = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4. 15
Perusahaan kimia
Long Term Debt to Equity Ratio Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang Jangka Pajang	Total Modal Sendiri	LTDER%	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	4.111.275.120	137.119.907.248	0,03	3,0
		2015	4.410.219.931	154.051.308.997	0,03	2,9
		2016	6.104.880.320	242.826.462.751	0,03	2,5
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	17.516.164.000	328.836.439.000	0,05	5,3
		2015	30.613.578.000	340.079.837.000	0,09	9,0
		2016	38.754.782.000	402.053.633.000	0,10	9,6
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	10.900.720.681	273.199.231.964	0,04	4,0
		2015	18.135.731.998	291.961.416.611	0,06	6,2
		2016	41.393.372.541	592.004.807.725	0,07	7,0
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	18.409.859.093	236.082.522.272	0,08	7,8
		2015	19.321.908.486	241.296.079.044	0,08	8,0
		2016	21.331.236.675	263.264.403.585	0,08	8,1
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	618.514.000.000	913.351.000.000	0,68	67,7
		2015	669.593.000.000	1.105.251.000.000	0,61	60,6
		2016	676.009.000.000	1.164.982.000.000	0,58	58,0
	Rata-rata				0,17	17,3

Sumber : data diolah

Berdasarkan Dari perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 sebesar 3% dari jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,03. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 2,9%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,03. Tahun 2016 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 2,5%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *long term debt to equity ratio* PT Intanwijaya Internasional Tbk berada di bawah rata-rata industri. *Long term debt to equity ratio* lebih baik dibandingkan rata-rata industri, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *long term debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 5,3% dari jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,05. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 9%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,09. Tahun 2016 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 9,6%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *long term debt to equity ratio* PT Indo Acidatama Tbk berada di bawah rata-rata industri. *Long term debt to equity ratio* lebih baik dibandingkan rata-rata industri, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

PT Ekadharna International Tbk menghasilkan *long term debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 4% dari jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,04. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 6,2%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,06. Tahun 2016 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 7%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *long term debt to equity ratio* PT Ekadharna International Tbk berada di bawah rata-rata industri. *Long term debt to equity ratio* lebih baik dibandingkan rata-rata industri, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *long term debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 7,8% dari jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,08. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 8%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,08. Tahun 2016 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 8,1%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *long term debt to equity ratio* PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk berada di bawah rata-rata industri. *Long term debt to equity ratio* lebih baik dibandingkan rata-rata industri, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

PT Budi Starch & sweetener Tbk menghasilkan *long term debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 67,7% dari jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,68. Pada tahun 2015

menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 60,6%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,61. Tahun 2016 menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* sebesar 58%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp. 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *long term debt to equity ratio* PT Budi Starch & sweetener Tbk berada di atas rata-rata industri. *Long term debt to equity ratio* tidak baik dibandingkan rata-rata industri, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih besar dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tabel 4.16 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *long term debt to equity ratio* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *long term debt to equity ratio* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 16
Perusahaan kimia
LTEDR di atas rata-rata industri Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang Jangka Pajang	Total Modal Sendiri	LTDER%	
					Rp	%
1	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	618.514.000.000	913.351.000.000	0,68	67,7
		2015	669.593.000.000	1.105.251.000.000	0,61	60,6
		2016	676.009.000.000	1.164.982.000.000	0,58	58,0

Sumber : data diolah

Perusahaan yang menghasilkan rasio *long term debt to equity ratio* diatas rata-rata industri artinya tidak baik, artinya jumlah hutang jangka panjang lebih besar dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *long term debt to equity ratio* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Perusahaan kimia
LTEDR di bawah rata-rata industri Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang Jangka Panjang	Total Modal Sendiri	LTDER%	
					Rp	%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	4.111.275.120	137.119.907.248	0,03	3,0
		2015	4.410.219.931	154.051.308.997	0,03	2,9
		2016	6.104.880.320	242.826.462.751	0,03	2,5
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	17.516.164.000	328.836.439.000	0,05	5,3
		2015	30.613.578.000	340.079.837.000	0,09	9,0
		2016	38.754.782.000	402.053.633.000	0,10	9,6
3	PT Ekadharma International Tbk	2014	10.900.720.681	273.199.231.964	0,04	4,0
		2015	18.135.731.998	291.961.416.611	0,06	6,2
		2016	41.393.372.541	592.004.807.725	0,07	7,0
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	18.409.859.093	236.082.522.272	0,08	7,8
		2015	19.321.908.486	241.296.079.044	0,08	8,0
		2016	21.331.236.675	263.264.403.585	0,08	8,1

Sumber : data diolah

Berdasarkan perhitungan *long term debt to equity ratio* tersebut, secara keseluruhan nilai *long term debt to equity ratio* dapat dikatakan baik dibandingkan rata-rata industri. Karena nilai *long term debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sub sektor kimia berada di bawah rata-rata industri. Artinya jumlah hutang jangka panjang perusahaan manufaktur sub sektor kimia lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Analisis ratio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang

aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud akan memperoleh hasil yang maksimal.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar selama dalam satu periode. Rumus yang digunakan *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4. 18
Perusahaan Kimia
***Receivable Turn Over* Tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Kredit	Piutang	RTO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	110.023.088.698	17.246.171.884	6,38
		2015	136.668.408.270	26,479,845,035	5,16
		2016	176.067.561.639	46,839,705,065	3,76

2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	472.834.591.000	94.876.681.000	4,98
		2015	531.573.325.000	117.335.496.000	4,53
		2016	500.539.668.000	118.463.589.000	4,23
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	526.573.620.057	73.854.708.986	7,13
		2015	531.537.606.573	71.149.741.875	7,47
		2016	568.638.832.579	81.873.631.427	6,95
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	132.775.925.237	18.334.276.135	7,24
		2015	118.475.391.120	16.264.535.264	7,28
		2016	115.940.711.050	12.653.123.918	9,16
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.284.211.000.000	526.564.000.000	4,34
		2015	2.378.805.000.000	922.862.000.000	2,58
		2016	2.467.553.000.000	347.250.000.000	7,11
	Rata-rata				5,89

Sumber : data diolah

Rata-rata *receivable turn over* industri kimia adalah sebesar 5,89 kali. Pada tabel 4.16 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *receivable turn over* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 6,38 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 6,38 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 5,16 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 5,16 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 3,76 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 3,76 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Dengan demikian perusahaan pada tahun 2014 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen sudah berhasil dan perusahaan dalam kondisi baik karena melebihi angka rata-rata industri. Namun pada tahun 2015-2016 perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen belum berhasil dan perusahaan dalam

kondisi kurang baik karena belum mencapai angka rata-rata industri. Artinya perputaran piutang lebih lambat dibandingkan rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *receivable turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 4,98 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 4,98 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 4,53 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 4,53 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 4,23 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 4,23 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen belum berhasil dan perusahaan dalam kondisi kurang baik karena belum mencapai angka rata-rata industri. Artinya perputaran piutang lebih lambat dibandingkan rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *receivable turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 7,13 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 7,13 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 7,47 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 7,47 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 6,95 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 6,95 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen sudah berhasil dan perusahaan dalam kondisi baik karena sudah mencapai angka rata-rata industri. Artinya perputaran piutang lebih cepat dibandingkan rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *receivable turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 7,24 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 7,24 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 7,28 kali. Artinya

perputaran piutang selama periode sebanyak 7,28 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 9,16 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 9,16 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Dengan demikian perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen sudah berhasil dan perusahaan dalam kondisi baik karena sudah mencapai angka rata-rata industri. Artinya perputaran piutang lebih cepat dibandingkan rata-rata industri.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *receivable turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 4,34 kali. Artinya perputaran piutang selama selama periode sebanyak 4,34 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 2,58 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 2,58 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 7,11 kali. Artinya perputaran piutang selama periode sebanyak 7,11 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang. Dengan demikian pada tahun 2014-2015 perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen belum berhasil dan perusahaan dalam kondisi kurang baik karena belum angka rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen sudah berhasil dan perusahaan dalam kondisi baik karena sudah mencapai angka rata-rata industri. Artinya perputaran piutang lebih cepat dibandingkan rata-rata industri.

Pada tabel 4.19 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *receivable turn over* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *receivable turn over* di atas nilai rata-rata industri

Tabel 4. 19
Perusahaan Kimia
RTO di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Kredit	Piutang	RTO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	110.023.088.698	17.246.171.884	6,38
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	472.834.591.000	94.876.681.000	4,98
		2015	531.573.325.000	117.335.496.000	4,53
		2016	500.539.668.000	118.463.589.000	4,23
3	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.284.211.000.000	526.564.000.000	4,34
		2015	2.378.805.000.000	922.862.000.000	2,58

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.20 dapat terlihat bahwa perusahaan itu sudah mampu mencapai rata-rata industri dari perusahaan kimia. Ini berarti perusahaan sudah berada dalam kondisi yang efektif atau dalam kondisi baik.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *receivable turn over* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Perusahaan Kimia
RTO di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Kredit	Piutang	RTO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2015	136.668.408.270	26.479.845.035	5,16
		2016	176.067.561.639	46.839.705.065	3,76
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	472.834.591.000	94.876.681.000	4,98
		2015	531.573.325.000	117.335.496.000	4,53
		2016	500.539.668.000	118.463.589.000	4,23
3	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.284.211.000.000	526.564.000.000	4,34
		2015	2.378.805.000.000	922.862.000.000	2,58

Sumber : data diolah

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan adanya modal kerja yang ditanamkan

dalam perputaran piutang semakin rendah. Sebaliknya jika rasio perputaran piutang rendah ada *over investment* dalam piutang (Kasmir, 2011, p. 180). Rata-rata industri adalah sebesar 5,89 kali, banyak nilai *receivable turn over* berada dibawah rata-rata industri, hal ini menunjukkan perputaran piutang yang dilakukan lebih lambat dibandingkan rata-rata industri.

b. Perputaran Persediaan (*inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan/*inventory* berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal juga dengan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

$$ITO = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

Tabel 4. 21
Perusahaan Kimia
Inventory Turn Over Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	HPP	Persediaan	ITO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	86.309.154.555	22.411.804.859	3,85
		2015	103.276.421.100	15.628.806.361	6,61
		2016	133.771.586.731	26.696.938.543	5,01
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	376.489.241.000	182.628.520.000	2,06
		2015	417.139.227.000	223.054.752.000	1,87
		2016	410.835.586.000	264.136.305.000	1,56
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	392.784.005.228	162.138.882.145	2,42
		2015	380.173.104.733	114.682.749.936	3,31
		2016	370.430.890.081	124.204.877.915	2,98
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	98.907.795.081	44.095.625.492	2,24
		2015	91.681.654.471	36.630.468.186	2,50
		2016	86.448.407.274	31.771.219.374	2,72
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.007.000.000.000	269.981.000.000	7,43
		2015	2.158.224.000.000	370.284.000.000	5,83

		2016	2.193.293.000.000	452.315.000.000	4,85
	Rata-rata				3,68

Rata-rata *inventory turn over* industri kimia adalah 3,68 kali. Pada tabel 4.22 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *inventory turn over* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 3,85 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Pada tahun 2015 *inventory turn over* mengalami kenaikan menjadi 6,61 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami kenaikan rasio yang disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan dan persediaanya berkurang. Pada tahun 2016 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 5,01 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan meningkatnya persediaan. Dari tahun 2014-2016 perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan rasio, namun keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *inventory turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 2,06 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Pada tahun 2015 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,87 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio yang disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan meningkatnya persediaan. Pada tahun 2016 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,56 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah

berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan meningkatnya persediaan. Dari tahun 2014-2016 perusahaan mengalami penurunan rasio. Keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *inventory turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 2,42 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Pada tahun 2015 *inventory turn over* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 3,31 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami peningkatan rasio yang disebabkan karena bekurangny pesedian yang lebih tinggi dibandingkan turunya harga pokok penjualan. Pada tahun 2016 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,98 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio disebabkan karena meningkatnya persediaan. Dari tahun 2014 sampai 2016 perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan rasio. Namun keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *inventory turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 2,24 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Pada tahun 2015 *inventory turn over* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 2,50 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami peningkatan rasio yang disebabkan karena bekurangny pesedian yang lebih tinggi dibandingkan turunya harga pokok penjualan. Pada tahun 2016 *inventory turn over* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 2,72 kali persediaan

dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. karena bekurangnya persediaan yang lebih tinggi dibandingkan turunya harga pokok penjualan. Dari tahun 2014 sampai 2016 perusahaan mengalami kenaikan rasio. Namun keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *inventory turn over* pada tahun 2014 adalah sebesar 7,43 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Pada tahun 2015 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 5,83 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio yang disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan meningkatnya persediaan. Pada tahun 2016 *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan menjadi 4,85 kali persediaan dagang diganti dalam satu tahun. Perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah berlebih. Perusahaan mengalami penurunan rasio disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan meningkatnya persediaan. Harga pokok penjualan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 8% dan pada tahun 2016 sebesar 2% sedangkan persediaan mengalami peningkatan mencapai sebesar 37% pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 22% . Dari tahun 2014 sampai 2016 perusahaan mengalami penurunan rasio. Namun Keuangan perusahaan mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik.

Pada tabel 4.22 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada 2 perusahaan yang menghasilkan *inventory turn over* di atas nilai rata-rata industri dan ada 3 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *inventory turn over* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 22
Perusahaan Kimia
ITO di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	HPP	Persediaan	ITO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	86.309.154.555	22.411.804.859	3,85
		2015	103.276.421.100	15.628.806.361	6,61
		2016	133.771.586.731	26.696.938.543	5,01
2	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.007.000.000.000	269.981.000.000	7,43
		2015	2.158.224.000.000	370.284.000.000	5,83
		2016	2.193.293.000.000	452.315.000.000	4,85

Sumber : data diolah

Perusahaan yang berada diatas nilai rata-rata industri perusahaan kimia perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi baik. Adapun perusahaan itu adalah PT Intanwijaya Internasional Tbk dan PT Budi starch & Sweetener Tbk.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *inventory turn over* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 23
Perusahaan Kimia
ITO di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	HPP	Persediaan	ITO
1	PT Indo	2014	376.489.241.000	182.628.520.000	2,06

	Acidatama Tbk	2015	417.139.227.000	223.054.752.000	1,87
		2016	410.835.586.000	264.136.305.000	1,56
2	PT Ekadharma International Tbk	2014	392.784.005.228	162.138.882.145	2,42
		2015	380.173.104.733	114.682.749.936	3,31
		2016	370.430.890.081	124.204.877.915	2,98
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	98.907.795.081	44.095.625.492	2,24
		2015	91.681.654.471	36.630.468.186	2,50
		2016	86.448.407.274	31.771.219.374	2,72

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% perusahaan manufaktur sub sector kimia berada dibawah rata-rata industri. Ini berarti keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rata-rata industri, maka perusahaan-perusahaan ini dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik.

c. Perputaran Aktiva(*Total asset Turn Over*)

Total Asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva. Rumus yang digunakan untuk mengukur total Asset turn over adalah sebagai berikut:

$$\text{Total assetturnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Totalaktiva}} \times i \text{ kali}$$

Tabel 4. 24
Perusahaan Kimia
Inventory Turn Over Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva	ATO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	110.023.088.698	147.992.617.351	0,74
		2015	136.668.408.270	169.546.066.314	0,81
		2016	176.067.561.639	269.351.381.344	0,65
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	472.834.591.000	463.347.124.000	1,02
		2015	531.573.325.000	574.073.315.000	0,93
		2016	500.539.668.000	717.149.704.000	0,70
3	PT Ekadharma	2014	526.573.620.057	702.508.630.708	0,75

	International Tbk	2015	531.537.606.573	389.691.595.500	1,36
		2016	568.638.832.579	411.348.790.570	1,38
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	132.775.925.237	268.877.322.944	0,49
		2015	118.475.391.120	274.483.110.371	0,43
		2016	115.940.711.050	296.129.565.784	0,39
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.284.211.000.000	2.476.982.000.000	0,92
		2015	2.378.805.000.000	3.265.953.000.000	0,73
		2016	2.467.553.000.000	2.931.807.000.000	0,84
	Rata-rata				0,81

Sumber : data diolah

Rata-rata *Total asset Turn Over* industri kimia untuk adalah 0,81 kali. Pada tabel 4.25 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa *Total asset Turn Over* pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2014 adalah sebesar 0,74 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,74 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,74 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2015 *Total asset Turn Over* perusahaan meningkat menjadi 0,81 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,81 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,81 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2016 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,65 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,65 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,65 kali dalam satu tahu/periode. Perusahaan pada tahun 2014 dan 2016 berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini di sebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Namun pada tahun 2015 perusahaan mampu mencapai rata-rata, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *Total asset Turn Over* pada tahun 2014 adalah sebesar 1,02 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,02 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 1,02 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2015 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,93 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,93 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,93 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2016 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,70 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,70 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,70 kali dalam satu tahu/periode. Perusahaan pada tahun 2014-2015 perusahaan mampu mencapai rata-rata industri, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien. Namun perusahaan pada tahun 2016 berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini di sebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

PT Ekadharna International Tbk menghasilkan *Total asset Turn Over* pada tahun 2014 adalah sebesar 0,75 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,75 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,75 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2015 *Total asset Turn Over* perusahaan meningkat menjadi 1,36 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,36 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 1,36 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2016 *Total asset Turn Over* perusahaan meningkat menjadi 1,38 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,38 kali dari jumlah asset atau dengan kata

lain asset mampu berputar 1,38 kali dalam satu tahu/periode. Perusahaan pada tahun 2014 berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini di sebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Namun perusahaan pada tahun 2015-2016 perusahaan sudah mampu mencapai rata-rata industri, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *Total asset Turn Over* pada tahun 2014 adalah sebesar 0,49 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,49 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,49 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2015 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,43 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,43 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,43 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2016 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,39 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,39 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,39 kali dalam satu tahu/periode. Perusahaan berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini di sebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

PT Budi Starch & Sweetener Tbk menghasilkan *Total asset Turn Over* pada tahun 2014 adalah sebesar 0,92 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,92 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,92 kali dalam satu tahu/periode. Pada tahun 2015 *Total asset Turn Over* perusahaan menurun menjadi 0,73 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,73 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,73 kali dalam satu

tahu/periode. Pada tahun 2016 *Total asset Turn Over* perusahaan meningkat menjadi 0,84 kali. Artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,84 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,84 kali dalam satu tahu/periode. Perusahaan pada tahun 2015 berada dibawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Namun pada tahun 2014 dan 2016 perusahaan sudah mampu mencapai rata-rata industri, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien.

Pada tabel 4.25 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menghasilkan *Total asset Turn Over* di atas nilai rata-rata industri dan ada perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *Total asset Turn Over* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 25
Perusahaan Kimia
ATO di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva	ATO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2015	136.668.408.270	169.546.066.314	0,81
2	PT Indo Acidatama Tbk	2015	531.573.325.000	574.073.315.000	0,93
3	PT Ekadharna International Tbk	2015	531.537.606.573	389.691.595.500	1,36
		2016	568.638.832.579	411.348.790.570	1,38
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	2.284.211.000.000	2.476.982.000.000	0,92
		2016	2.467.553.000.000	2.931.807.000.000	0,84

Sumber : data diolah

Perusahaan yang rasio *Total asset Turn Over* sudah mampu mencapai rata-rata industri ini berarti bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Artinya perusahaan telah menggunakan aktiva secara efisien.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Total asset Turn Over* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Perusahaan Kimia
ATO di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aktiva	ATO
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	110.023.088.698	147.992.617.351	0,74
		2016	176.067.561.639	269.351.381.344	0,65
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	472.834.591.000	463.347.124.000	1,02
		2016	500.539.668.000	717.149.704.000	0,70
3	PT Ekadharma International Tbk	2014	526.573.620.057	702.508.630.708	0,75
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	132.775.925.237	268.877.322.944	0,49
		2015	118.475.391.120	274.483.110.371	0,43
		2016	115.940.711.050	296.129.565.784	0,39
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2015	2.378.805.000.000	3.265.953.000.000	0,73

Sumber : data diolah.

Perusahaan yang rasio *Total asset Turn Over* berada di bawah rata-rata industri, maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

4. Analisis rasio profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap rupiah penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal sendiri. rasio ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan laba.

a. Gross Profit Margin

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4. 26
Perusahaan Kimia
Gross Profit Margin Tahun 2014-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	23.713.934.143	110.023.088.698	21,55
	2015	33.391.987.170	136.668.408.270	24,43
	2016	42.295.974.908	176.067.561.639	24,02
PT Indo Acidatama Tbk	2014	96.345.350.000	472.834.591.000	20,38
	2015	114.434.098.000	531.573.325.000	21,53
	2016	89.704.082.000	500.539.668.000	17,92
PT Ekadharma	2014	10.900.720.681	526.573.620.057	2,07

International Tbk	2015	18.135.731.998	531.537.606.573	3,41
	2016	41.393.372.541	568.638.832.579	7,28
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	33.868.130.156	132.775.925.237	25,51
	2015	26.793.664.649	118.475.391.120	22,62
	2016	29.492.303.776	115.940.711.050	25,44
PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	277.211.000.000	2.284.211.000.000	12,14
	2015	220.581.000.000	2.378.805.000.000	9,27
	2016	274.260.000.000	2.467.553.000.000	11,11
Rata-rata				16,58

Sumber : data diolah

Berdasarkan rata-rata industri perusahaan kimia untuk gross profit margin adalah 16.58%. Pada tabel 4.28 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa gross profit margin pada PT Ekadharma International Tbk pada tahun 2014 sebesar 2,07%, tahun 2015 sebesar 3,41% dan tahun 2016 sebesar 7,28%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 2,07% pada tahun 2014, pada tahun 2015 sebesar 3,41% dan tahun 2016 sebesar 7,28%. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada dibawah nilai rata-rata industri. Pada PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan gross profit margin pada tahun 2014 sebesar 12,14%, tahun 2015 sebesar 9,27% dan tahun 2016 sebesar 11,11%. Artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 12,14% pada tahun 2014, tahun 2015 sebesar 9,27% dan tahun 2016 sebesar 11,11% . Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada dibawah nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.28 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan *Gross Profit Margin* di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah

nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *Gross Profit Margin* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 27
Perusahaan Kimia
***GPM* di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

Nama Perusahaan	Tahun	Laba kotor	Penjualan	GPM%
PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	23.713.934.143	110.023.088.698	21,55
	2015	33.391.987.170	136.668.408.270	24,43
	2016	42.295.974.908	176.067.561.639	24,02
PT Indo Acidatama Tbk	2014	96.345.350.000	472.834.591.000	20,38
	2015	114.434.098.000	531.573.325.000	21,53
	2016	89.704.082.000	500.539.668.000	17,92
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	33.868.130.156	132.775.925.237	25,51
	2015	26.793.664.649	118.475.391.120	22,62
	2016	29.492.303.776	115.940.711.050	25,44

Sumber : Data diolah

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Gross Profit Margin* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 28
Perusahaan Kimia
***GPM* di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014- 2016**

Nama Perusahaan	Tahun	laba kotor	Penjualan	GPM%
PT Ekadharna International Tbk	2014	10.900.720.681	526.573.620.057	2,07
	2015	18.135.731.998	531.537.606.573	3,41
	2016	41.393.372.541	568.638.832.579	7,28

PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	277.211.000.000	2.284.211.000.000	12,14
	2015	220.581.000.000	2.378.805.000.000	9,27
	2016	274.260.000.000	2.467.553.000.000	11,11

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.29 dan 4.30 terlihat bahwa perusahaan yang melakukan penjualan dengan jumlah besar, belum tentu menghasilkan laba kotor yang tinggi pula. Seperti pada PT Ekadharna International Tbk, jika dibandingkan dengan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk melakukan penjualan dengan jumlah yang jauh lebih tinggi. Tetapi yang menghasilkan nilai gross profit margin lebih tinggi justru perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk sehingga perusahaan tersebut berada di atas nilai rata-rata industri, sedangkan PT Ekadharna International Tbk berada di bawah nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk memperoleh laba kotor lebih tinggi dibandingkan dengan PT Intanwijaya Internasional Tbk. Namun PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan gross profit margin yang lebih tinggi dibandingkan PT Intanwijaya Internasional Tbk sehingga perusahaan tersebut berada di atas nilai rata-rata industri. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui nilai rata-rata industri sebesar 16,58%. PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan nilai gross profit margin sebesar pada tahun 2014 sebesar 12,14%, tahun 2015 sebesar 9,27% dan tahun 2016 sebesar 11,11%. Artinya perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 12,14% pada tahun 2014, tahun 2015 sebesar 9,27% dan tahun 2016 sebesar 11,11% dari setiap penjualan yang dilakukan. PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan gross profit margin sebesar 21,55% pada tahun 2014, 24,43% pada tahun 2015 dan 24,02% pada tahun 2016. Artinya perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 21,55% pada tahun 2014, 24,43% pada tahun 2015 dan 24,02% pada tahun 2016 dari total penjualan yang dilakukan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memperoleh gross profit margin di atas nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi baik atau efektif. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang berada di

bawah nilai rata-rata industri dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik atau kurang efektif.

b. Operating Profit Margin

Rasio ini merupakan rasio laba operasi terhadap penjualan yaitu untuk melihat bahagian laba operasi yang diperoleh dari penjualan yang telah dilakukan. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh bagaimana gambaran efisiensi dari pengeluaran operasional untuk memperoleh output (penjualan).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4. 29
Perusahaan Kimia
***Operating Profit Margin* Tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasi	Penjualan	OPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.358.760.719	110.023.088.698	10,32
		2015	19.220.641.866	136.668.408.270	14,06
		2016	13.294.748.095	176.067.561.639	7,55
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	29.857.990.000	472.834.591.000	6,31
		2015	1.688.362.000	531.573.325.000	0,32
		2016	20.741.663.000	500.539.668.000	4,14
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	58.721.777.723	526.573.620.057	11,15
		2015	66.306.918.116	531.537.606.573	12,47
		2016	118.449.029.979	568.638.832.579	20,83
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	17.183.018.745	132.775.925.237	12,94
		2015	11.832.026.060	118.475.391.120	9,99
		2016	12.288.056.506	115.940.711.050	10,60
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	43.488.000.000	2.284.211.000.000	1,90
		2015	52.125.000.000	2.378.805.000.000	2,19
		2016	52.832.000.000	2.467.553.000.000	2,14
	Rata-rata				8,46

Sumber : data diolah

Berdasarkan rata-rata industri perusahaan kimia untuk operating profit margin adalah sebesar 8,46%. Pada tabel 4.31 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa operating profit margin pada PT Intanwijaya Internasional Tbk adalah sebesar 10,32% pada tahun 2014. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi adalah sebesar 10,32% pada tahun 2014 dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 menunjukkan bahwa operating profit margin pada PT Intanwijaya Internasional Tbk adalah sebesar 14,06%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi adalah sebesar 14,06% pada tahun 2015

dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif atau baik karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri. PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan operating profit margin sebesar 7,55% pada tahun 2016. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi adalah sebesar 7,55% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif pada tahun 2016 karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri. Dengan demikian PT Intanwijaya Internasional Tbk mengalami penurunan kemampuan untuk menghasilkan laba operasional pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan operating profit margin pada tahun 2014 sebesar 6,31%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 6,31% dari total penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2015 sebesar 0,32%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 0,32% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2016 sebesar 4,14%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 4,14% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri.

PT Ekadharna International Tbk menghasilkan operating profit margin pada tahun 2014 sebesar 11,15%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi adalah sebesar 11,15% dari total penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2015 sebesar 12,47%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 12,47% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2016 sebesar 20,83%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 20,83% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan operating profit margin pada tahun 2014 sebesar 12,94%. Artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba operasi adalah sebesar 12,94% dari total penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2015 sebesar 9,99%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 9,99% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2016 sebesar 10,6%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 10,6% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan operating profit margin pada tahun 2014 sebesar 1,9%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 1,9% dari total penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2015 sebesar 2,19%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 2,19% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2016 sebesar 2,14%. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 2,14% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan berada di bawah nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.31 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan Operating Profit Margin di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *Operating Profit Margin* di atas nilai rata-rata industri :

Tabel 4. 30
Perusahaan Kimia
OPM di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasi	Penjualan	OPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.358.760.719	110.023.088.698	10,32
		2015	19.220.641.866	136.668.408.270	14,06
2	PT Ekadharna International Tbk	2014	58.721.777.723	526.573.620.057	11,15
		2015	66.306.918.116	531.537.606.573	12,47
		2016	118.449.029.979	568.638.832.579	20,83
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	17.183.018.745	132.775.925.237	12,94
		2015	11.832.026.060	118.475.391.120	9,99
		2016	12.288.056.506	115.940.711.050	10,60

Sumber : data diolah

Perusahaan yang menghasilkan rasio *Operating Profit Margindiatas* rata-rata industri perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Operating Profit Margindi* bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 31
Perusahaan Kimia
OPM di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014- 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasi	Penjualan	OPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	13.294.748.095	176.067.561.639	7,55
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	29.857.990.000	472.834.591.000	6,31
		2015	1.688.362.000	531.573.325.000	0,32
		2016	20.741.663.000	500.539.668.000	4,14
3	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	43.488.000.000	2.284.211.000.000	1,90
		2015	52.125.000.000	2.378.805.000.000	2,19
		2016	52.832.000.000	2.467.553.000.000	2,14

Sumber : data diolah

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.32 dan 4.33 diketahui bahwa besar atau kecilnya laba operasi yang dihasilkan suatu perusahaan tidak sepenuhnya tergantung kepada jumlah penjualan atau pendapatan bersih yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan operating profit margin Pada tahun 2015 sebesar 0,32%. Artinya perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 0,32% dari total penjualan yang dilakukan. Angka tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan PT Intanwijaya Internasional Tbk yang menghasilkan operating profit margin sebesar 14,06%. Artinya perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 14,06% dari total penjualan yang dilakukan. Jika dilihat dari operating profit margin, PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan nilai yang lebih tinggi dan berada di atas nilai rata-rata industri. Tetapi jika dilihat

dari jumlah penjualan, PT Intanwijaya Internasional Tbk melakukan penjualan yang jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan PT Indo Acidatama Tbk.

Tinggi atau rendahnya nilai operating profit margin suatu perusahaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh laba operasi yang dihasilkan perusahaan. PT Budi starch & Sweetener Tbk memperoleh laba operasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. Namun pada kenyataannya justru yang menghasilkan nilai operating profit margin dan yang berada di atas nilai rata-rata industri adalah PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk yakni pada tahun 2014 sebesar 12,94%. Artinya perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 12,94% dari total penjualan yang dilakukan. Sedangkan PT Budi starch & Sweetener Tbk hanya memperoleh operating profit margin sebesar 1,90%. Artinya perusahaan menghasilkan laba operasi sebesar 1,90% dari total penjualan yang dilakukan.

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini adalah untuk melihat laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4. 32
Perusahaan Kimia
Net Profit Margin Tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	110.023.088.698	10,02
		2015	16.960.660.023	136.668.408.270	12,41
		2016	9.988.836.259	176.067.561.639	5,67
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	14.456.260.000	472.834.591.000	3,06
		2015	15.504.788.000	531.573.325.000	2,92
		2016	11.056.051.000	500.539.668.000	2,21
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	40.756.078.282	526.573.620.057	7,74
		2015	47.040.256.456	531.537.606.573	8,85
		2016	90.685.821.530	568.638.832.579	15,95
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	132.775.925.237	10,94
		2015	9.859.176.172	118.475.391.120	8,32
		2016	10.009.391.103	115.940.711.050	8,63
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	2.284.211.000.000	1,25
		2015	21.072.000.000	2.378.805.000.000	0,89
		2016	38.624.000.000	2.467.553.000.000	1,57
	Rata-rata				6,69

Sumber : data diolah

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa rata-rata industri perusahaan kimia untuk net profit margin adalah 6,69%. Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa PT Intanwijaya Internasional Tbk mampu menghasilkan net profit margin pada tahun 2014 sebesar 10,02%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 10,02% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 perusahaan menghasilkan net profit margin sebesar 12,41%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 12,41% dari total penjualan yang dilakukan, dan pada tahun 2016 menghasilkan net profit margin 5,67%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 5,67% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif pada tahun 2014 dan 2015, karena rasio yang dihasilkan di atas nilai rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan dibawah rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk mampu menghasilkan net profit margin pada tahun 2014 sebesar 3,06%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 3,06% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 perusahaan menghasilkan net profit margin sebesar 2,92%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 2,92% dari total penjualan yang dilakukan, dan pada tahun 2016 menghasilkan net profit margin 2,21%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 2,21% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan di bawah nilai rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk mampu menghasilkan net profit margin pada tahun 2014 sebesar 7,74%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 7,74% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 perusahaan menghasilkan net profit margin sebesar 8,85%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

sebesar 8,85% dari total penjualan yang dilakukan, dan pada tahun 2016 menghasilkan net profit margin 15,95%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 15,95% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan di atas nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk mampu menghasilkan net profit margin pada tahun 2014 sebesar 10,94%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 10,94% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 perusahaan menghasilkan net profit margin sebesar 8,32%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 8,32% dari total penjualan yang dilakukan, dan pada tahun 2016 menghasilkan net profit margin 8,63%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 8,63% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan di atas nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk mampu menghasilkan net profit margin pada tahun 2014 sebesar 1,25%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 1,25% dari total penjualan yang dilakukan. Tahun 2015 perusahaan menghasilkan net profit margin sebesar 0,89%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 0,89% dari total penjualan yang dilakukan, dan pada tahun 2016 menghasilkan net profit margin 1,57%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 1,57% dari total penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan di bawah nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.34 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang menghasilkan Net Profit Margin di atas nilai rata-rata industri dan ada juga beberapa perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *Net Profit Margin* di atas nilai rata-rata industri :

Tabel 4. 33
Perusahaan Kimia
***NPM* di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	110.023.088.698	10,02
		2015	16.960.660.023	136.668.408.270	12,41
2	PT Ekadharna International Tbk	2014	40.756.078.282	526.573.620.057	7,74
		2015	47.040.256.456	531.537.606.573	8,85
		2016	90.685.821.530	568.638.832.579	15,95
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	132.775.925.237	10,94
		2015	9.859.176.172	118.475.391.120	8,32
		2016	10.009.391.103	115.940.711.050	8,63

Sumber : data diolah

Perusahaan yang menghasilkan rasio *Net Profit Margindiatas* rata-rata industri perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

Adapun daftar perusahaan yang menghasilkan *Net Profit Margindi* bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 34
Perusahaan Kimia
NPMdi bawah nilai rata-rata industri tahun 2014- 2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Penjualan	NPM%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	9.988.836.259	176.067.561.639	5,67
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	14.456.260.000	472.834.591.000	3,06
		2015	15.504.788.000	531.573.325.000	2,92
		2016	11.056.051.000	500.539.668.000	2,21
3	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	2.284.211.000.000	1,25
		2015	21.072.000.000	2.378.805.000.000	0,89
		2016	38.624.000.000	2.467.553.000.000	1,57

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.35 dan 4.36 terlihat bahwa perusahaan yang melakukan penjualan dengan jumlah besar, belum tentu menghasilkan laba bersih yang tinggi pula. Seperti pada PT Budi starch & Sweetener Tbk, jika dibandingkan dengan PT Ekadharna International Tbk, perusahaan tersebut melakukan penjualan dengan jumlah yang jauh lebih tinggi. Tetapi yang menghasilkan nilai *net profit margin* lebih tinggi justru perusahaan PT Ekadharna International Tbk sehingga perusahaan tersebut berada di atas nilai rata-rata industri, sedangkan PT Budi starch & Sweetener Tbk berada di bawah nilai rata-rata industri.

d. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasionalkan atau diinvestasikan untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bahagian yang diperoleh oleh investor (kreditur dan pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasi}} \times 100\%$$

Tabel 4. 35
Perusahaan Kimia
Return On Asset tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasional	Aktiva Operasional	ROA %
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.358.760.719	147.992.617.351	7,68
		2015	19.220.641.866	169.546.066.314	11,34
		2016	13.294.748.095	269.351.381.344	4,94

2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	29.857.990.000	463.347.124.000	6,44
		2015	1.688.362.000	574.073.315.000	0,29
		2016	20.741.663.000	717.149.704.000	2,89
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	58.721.777.723	702.508.630.708	8,36
		2015	66.306.918.116	389.691.595.500	17,02
		2016	118.449.029.979	411.348.790.570	28,80
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	17.183.018.745	268.877.322.944	6,39
		2015	11.832.026.060	274.483.110.371	4,31
		2016	12.288.056.506	296.129.565.784	4,15
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	43.488.000.000	2.476.982.000.000	1,76
		2015	52.125.000.000	3.265.953.000.000	1,60
		2016	52.832.000.000	2.931.807.000.000	1,80
	Rata-rata				7,18

Sumber : data diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui nilai rata-rata industri untuk *return on asset* adalah 7,18%. Dari tabel 4.37 diketahui bahwa PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014 sebesar 7,68%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 7,68%. pada tahun 2015 sebesar 11,34%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 11,34%. Dan pada tahun 2016 sebesar 4,94%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 4,94%. Dengan demikian, perusahaan pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dapat dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan di bawah rata-rata industry.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014 sebesar 6,44%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 6,44%. pada tahun 2015 sebesar 0,29%.

Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 0,29%. Dan pada tahun 2016 sebesar 2,89%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 2,89%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Ekadharna International Tbk menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014 sebesar 8,36%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 8,36%. pada tahun 2015 sebesar 17,02%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 17,02%. Dan pada tahun 2016 sebesar 28,80%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 28,80%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014 sebesar 6,39%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 6,39%. pada tahun 2015 sebesar 4,31%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 4,31%. Dan pada tahun 2016 sebesar 4,15%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 4,15%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan *return on asset* pada tahun 2014 sebesar 1,76%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 1,76%. pada tahun 2015 sebesar 1,60%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba sebesar 1,60%. Dan pada tahun 2016 sebesar 1,80%. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk

mendapatkan laba sebesar 1,80%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan rendah daripada nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.37 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menghasilkan *return on asset* di atas nilai rata-rata industri dan ada perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *return on asset* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 36
Perusahaan Kimia
ROA di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasional	Aktiva Operasional	ROA%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.358.760.719	147.992.617.351	7,68
		2015	19.220.641.866	169.546.066.314	11,34
2	PT Ekadharna International Tbk	2014	58.721.777.723	702.508.630.708	8,36
		2015	66.306.918.116	389.691.595.500	17,02
		2016	118.449.029.979	411.348.790.570	28,80

Sumber : data diolah

Perusahaan yang menghasilkan rasio *return on asset* diatas rata-rata industri perusahaan dapat dikatakan efektif karena rasio yang dihasilkan berada di atas nilai rata-rata industri.

Adapula perusahaan yang memperoleh nilai *return on asset* di bawah nilai rata-rata industri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 37
Perusahaan Kimia
ROA di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasional	Aktiva Operasional	ROA%
----	-----------------	-------	------------------	--------------------	------

1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	13.294.748.095	269.351.381.344	4,94
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	29.857.990.000	463.347.124.000	6,44
		2015	1.688.362.000	574.073.315.000	0,29
		2016	20.741.663.000	717.149.704.000	2,89
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	17.183.018.745	268.877.322.944	6,39
		2015	11.832.026.060	274.483.110.371	4,31
		2016	12.288.056.506	296.129.565.784	4,15
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	43.488.000.000	2.476.982.000.000	1,76
		2015	52.125.000.000	3.265.953.000.000	1,60
		2016	52.832.000.000	2.931.807.000.000	1,80

Sumber : data diolah

e. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi.

$$\text{return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. 38
Perusahaan Kimia
Return on investment tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	147.992.617.351	7,45
		2015	16.960.660.023	169.546.066.314	10,00
		2016	9.988.836.259	269.351.381.344	3,71
2	PT Indo	2014	14.456.260.000	463.347.124.000	3,12

	Acidatama Tbk	2015	15.504.788.000	574.073.315.000	2,70
		2016	11.056.051.000	717.149.704.000	1,54
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	40.756.078.282	702.508.630.708	5,80
		2015	47.040.256.456	389.691.595.500	12,07
		2016	90.685.821.530	411.348.790.570	22,05
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	268.877.322.944	5,40
		2015	9.859.176.172	274.483.110.371	3,59
		2016	10.009.391.103	296.129.565.784	3,38
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	2.476.982.000.000	1,15
		2015	21.072.000.000	3.265.953.000.000	0,65
		2016	38.624.000.000	2.931.807.000.000	1,32
	Rata-rata				5,60

Sumber : data diolah

Berdasarkan rata-rata industri perusahaan kimia untuk return on investment adalah sebesar 5,60%. PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan return on investment pada tahun 2014 sebesar 7,45%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 7,45% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 7,45%. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 10,00%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 10,00% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 10,00%. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 3,71%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 3,71% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 3,71%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan efektif pada tahun 2014 dan 2015 dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dikatakan tidak efektif karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan return on investment pada tahun 2014 sebesar 3,12%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 3,12% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 3,12%. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 2,70%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 2,70% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 2,70%. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 1,54%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 1,54% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 1,54%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan return on investment pada tahun 2014 sebesar 5,80%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 5,80% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 5,80%. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 12,07%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 12,07% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 12,07%. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 22,05%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 22,05% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 22,05%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan return on investment pada tahun 2014 sebesar 5,40%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 5,40% dari total aktiva. Dengan

demikian tingkat keuntungan investasi adalah 5,40%. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 3,59%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 3,59% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 3,59%. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 3,38%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 3,38% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 3,38%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan return on investment pada tahun 2014 sebesar 1,15%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 1,15% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 1,15%. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 0,65%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 0,65% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 0,65%. Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on investment sebesar 1,32%. Artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah sebesar 1,32% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 1,32%. Dengan demikian, perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.37 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menghasilkan return on investment di atas nilai rata-rata industri dan ada perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan *return on investment* di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 39
Perusahaan Kimia

ROI di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	147.992.617.351	7,45
		2015	16.960.660.023	169.546.066.314	10,00
2	PT Ekadharna International Tbk	2014	40.756.078.282	702.508.630.708	5,80
		2015	47.040.256.456	389.691.595.500	12,07
		2016	90.685.821.530	411.348.790.570	22,05

Sumber : data diolah

Adapula perusahaan yang memperoleh *return on investment* di bawah nilai rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 4. 40
Perusahaan Kimia
ROI di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	9.988.836.259	269.351.381.344	3,71
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	14.456.260.000	463.347.124.000	3,12
		2015	15.504.788.000	574.073.315.000	2,70
		2016	11.056.051.000	717.149.704.000	1,54
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	268.877.322.944	5,40
		2015	9.859.176.172	274.483.110.371	3,59
		2016	10.009.391.103	296.129.565.784	3,38
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	2.476.982.000.000	1,15
		2015	21.072.000.000	3.265.953.000.000	0,65
		2016	38.624.000.000	2.931.807.000.000	1,32

Sumber : data diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata industri untuk *return on investment* sebesar 5,60%. PT Intanwijaya Internasional Tbk memperoleh nilai *return on investment* pada tahun 2014 sebesar 7,45%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 7,45%. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh nilai *return on investment* sebesar 10%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang

diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 10%. PT Ekadharna International Tbk memperoleh nilai return on investment pada tahun 2014 sebesar 5,80%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 5,80%. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh nilai return on investment sebesar 12,07%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 12,07%. Tahun 2016 perusahaan memperoleh nilai return on investment sebesar 22,05%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 22,05%. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai return on investment di atas nilai rata-rata industri, dan perusahaan ini dapat dikatakan dalam kondisi baik.

PT Budi starch & Sweetener Tbk memperoleh nilai return on investment pada tahun 2015 sebesar 1,15%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 1,15%. Pada tahun 2016 perusahaan memperoleh nilai return on investment sebesar 0,65%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,65%. Dan tahun 2016 perusahaan memperoleh nilai return on investment sebesar 1,32%. Artinya setiap Rp.1,- dana yang diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 1,32%. Perusahaan tersebut memiliki nilai return on investment yang berada di bawah nilai rata-rata industri, dan perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Jika hal ini terus berlanjut tidak mustahil untuk investor menarik dana yang telah diinvestasikannya kembali.

Tinggi atau rendahnya nilai return on investment suatu perusahaan tidak tergantung kepada besar atau kecilnya dana yang diinvestasikan. Perusahaan yang memiliki dana investasi yang kecil belum tentu akan menghasilkan nilai return on investment yang rendah. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki dana investasi yang besar belum tentu akan memperoleh nilai return on investment yang tinggi. PT Budi starch & Sweetener Tbk memiliki dana investasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan PT Ekadharna

International Tbk. Namun PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan nilai return on investment yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai *return on investment* yang dihasilkan oleh PT Ekadharna International Tbk.

f. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri.

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4. 41
Perusahaan Kimia
Return on equity tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	137.119.907.248	8,04
		2015	16.960.660.023	154.051.308.997	11,01
		2016	9.988.836.259	242.826.462.751	4,11
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	14.456.260.000	328.836.439.000	4,40
		2015	15.504.788.000	340.079.837.000	4,56
		2016	11.056.051.000	402.053.633.000	2,75
3	PT Ekadharna International Tbk	2014	40.756.078.282	273.199.231.964	14,92
		2015	47.040.256.456	291.961.416.611	16,11
		2016	90.685.821.530	592.004.807.725	15,32
4	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	236.082.522.272	6,15
		2015	9.859.176.172	241.296.079.044	4,09
		2016	10.009.391.103	263.264.403.585	3,80
5	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	913.351.000.000	3,12
		2015	21.072.000.000	1.105.251.000.000	1,91
		2016	38.624.000.000	1.164.982.000.000	3,32
	Rata-rata				6,91

Sumber : data diolah

Berdasarkan rata-rata industri perusahaan kimia untuk return on equity adalah sebesar 6,91%. Jika nilai return on equity perusahaan berada di bawah nilai rata-rata industri maka perusahaan tersebut dikatakan tidak efektif. PT Intanwijaya Internasional Tbk menghasilkan return on equity pada tahun 2014 sebesar 8,04%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 8,04% dari jumlah modal sendiri yang

digunakan. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 11,01%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 11,01% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 4,11%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 4,11% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Dengan demikian, perusahaan pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri. Namun pada tahun 2016 perusahaan dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Indo Acidatama Tbk menghasilkan *return on equity* pada tahun 2014 sebesar 4,40%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 4,40% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 4,56%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 4,56% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 2,75%. Artinya kemampuan perusahaan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Ekadharma International Tbk menghasilkan *return on equity* pada tahun 2014 sebesar 14,92%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 14,92% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015 dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 2,75% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Dengan demikian, perusahaan pada tahun dikatakan perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 16,11%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 16,11% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 15,32%. Artinya kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 15,32% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Dengan demikian, perusahaan dikatakan efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai rata-rata industri.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menghasilkan return on equity pada tahun 2014 sebesar 6,15%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 6,15% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on equity sebesar 4,09%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 4,09% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on equity sebesar 3,80%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 3,80% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Dengan demikian, perusahaan pada tahun dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

PT Budi starch & Sweetener Tbk menghasilkan return on equity pada tahun 2014 sebesar 3,12%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 3,12% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan return on equity sebesar 1,91%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 1,91% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan return on equity sebesar 3,32%. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan adalah sebesar 3,32% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Dengan demikian, perusahaan pada tahun dikatakan tidak efektif dalam penggunaan dana karena rasio yang dihasilkan lebih rendah daripada nilai rata-rata industri.

Pada tabel 4.43 perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa ada perusahaan yang menghasilkan return on equity di atas nilai rata-rata industri

dan ada perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata industri. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menghasilkan return on equity di atas nilai rata-rata industri.

Tabel 4. 42
Perusahaan Kimia
ROE di atas nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2014	11.028.221.012	137.119.907.248	8,04
		2015	16.960.660.023	154.051.308.997	1,01
2	PT Ekadharma International Tbk	2014	40.756.078.282	273.199.231.964	14,92
		2015	47.040.256.456	291.961.416.611	16,11
		2016	90.685.821.530	592.004.807.725	15,32

Sumber : data diolah

Berdasarkan rata-rata industri perusahaan Kimia untuk return on equity adalah sebesar 6,91%. PT Intanwijaya Internasional Tbk memperoleh nilai return on equity tahun 2014 sebesar 8,04%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan 8,04% laba bersih dan tahun 2015 memperoleh nilai return on equity sebesar 11,01%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan 11,01% laba bersih. PT Ekadharma International Tbk memperoleh nilai return on equity tahun 2014 sebesar 14,92%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 14,92%. Tahun 2015 memperoleh nilai return on equity sebesar 16,11%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan 16,11% laba bersih. Dan tahun 2016 memperoleh nilai return on equity sebesar 15,32%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan 15,32% laba bersih. Perusahaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan

yang memperoleh nilai return on equity di atas nilai rata-rata industri, dan dapat dikatakan dalam kondisi yang cukup baik.

Adapula perusahaan yang memperoleh nilai *return on equity* dibawah nilai rata-rata industri adalah sebagai berikut

Tabel 4. 43
Perusahaan Kimia
ROE di bawah nilai rata-rata industri tahun 2014-2016

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE%
1	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2016	9.988.836.259	242.826.462.751	4,11
2	PT Indo Acidatama Tbk	2014	14.456.260.000	328.836.439.000	4,40
		2015	15.504.788.000	340.079.837.000	4,56
		2016	11.056.051.000	402.053.633.000	2,75
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2014	14.519.866.284	236.082.522.272	6,15
		2015	9.859.176.172	241.296.079.044	4,09
		2016	10.009.391.103	263.264.403.585	3,80
4	PT Budi starch & Sweetener Tbk	2014	28.499.000.000	913.351.000.000	3,12
		2015	21.072.000.000	1.105.251.000.000	1,91
		2016	38.624.000.000	1.164.982.000.000	3,32

Sumber : data diolah

PT Indo Acidatama Tbk memperoleh nilai return on equity tahun 2014 sebesar 4,40%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar 4,40%. Tahun 2015 memperoleh nilai return on equity sebesar 4,56%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan

4,56% laba bersih. Dan tahun 2016 memperoleh nilai return on equity sebesar 2,75%. Artinya setiap Rp.1,- modal perusahaan dapat menghasilkan 2,75% laba bersih. Perusahaan-perusahaan ini merupakan perusahaan yang memperoleh nilai return on equity di bawah nilai rata-rata industri dan dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik.

Semakin tinggi rasio *return on equity* maka semakin baik, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya jika semakin rendah rasio *return on equity* maka posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio likuiditas

Dari hasil perhitungan pada Perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang menggunakan rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Rasio*) dan kas rasio (*cash rasio*)

- a) Dilihat dari rasio lancar (*current ratio*) pada Perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimiaberada di atas rata-rata industri. Artinya 40% perusahaan kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar perusahaan berada di atas rata-rata industri.
- b) Dilihat dari rasio kas (*cash ratio*) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimiaberada di atas rata-rata industri. Artinya 40% perusahaan dalam membiayai hutang lancar dengan kas berada di atas rata-rata industri
- c) Berdasarkan rasio cepat (*quick rasio*) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimiaberada di atas rata-rata industri. Artinya 40% perusahaan kemampuan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan berada di atas rata-rata industri.

2. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio Solvabilitas

Berdasarkan perhitungan dari rasio solvabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia, rasio yang digunakan adalah *total asset to total debt*, *equity debt ratio* dan *long term debt to equity ratio*.

- a) Dilihat dari *total asset to total debt* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas

rata-rata industri. Artinya bahwa 40% dari total keseluruhan perusahaan kimia kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dengan menggunakan aktiva berada di atas rata-rata industri.

- b) Berdasarkan dari *equity debt ratio* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 60% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Artinya 60% dari total keseluruhan perusahaan kimia kemampuan modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban berada di atas rata-rata industri.
 - c) Dilihat dari *long term debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 80% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di bawah rata-rata industri. Artinya jumlah hutang jangka panjang perusahaan manufaktur sub sektor kimia lebih kecil dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio Aktifitas

Berdasarkan perhitungan dari rasio aktifitas pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia, rasio yang digunakan yaitu rasio perputaran piutang (*receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), dan perputaran aktiva (*total asset turn over*).

- a) Dilihat dari rasio perputaran piutang (*receivable turn over*) perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Secara keseluruhan berada di bawah rata-rata industri, hal ini menunjukkan 60% perusahaan kimia perputaran piutang yang dilakukan perusahaan lebih lambat dibandingkan rata-rata industri.
- b) Berdasarkan rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) pada Perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa 40% perusahaan melakukan perputaran persediaan sudah di atas rata-rata industri.

c) Dilihat dari rasio perputaran aktiva (*total asset turn over*) dapat disimpulkan bahwa Perusahaan manufaktur sub sektor kimia 40% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Artinya 60% dari total perusahaan kimia melakukan perputaran aktiva lebih lambat dibandingkan rata-rata industri.

4. Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dilihat dari rasio profitabilitas

Dari hasil perhitungan pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia menggunakan rasio Profitabilitas, rasio yang digunakan adalah rasio *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset*, *return on investment* dan *return on equity*

a) Dilihat dari rasio *gross profit margin* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 60% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor kimia lebih tinggi dalam menghasilkan laba kotor dibandingkan rata-rata industri.

b) Berdasarkan rasio *operating profit margin* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 50% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri.

c) Berdasarkan rasio *net profit margin* perusahaan manufaktur sub sektor kimia secara keseluruhan berada di atas rata-rata industri. Artinya kemampuan perusahaan manufaktur sub sektor kimia dalam menghasilkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri.

d) Berdasarkan rasio *return on asset* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 30% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas rata-rata industri. Artinya hanya 30% perusahaan yang bisa dikatakan dalam kondisi baik.

e) Berdasarkan rasio *return on investment* perusahaan manufaktur sub sektor kimia 30% dari total keseluruhan perusahaan kimia berada di atas

rata-rata industri. Artinya hanya 30% perusahaan yang bisa dikatakan dalam kondisi baik.

- f) Dilihat dari rasio *return on equity* perusahaan manufaktur sub sektor kimia secara keseluruhan di bawah rata-rata industri. Artinya kemampuan modal perusahaan manufaktur sub sektor kimia dalam menghasilkan laba perusahaan lebih rendah dibandingkan rata-rata industri.

Berdasarkan beberapa perusahaan kimia yang menjadi sampel dalam penelitian ini perusahaan yang dapat dikatakan paling baik kondisi keuangannya adalah PT Intan Wijaya Internasional Tbk dan perusahaan yang paling kurang baik diantara perusahaan kimia yang dijadikan sampel adalah PT Budi Starch & Sweetener Tbk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: dilihat dari rasio likuiditas Perusahaan kimia hendaknya dapat meningkatkan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Rasio aktifitas perusahaan kimia lebih meningkatkan lagi rasio perputaran piutang (*receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), dan perputaran aktiva (*total asset turn over*). agar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas penggunaan sumber daya keuangan bisa berjalan dengan maksimal. Perusahaan hendaknya mampu untuk meminimalkan biaya sehingga mampu meningkatkan laba bagi perusahaan. Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan jumlah penjualan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan lebih besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fahmi, I. (2013), *Manajemen Kinerja*, Bandung, Alfabeta
- Harahap, S, S., (2008), *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Husnan, S., dan Enny P. (2002), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jumingan, (2011), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta:Media Grafika Offset
- Kasmir, (2011), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Kementrian perindustrian republik Indonesia, 2016
[http://www.kemenperin.go.id/artikel/3772/Industri-Kimia-ketergantungan bahanBaku-Import](http://www.kemenperin.go.id/artikel/3772/Industri-Kimia-ketergantungan-bahanBaku-Import) diakses pada tanggal 27 juli 2017 pukul 14:37 wib).
- Kusuma, H., (2006), ” *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansim Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 8 No.1
- Kuswadi, (2005), *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex
- Made, I, S, (2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: penerbit Erlangga
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2007), *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Marsuki, (2010), *Analisa Kritis Laporan Keuangan Bank Sentral Asean, Asia dan Eropa*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Martani. D, (2012), Sylvia Veronica NPS, dkk *Akuntansi Keuangan MenengahBerbasis PSAK*, Jakarta:Salemba Empat
- Martono, dan D. Agus, H. (2005), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia
- Mulyawan, S. (2015), *Manajemen Keuangan*, Bandung : Pustaka Setia
- Munawir, (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty

- Nofrivul,(2008), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, STAIN Batusangkar Press
- Ormiston, A & Lyn M. F., (2008), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta: Pt. Indeks
- Pasrizal, H., (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, STAIN Batusangkar Press
- Prastowo, D. & Rifka, J. (2005), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Akademi manajemen Perusahaan YKPN
- Rodoni, A & Herni A, (2010), *Manajemen keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rudianto, (2013), *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Erlangga
- Sunyoto. D., (2014),*Studi Kelayakan Bisnis*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service)

www.idx.co.id



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137, Kelurahan Lima Kaini, Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71130, Ext 135, Fax (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : lppm@iainbatusangkar.ac.id

16 November 2017

Nomor : B-366 /In.27/L.I/TL.00/ 11 /2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Bursa Efek Indonesia Cabang Padang
Padang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : YUNI KARTIKA / 13231118
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Barulak, 21 April 1995
NIK : KTP. 1304056104950002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Alamat : Jorong Lingkuang Kawek Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia**
Lokasi : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia
Waktu : 17 November 2017 s.d 17 Januari 2018
Pembimbing 1 : Dr. Nofrivul, SE., MM.
2 : Mega Rahmi, SE., Sy., M.Si.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan Kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Ketua,

Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan).
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan).

FORMULIR KETERANGAN

Nomor : Form Riset - 00166/BELPW1/02-2018
Tanggal : 20 Februari 2018

Kepada Yth. : Bapak Yusrizal Efendi, S. Ag., M. Ag
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
IAIN Batusangkar

Alamat : Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo Lima Kaum
Batusangkar

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yuni Kartika
NIM : 13231118
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah menggunakan data data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan Skripsi dengan judul "**Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia**"

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,



IDX
Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia
Early Saputra
Kepala Kantor Perwakilan Padang

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN
 Per 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
 As of December 31, 2014 and 2013
 (Expressed in Rupiah)

ASET	Catatan/ Note	2014 Rp	2013 Rp	ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3.b, 3.c, 5. 26, 27	43,313,181,777	60,564,745,621	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak ketiga	3.d, 6, 26, 27	2,094,421,188	1,047,341,632	Third parties
Pihak berelasi	3.e, 6, 26, 27	15,173,532,822	14,629,196,235	Related parties
Piutang lain-lain	3.p, 27, 29			Other receivables
Pihak berelasi			8,828,339	Related parties
Pihak ketiga		66,217,364		Third parties
Persediaan	3.a, 7	22,411,804,850	5,794,498,923	Inventories
Pajak dibayar dimuka	5.a, 9.a	686,814,820	282,398,000	Prepaid taxes
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	3.f, 8, 26	3,337,152,854	2,399,527,654	Advances and prepayments
Jumlah aset lancar		<u>88,875,126,594</u>	<u>84,716,525,404</u>	Total current assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset pajak tangguhan	3.a, 9.c	3,620,139,459	3,950,679,168	Deferred tax assets
Aset tetap	3.h, 10			Properties, plants and equipments
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2014 dan 2013 sebesar Rp 110.063.963.494 dan Rp 108.524.174.792)		50,390,263,713	40,620,319,448	(Net of accumulated depreciation as of December 31, 2014 and 2013 amounting to Rp 110,063,963,494 and Rp 108,524,174,792, respectively)
Dana yang dibatasi penggunaannya	12, 26, 27	8,870,267,785	8,596,219,201	Restricted funds
Aset lain-lain	3.i, 11	136,820,000	237,320,000	Other assets
Jumlah aset tidak lancar		<u>61,017,490,957</u>	<u>51,425,537,815</u>	Total non-current assets
JUMLAH ASET		<u>147,892,617,551</u>	<u>136,142,063,219</u>	TOTAL ASSETS

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan ini

See the Accompanying Notes which are an integral part of these Financial Statements

Lampiran II : laporan posisi keuangan PT intan wijaya Internasional Tbk
 Pada tahun 2013 dan 2014

163

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN
 Per 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
 As of December 31, 2014 and 2013
 (Expressed in Rupiah)

LIABILITAS DAN EKUITAS	Catatan/ Note	2014 Rp	2013 Rp	LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha - pihak ketiga	13, 20, 27	5,303,448,311	4,075,270,436	Trade payables - Third parties
Utang pajak	3.a, 9.d	570,450,722	202,125,055	Taxes payable
Bagian jangka pendek dari utang sewa pembiayaan	3.j, 14, 27	377,086,838	482,320,305	Current portion of finance lease payables
Liabilitas jangka pendek lainnya	15, 20, 27	505,440,114	1,257,919,999	Other current liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek		6,761,434,985	6,107,335,794	Total current liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Utang sewa pembiayaan, setelah dikurangi bagian jangka pendek	3.j, 14, 27	120,467,312	376,873,389	Finance lease payables, net of current portion
Liabilitas divestasi atas imbalan kerja	3.a, 10	3,982,807,808	3,566,167,500	Estimated liabilities on employee benefits
Jumlah liabilitas jangka panjang		4,111,275,120	3,943,041,199	Total non-current liabilities
JUMLAH LIABILITAS		10,872,710,103	10,050,376,993	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS				STOCKHOLDERS' EQUITY
Ekuitas yang Dapat Didistribusikan kepada Pemilik Perusahaan				Equity Attributable to Owners of the Company
Modal saham	17			Capital stock
Modal Dasar 220.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 500				Authorized Capital of 220,000,000 shares with par value of Rp 500
Modal ditempatkan dan disetor penuh 181.035.556 lembar saham		90,517,778,000	90,517,778,000	Issued and fully paid capital 181,035,556 shares
Agi saham	18	803,458,000	803,458,000	Shares premium
Selis laba		45,798,871,248	34,770,450,236	Retained earnings
Jumlah Ekuitas		137,119,907,248	126,091,686,236	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		147,992,617,351	136,142,063,219	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan
 bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan ini

See the Accompanying Notes which are an integral
 part of these Financial Statements

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME
 For the Years Ended December 31, 2014 and 2013
 (Expressed in Rupiah)

	Catatan/ Note	2014 Rp	2013 Rp	
PENDAPATAN USAHA - BERSIH	3.m. 19	110,023,068,688	81,244,267,131	OPERATING REVENUES - NET
NARGA POKOK PENJUALAN	3.m. 20	(86,306,194,555)	(63,381,341,326)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		<u>23,712,854,143</u>	<u>17,862,925,805</u>	GROSS PROFIT
Beban penjualan	3.m. 22.a	(4,787,415,931)	(3,206,463,049)	Selling expenses
Beban umum dan administratif	3.m. 22.b	(12,817,457,213)	(8,378,821,060)	General and administrative expenses
Penghasilan operasi lain-lain	3.m. 23.a	4,678,570,863	14,482,471,302	Other operating income
Beban operasi lain-lain	3.m. 23.b	(388,341,863)	(11,090,068,362)	Other operating expense
Penghasilan keuangan	3.m. 24	1,000,822,880	1,186,592,921	Finance income
Biaya keuangan	3.m. 25	(240,452,220)	(175,822,127)	Finance cost
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>11,358,760,718</u>	<u>10,690,815,380</u>	PROFIT BEFORE INCOME TAX EXPENSES
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX BENEFITS (EXPENSE)
Pajak kini	3.n. 9.b	-	-	Current tax
Pajak tanggahan	3.n. 9.b	(330,539,707)	(358,007,284)	Deferred tax
Jumlah manfaat (beban) pajak penghasilan		<u>(330,539,707)</u>	<u>(358,007,284)</u>	Total income tax benefit (expense)
LABA TAHUN BERJALAN		<u>11,028,221,012</u>	<u>10,331,808,096</u>	PROFIT FOR THE CURRENT YEAR
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAINNYA		-	-	OTHER COMPREHENSIVE INCOME
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>11,028,221,012</u>	<u>10,331,808,096</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
LABA YANG DAPAT DIATRIBUSKAN KEPADA Pemilik Perusahaan		<u>11,028,221,012</u>	<u>10,331,808,096</u>	INCOME ATTRIBUTABLE TO: Owners of the Company
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSKAN KEPADA Pemilik Perusahaan		<u>11,028,221,012</u>	<u>10,331,808,096</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME ATTRIBUTABLE TO Owners of the Company
Laba Per Saham Dasar				Earning per Share
Dasar	3.o. 31	61	57	Basic

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan ini

See the Accompanying Notes which are an integral part of these Financial Statements

Pada tahun 2015 dan 2016

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 Desember 2016
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION
December 31, 2016
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Note	2016	2015*	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2.4, 5, 27, 28	41,723,207,851	61,871,622,076	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade receivable
Piutang usaha	2.5, 6, 27, 28	30,809,801,406	11,716,172,746	Third parties
Piutang bank	2.5, 2.6, 6, 27, 28	15,920,762,339	14,697,474,769	Related parties
Piutang lain-lain - Piutang usaha	2.4, 27, 28	98,141,300	66,197,520	Other receivable - Third parties
Persediaan	2.6, 7	26,696,938,543	15,638,806,361	Inventory
Pajak dibayar dimuka	2.6, 9a	433,697,467	1,864,294,284	Prepaid taxes
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	2.8, 9	3,049,770,836	1,734,055,080	Advances and prepayments
Jumlah aset lancar		<u>118,748,347,562</u>	<u>107,208,622,816</u>	Total current assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aset pajak tangguh	2.4, 9c	1,337,166,337	1,916,347,497	Deferred tax assets
Aset tetap - bersih	2.4, 10, 33	128,538,899,975	48,482,286,129	Property, plant and equipment - net
Dana yang dibatasi penggunaannya	12, 27, 28	20,409,127,476	11,743,689,873	Restricted funds
Aset lain-lain	2.8, 11	732,820,906	135,820,000	Other assets
Jumlah aset tidak lancar		<u>130,478,815,218</u>	<u>50,277,443,496</u>	Total non-current assets
JUMLAH ASET		<u>249,227,162,780</u>	<u>157,486,066,312</u>	TOTAL ASSETS

*Tidak konsolidasian

*Not consolidated

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole

Lampiran V - Laporan Posisi Keuangan PT Intan Wijaya Internasional Tbk
 Pada tahun 2015 dan 2016

100

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN POSISI KEUANGAN
 KONSOLIDASIAN (lanjutan)
 31 Desember 2016
 (Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARY
 CONSOLIDATED STATEMENT OF
 FINANCIAL POSITION (continued)
 December 31, 2016
 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Note	2016	2015*	
LIABILITAS DAN EKUITAS				
LIABILITAS JANGKA PENDEK				
Utang usaha - pihak ketiga	2.a, 13, 27, 28	17,243,837,177	9,018,175,499	Trade payables - Third parties
Utang pajak	2.g, 9.d			Taxes payable
Pajak penghasilan		1,480,050,903	342,802,811	Corporate income taxes
Pajak lainnya		104,383,387	796,237,365	Other taxes
Bagian jangka pendek dari utang sewa pembiayaan	2.i, 14, 27, 28	388,730,625	294,316,000	Current portion of finance lease payables
Liabilitas jangka pendek lainnya	2.a, 13, 27, 28	400,756,452	632,945,773	Other current liabilities
Biaya yang sudah harus dibayar		318,093,229	-	Accrued expenses
Jumlah liabilitas jangka pendek		20,426,038,273	11,084,537,348	Total current liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				
Utang sewa pembiayaan, setelah dikurangi bagian jangka pendek	2.i, 14, 27, 28	903,178,442	261,908,196	Finance lease payables, net of current portion
Liabilitas derivatif atau instrumen keuangan lainnya	2.a, 16	2,190,701,876	4,148,311,725	Derivative liabilities on financial instruments
Jumlah liabilitas jangka panjang		6,304,880,320	4,410,219,921	Total non-current liabilities
JUMLAH LIABILITAS		26,730,918,593	15,494,757,269	TOTAL LIABILITIES
EKUITAS				
Ekuitas yang Dapat Distribusikan kepada Pemilik Perusahaan				
Modal saham	17			Capital stock
Modal Dasar 220.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 300				Authorized Capital of 220,000,000 shares with par value of Rp 300
Modal ditempatkan dan dibayar penuh 183.033.316 lembar saham		90,317,778,000	90,317,778,000	Issued and fully paid capital 183,033,316 shares
Agu saham	18	803,458,000	803,458,000	Share premium
Saldo laba		69,125,241,185	69,944,762,486	Retained earnings
Kontribusi ekuitas lainnya		82,181,983,566	1,785,310,311	Other reserves
Jumlah Ekuitas		242,828,461,751	182,861,308,807	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		269,261,281,244	198,356,066,318	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

*Tidak dikonsolidasi

*Not consolidated

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole

Pada tahun 2015 dan 2016

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN

Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016
(Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT INTANWIJAYA INTERNASIONAL Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENT OF
PROFIT OR LOSS AND OTHER
COMPREHENSIVE INCOME

For the year ended December 31, 2016
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Note	2016	2015*	
PENJUALAN USARA - BERSIH	2.p. 19	170,067,361,630	136,668,408,278	SALES - NET
HARGA POKOK PENJUALAN	2.p. 20	(133,771,396,731)	(103,276,421,100)	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR		<u>42,295,974,908</u>	<u>33,391,987,178</u>	GROSS PROFIT
Beban penjualan dan pemasaran	2.p. 22	(12,853,864,364)	(7,921,096,235)	Selling and marketing expenses
Beban tenaga dan administrasi	2.p. 23	(13,844,730,399)	(14,338,142,353)	General and administrative expenses
Penghasilan operasi lain-lain	2.p. 24.a	381,563,637	8,004,977,046	Other operating income
Beban operasi lain-lain	2.p. 24.b	(2,544,137,784)	(378,323,411)	Other operating expense
Penghasilan keuangan	2.p. 25	715,553,082	810,418,340	Finance income
Biaya keuangan	2.p. 26	(256,410,905)	(249,178,091)	Finance cost
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>13,284,748,095</u>	<u>19,220,641,866</u>	INCOME BEFORE INCOME TAXES
BERAN PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX EXPENSES
Pajak kini	2.g. 9.b	(2,856,349,500)	(1,014,049,500)	Current tax
Pajak tangguhan		(449,562,336)	(1,245,933,243)	Deferred tax
Jumlah beban pajak penghasilan		<u>(3,305,911,836)</u>	<u>(2,259,982,743)</u>	Total income tax expense
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN		<u>9,988,836,259</u>	<u>16,960,660,023</u>	NET INCOME FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos yang tidak akan diklasifikasikan ke laba rugi pada periode selanjutnya				Other comprehensive income not to be reclassified to profit or loss in subsequent period
Pengukuran kembali program tabung pensi	2.a. 16	(241,324,708)	884,339,164	Remeasurement from defined benefit program
Keuntungan evaluasi aset tetap	2.i. 10	45,775,063,612	-	Gain on revaluation of properties, plants and equipments
Perubahan nilai wajar aset tetap	10	17,012,324,998	-	Change on fair value of properties, plants and equipments
Pajak penghasilan tertibi	2.g. 9.a	(1,849,189,947)	(221,084,791)	Related income taxes
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>90,585,509,214</u>	<u>17,623,914,396</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
LABA YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA				INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk		9,988,836,259	16,960,660,023	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		-	-	Non-controlling interest
Jumlah		<u>9,988,836,259</u>	<u>16,960,660,023</u>	Total
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk		90,585,509,214	17,623,914,396	Owners of the parent
Kepentingan non-pengendali		-	-	Non-controlling interest
Jumlah		<u>90,585,509,214</u>	<u>17,623,914,396</u>	Total
Laba Per Saham Dasar				Earning per Share
Dasar	2.c. 32	55	94	Basic

*Tidak konsolidasian

*Not consolidated

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole

Pada tahun 2013 dan 2014

PT INDO ACIDATAMA Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN
 Per 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dalam Ribuan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT INDO ACIDATAMA Tbk
STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
 As of December 31, 2014 and 2013
 (In Thousand Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan Notes	2014 Rp	2013 Rp	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan Bank	2.c, 2.p, 3, 31, 32	23,022,000	8,598,239	Cash on Hand and in Banks
Piutang Usaha	2.c, 2.p, 4, 31, 32			Trade Receivables
Pihak Berelasi	2.a, 17	410,388	401,738	Related Parties
Pihak Ketiga		94,460,683	81,202,788	Third Parties
Aset Keuangan Lancar Lainnya	2.a, 5, 33	23,045	28,488	Other Current Financial Assets
Penjualan	2.d, 2.b, 6	162,628,520	192,744,153	Inventories
Biaya Dibayar di Muka	2.a	564,459	524,866	Prepaid Expenses
Uang Muka Pembelian dan Lainnya	6	26,091,658	10,796,790	Advances for Purchases and Others
Aset Lancar Lainnya	2.c, 2.p, 13	6,185,722	-	Other Current Assets
Total Aset Lancar		<u>335,892,448</u>	<u>294,738,185</u>	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON CURRENT ASSETS
Aset Keuangan Tidak Lancar Lainnya	2.p, 12, 32	7,320	2,775	Other Non Current Financial Assets
Properti Investasi	2.1, 2A, 9	4,838,940	4,296,971	Investment Properties
Aset Tetap	2.p, 2A, 10	122,180,633	118,272,543	Fixed Assets
Aset Takberwujud	2.1, 11	305,570	408,887	Intangible Assets
Aset Pajak Tangguhan	2.1, 7.b	119,513	3,012,177	Deferred Tax Assets
Total Aset Tidak Lancar		<u>127,454,976</u>	<u>128,990,365</u>	Total Non Current Assets
TOTAL ASET		<u>463,347,424</u>	<u>423,728,548</u>	TOTAL ASSETS
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman Jangka Pendek	2.p, 14, 32	95,489,468	55,758,969	Short Term Loans
Utang Usaha	2.c, 2.p, 15, 31, 32	8,367,017	8,758,678	Trade Payables
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	2.p, 16, 32	4,778,424	4,758,000	Other Short Term Financial Liabilities
Utang Pajak	2.1, 7.c	6,403,290	3,694,222	Taxes Payable
Beban Akumulasi	2.p, 18, 32	4,153,838	3,925,737	Accrued Expenses
Bagian Lancar atas Pinjaman Jangka Panjang	2.c, 2.p, 31, 32			Current Maturities of Long Term Liabilities
Utang Bank		-	8,408,950	Bank Loans
Utang Pembiayaan Konsumen	19	802,243	458,062	Consumer Financing Payables
Total Liabilitas Jangka Pendek		<u>116,064,201</u>	<u>89,856,666</u>	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON CURRENT LIABILITIES
Pinjaman Jangka Panjang	2.c, 2.p, 31, 32			Long Term Liabilities
Utang Pembiayaan Konsumen	19	510,685	584,367	Consumer Financing Payables
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang	2.k, 20	17,625,479	15,882,238	Long Term Employee Benefits Liabilities
Total Liabilitas Jangka Panjang		<u>17,516,164</u>	<u>16,466,605</u>	Total Non Current Liabilities
Total Liabilitas		<u>133,580,365</u>	<u>106,323,271</u>	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Modal Saham - Nilai Nominal Rp 50 per saham				Capital Stock - Rp 50 per share
Modal Dasar 12.000.000.000 saham				Authorized Capital - 12,000,000,000 shares
Modal Ditempatkan dan Dealer Penunjt				Issued and Fully Paid in Capital -
6.020.000.000 saham	20	301,000,000	301,000,000	6,020,000,000 shares
Tambahan Modal Dasar	21	600,000	600,000	Additional Paid in Capital
Komponen Ekuitas Lainnya	9, 10, 12	29,177,291	29,172,746	Other Equity Components
Akumulasi Rugi		(1,940,862)	(16,387,112)	Accumulated Deficits
Total Ekuitas		<u>329,636,439</u>	<u>317,325,634</u>	Total Equity
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>463,347,424</u>	<u>423,728,548</u>	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes form an integral part of these financial statements

Lampiran VIII : laporan laba rugi PT Indo Acidamata Tbk
 Pada tahun 2013 dan 2014

169

PT INDO ACIDATAMA Tbk
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal
 31 Desember 2014 dan 2013
 (Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

PT INDO ACIDATAMA Tbk
STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME
 For the Years Ended
 December 31, 2014 and 2013
 (In Thousand Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan Notes	2014 Rp	2013 Rp	
PERJUALAN	2j, 2 a, 17, 22	472,634,591	392,315,526	SALES
BEBAN POKOK PERJUALAN	2j, 23	<u>(376,493,241)</u>	<u>(306,038,202)</u>	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR		<u>96,141,350</u>	<u>86,277,324</u>	GROSS PROFIT
Beban Usaha	2j, 24	(50,196,001)	(50,564,490)	Operating Expenses
Pendapatan Lain-lain	2j, 25 a	3,306,239	5,543,491	Other Incomes
Beban Lain-lain	2j, 25 b	<u>(719,525)</u>	<u>(1,517,290)</u>	Other Expenses
LABA USAHA		<u>39,827,073</u>	<u>39,938,947</u>	OPERATING INCOME
Beban Keuangan	2j	<u>(9,969,083)</u>	<u>(7,271,893)</u>	Financial Charge
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>29,857,990</u>	<u>32,667,054</u>	INCOME BEFORE INCOME TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	2j			INCOME TAX BENEFITS (EXPENSES)
Pajak Hari	7 a	(13,600,067)	(7,096,239)	Current Tax
Pajak Tanggahan	7 b	<u>(2,892,663)</u>	<u>(8,077,420)</u>	Deferred Tax
Total Beban Pajak Penghasilan		<u>(16,492,730)</u>	<u>(15,173,659)</u>	Total Income Tax Expenses
LABA TAHUN BERJALAN		<u>14,465,260</u>	<u>17,493,395</u>	INCOME FOR THE YEAR
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAINNYA				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Keuntungan dari Kenaikan Nilai Wajar Efek yang Tersedia untuk Dijual	12	4,545	(7,375)	Gain on Increasing of Available for Sale Securities
Selisih Lebih Hasil Revaluasi Aset Tetap	10	-	50,720,496	Increasing Value From Revaluation of Fixed Assets
Pajak Penghasilan Terkait Revaluasi Aset Tetap		-	(1,526,025)	Income Tax Related Revaluation of Fixed Assets
Total Pendapatan Komprehensif Lainnya		<u>4,545</u>	<u>42,167,196</u>	Total Other Comprehensive Income
TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>14,469,805</u>	<u>45,171,491</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes form an integral part of these financial statements

Lampiran IX : laporan posisi keuangan PT Indo Acidamata Tbk
Pada tahun 2015 dan 2016

170

PT INDO ACIDATAMA Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Per 31 Desember 2016 dan 2015
(Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

PT INDO ACIDATAMA Tbk
STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
As of December 31, 2016 and 2015, and
(In Thousand Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan Aneka	2016 Rp	2015 Rp	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan Bank	3, 30, 31	3.083.543	14.988.207	Cash on Hand and in Banks
Piutang Usaha	4, 30, 31	-	-	Accounts Receivable
- Pihak Berelasi	10	228.457	353.500	Related Parties
- Pihak Ketiga		118.257.132	117.032.496	Third Parties
Aset Keuangan Lancar Lainnya	5, 31	-	433.729	Other Current Financial Assets
Perediaan	8	264.136.203	233.054.752	Inventories
Pajak Dibayar di Muka	7.a	13.634.123	2.600.228	Prepaid Taxes
Ayax Dibayar di Muka		272.288	559.583	Prepaid Expenses
Utang Muka Pembelian dan Lainnya	9	85.852.718	81.787.048	Advances for Purchases and Others
Total Aset Lancar		<u>487.047.267</u>	<u>440.739.213</u>	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON CURRENT ASSETS
Properti Investasi	9	2.291.006	4.817.000	Investment Properties
Aset Tetap	10	220.086.270	125.827.363	Fixed Assets
Aset Takberwujud	11	38.817	186.244	Intangible Assets
Aset Pajak Tanggihan	7.a	13.212.950	2.703.505	Deferred Tax Assets
Total Aset Tidak Lancar		<u>233.607.137</u>	<u>133.334.102</u>	Total Non Current Assets
TOTAL ASET		<u>720.654.404</u>	<u>574.073.315</u>	TOTAL ASSETS
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman Jangka Pendek	12, 31	238.488.248	165.172.148	Short Term Loans
Utang Usaha - Pihak Ketiga	13, 30, 31	20.825.851	12.970.434	Accounts Payable - Third Parties
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	14, 31	4.768.000	4.768.000	Other Short Term Financial Liabilities
Utang muka Penjualan	15	-	11.190.648	Sales Advances
Utang Pajak	7.b	658.258	3.224.208	Taxes Payable
Beban Akumulasi	17, 31	4.470.520	3.518.762	Accrued Expenses
Bagian Lancar atas Pinjaman Jangka Panjang				Current Maturities of Long Term Liabilities
Utang Bank	18, 31	6.810.811	508.750	Bank Loans
Utang Pembiayaan Konsumen	19, 31	212.321	568.888	Consumer Financing Payables
Total Liabilitas Jangka Pendek		<u>278.347.289</u>	<u>285.376.500</u>	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON CURRENT LIABILITIES
Pinjaman Jangka Panjang -				Long Term Liabilities -
Dekretah Kurangi/ Bagian Lancar				Net of Current Maturities
Utang Bank	18, 31	11.818.819	6.296.250	Bank Loans
Utang Pembiayaan Konsumen	19, 31	77.286	286.889	Consumer Financing Payables
Liabilitas Imbalan Kerja	20	24.758.888	34.671.438	Employee Benefits Liabilities
Total Liabilitas Jangka Panjang		<u>36.554.792</u>	<u>35.671.577</u>	Total Non Current Liabilities
Total Liabilitas		<u>314.902.081</u>	<u>321.048.077</u>	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Modal Saham - Nilai Nominal Rp50 per saham				Capital Stock - Rp50 per share
Modal Dasar 12.000.000.000 saham				Authorized Capital - 12,000,000,000 shares
Modal Otomatis dan Dasar Pemuk				Issued and Fully Paid in Capital -
6.020.000.000 saham	20	301.000.000	301.000.000	6,020,000,000 shares
Tambahan Modal Dasar	21	600.000	600.000	Additional Paid in Capital
Komponen Ekuitas Lainnya		80.821.423	38.184.471	Other Equity Components
Selis-Laba		18.032.230	8.295.366	Retained Earnings
Total Ekuitas		<u>400.450.633</u>	<u>343.079.837</u>	Total Equity
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>720.654.404</u>	<u>574.073.315</u>	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes form an integral part of these financial statements

Lampiran X : laporan laba rugi PT Indo Acidamata Tbk
 Pada tahun 2015 dan 2016

171

PT INDO ACIDATAMA Tbk
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPRESIF LAIN
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal
 31 Desember 2016 dan 2015
 (Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

PT INDO ACIDATAMA Tbk
STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
 For the Years Ended
 December 31, 2016 and 2015
 (In Thousand Rupiah, Unless Otherwise Stated)

	Catatan Mata	2016 Rp	2015 Rp	
REKUISALAN	22	800.000.000	551.873.328	SALES
BIAYA POKOK PENJUALAN	23	(413.825.560)	(417.108.227)	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR		386.174.440	134.765.101	GROSS PROFIT
Biaya Usaha	24	(87.413.740)	(80.478.270)	Selling Expenses
Pendapatan Lain-lain	25 a	1.547.840	2.356.828	Other Income
Biaya Lain-lain	25 b	(5.913.800)	(6.481.844)	Other Expenses
LABA USAHA		18.394.700	35.201.249	OPERATING INCOME
Biaya Keuangan		(14.327.700)	(14.856.877)	Financial Charge
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		3.067.000	20.344.372	INCOME BEFORE INCOME TAX
MARPAK (SEBAGAI PAJAK PENGHASILAN DAN PAJAK FINAL)	7			INCOME TAX AND FINAL TAXES BENEFITS (EXPENSES)
Pajak Penghasilan				Income Tax
Pajak Rinci			8.371.000	Current Tax
Pajak Tanggahan		10.801.227	1.161.133	Deferred Tax
Pajak Final atas Revaluasi Aset Tetap		(1.492.530)	-	Final Taxes on Fixed Assets Revaluation
Total Beban Pajak Penghasilan		8.308.697	9.209.867	Total Income Tax Expenses
LABA TAKSIK BERJALAN		11.268.303	15.084.788	INCOME FOR THE YEAR
PENDAPATAN KOMPRESIF LAINNYA				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Keuntungan yang akan diklasifikasikan ke Laba Rugi				Items that may be reclassified subsequently to Profit and Loss
Laba yang Berdiri Atas Revaluasi Aset Keuangan yang diklasifikasikan sebagai Terakumulasi untuk Objektif Keuangan (Kumulatif) Tahun Berjalan			(5.910)	Financial Asset Classified as Available For Sale Gain (Loss) for the Year
Transfer ke Laba Rugi			13.200	Transfer to Profit and Loss
Keuntungan yang tidak akan diklasifikasikan ke Laba Rugi				Items that will not be reclassified to Profit and Loss
Pengukuran Netto dari atau Program Insuransi Pajak Penghasilan atau Pengukuran Kembali Program Insuransi Pajak	26	(882.240)	716.875	Measurement or Deferred Benefit Plan Income Tax of Remeasurement of
Keuntungan Realisasi Aset Tetap		173.263	(179.218)	Deferred Benefit Plan
Pajak Penghasilan atas Laba dari Revaluasi Aset Tetap		(514.846)	-	Income Tax of Gain on Fixed Asset Revaluation
Total Pendapatan Komprehensif Lainnya		388.417	537.657	Total Other Comprehensive Income
TOTAL PENGHASILAN KOMPRESIF TAHUN BERJALAN		11.656.720	15.622.445	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
LABA PER SAHAM DASAR				BASIC EARNINGS PER SHARE
(Dalam Ribuan per Saham)				(In All Rupiah)
Dasar		1,84	2,56	Basic
Dilatan		1,84	2,56	Diluted

Catatan lampiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

The accompanying notes form an integral part of these financial statements

Lampiran XI : laporan posisi keuangan PT Ekadharna International Tbk
 Pada tahun 2013 dan 2014

172

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
 (DISAMPAIKAN DALAM RUPIAH), KECUALI DINYATAKAN LAIN)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
 DECEMBER 31, 2014 AND 2013
 (EXPRESSED IN RUPIAH, UNLESS OTHERWISE STATED)

	Catatan	2014	2013	Nota	
ASET					ASSETS
ASET LANCAR					CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	2a, 4	13.222.503.028	9.840.018.275	2a, 4	Cash and cash equivalents
Deposito berjangka	2a, 5, 18	10.303.040.647	14.074.800.632	2a, 5, 18	Time deposits
Investasi jangka pendek	2a, 8	38.296.670.000	20.819.148.000	2a, 8	Short-term investments
Piutang usaha - bersih					Trade receivables - net
Piutang usaha - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai piutang usaha sebesar Rp 675.932.647 pada tahun 2014 dan 2013	2f, 7, 18	73.790.303.708	62.545.480.155	2f, 7, 18	Trade receivables - net of allowance for impairment of trade receivables of Rp 675,932,647 in 2014 and 2013
Piutang lain-lain		81.375.278	87.887.925		Other receivables
Persediaan	2b, 8, 18	162.138.832.145	108.379.550.448	2b, 8, 18	Inventory
Pajak dibayar di muka dan aset lancar lain-lain	2a, 18	721.488.318	-	2a, 18	Prepaid taxes and other current assets
Uang muka pembelian	2i, 10	3.585.425.982	3.929.068.019	2i, 10	Advance for purchases
11		7.218.075.214	8.385.968.802	11	
Jumlah Aset Lancar		206.438.321.922	229.041.255.054		Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR					NON-CURRENT ASSETS
Piutang pihak berelasi	2g, 8	300.021.817	406.918.977	2g, 8	Due from related parties
Investasi saham	2a, 12	3.134.250.000	3.134.250.000	2a, 12	Investment in share of stock
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 57.677.258.131 pada tahun 2014 dan Rp 48.714.705.021 pada tahun 2013	2i, 2b, 13, 18	105.345.585.968	97.514.664.958	2i, 2b, 13, 18	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 57,677,258,131 in 2014 and Rp 48,714,705,021 in 2013
Aset tak berwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 1.860.577.089 pada tahun 2014 dan Rp 595.452.404 pada tahun 2013	2i, 14, 2a, 18	-	1.265.124.685	2i, 14, 2a, 18	Intangible assets - net of accumulated amortization of Rp 1,860,577,089 in 2014 and Rp 595,452,404 in 2013
Aset pajak tangguhan - bersih	2a, 18	-	1.885.501.190	2a, 18	Deferred tax assets - net
Taxation claim pajak penghasilan	2a, 18	938.171.175	1.821.678	2a, 18	tax refunds
Aset tidak lancar lain-lain	2i, 15	8.100.548.700	10.351.887.568	2i, 15	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		114.909.458.849	114.580.240.035		Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		411.348.780.771	343.621.504.089		TOTAL ASSETS

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying Notes to the Consolidated Financial Statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Lampiran XII : laporan posisi keuangan PT Ekadharna International Tbk
Pada tahun 2013 dan 2014

173

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)
31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(DISAJIKAN DALAM RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION (continued)
DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(EXPRESSED IN RUPIAH, UNLESS OTHERWISE STATED)

	Catatan	2014	2013	Notes	
LIABILITAS DAN EKUITAS					LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS					LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK					CURRENT LIABILITIES
Utang bank jangka pendek	16	79.743.852.746	61.685.795.704	16	Short-term bank loans
Utang usaha					Trade payables
Piutang ketiga	17	24.696.296.698	13.552.968.276	17	Third parties
Piutang bank	2g, 8, 17	12.528.581.562	10.178.708.288	2g, 8, 17	Related parties
Utang pajak	2b, 18	1.621.192.709	3.988.187.367	2b, 18	Taxes payable
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	2p, 18	3.278.714.069	3.217.488.500	2p, 18	Short-term employee benefits liability
Biaya masa harus dibayar	19	1.197.563.258	1.198.707.547	19	Accrued expenses
Utang lain-lain	20	3.932.838.660	2.711.333.841	20	Other payables
Utang dividen	23	229.827.267	178.578.262	23	Dividend payable
Utang muka dari pelanggan	26	334.281.332	307.542.152	26	Advances from customers
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun					Current maturities of long-term debts
Utang bank	16	190.901.638	1.328.228.025	16	Bank loans
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		127.348.837.825	88.305.431.960		Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG					NON-CURRENT LIABILITIES
Utang jangka panjang - setelah dibayangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun					Long-term debts - net of current maturities
Utang bank	16	369.441.242	314.200.774	16	Bank loans
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2b, 18	1.387.000.473	-	2b, 18	Deferred tax liabilities - net
Estimasi liabilitas atas imbalan kerja karyawan	2p, 21	8.144.278.966	7.224.310.000	2p, 21	Estimated liabilities for employees' benefits
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		10.900.720.681	7.538.510.774		Total Non-Current Liabilities
Jumlah Liabilitas		138.149.558.506	105.843.942.734		Total Liabilities
EKUITAS					EQUITY
Ekuitas yang Dapat Ditransfer kepada Pemilik Entitas Induk					Equity Attributable to the Equity Holders of the Parent Company
Modal saham - nilai nominal Rp 50 per saham					Capital stock - Rp 50 per value per share
Modal dasar - 800.000.000 saham					Authorized - 800,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 698.775.000 saham	22	34.838.750.000	34.838.750.000	22	Issued and fully paid - 698,775,000 shares
Tambahan modal dasar - bersih setelah transaksi perubahan ekuitas	2b	(3.477.841.044)	(3.477.841.044)	2b	Additional paid-in capital - net
Salah satu sisi perhitungan laporan keuangan	2b, 2c	18.873.325.111	23.325.284.784	2b, 2c	Differences arising from changes in equity of Subsidiary
Koreksi yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	2d, 8	17.021.571.447	12.145.044.447	2d, 8	Differences arising from foreign currency translation
Selaku laba					Unrealized increase in market value of available for sale marketable securities
Salah dibebankan penggunaannya					Retained earnings
Telah dibebankan penggunaannya untuk dana cadangan umum	23	2.200.000.000	1.700.000.000	23	Unappropriated Appropriated for general reserve
Sub-Jumlah		254.005.232.124	218.228.705.005		Sub-Total
Keperincian Non-Pengendali	2b, 2c	18.193.098.943	18.480.856.350	2b, 2c	Non-controlling interest
Ekuitas Bersih		272.198.231.064	237.107.561.355		Net Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		411.348.796.570	343.691.884.089		TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying Notes to the Consolidated Financial Statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Lampiran XIII : laporan Laba rugi PT Ekadharna International Tbk
Pada tahun 2013 dan 2014

174

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL-TANGGAL
31 DESEMBER 2014 DAN 2013
(DISAJIKAN DALAM RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME
YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(EXPRESSED IN RUPIAH, UNLESS OTHERWISE STATED)

	Catatan	2014	2013	Notes	
PENJUALAN BERSIH	2m, 20	526.573.620.057	418.668.759.096	2m, 20	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	2g, 2m, 6, 27	(392.796.005.228)	(302.323.719.066)	2g, 2m, 6, 27	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		133.788.614.829	116.345.038.140		GROSS PROFIT
Beban penjualan	2m, 28	(44.708.556.034)	(38.203.938.744)	2m, 28	Selling expenses
Beban umum dan administratif	2m, 28	(24.550.291.365)	(19.878.210.672)	2m, 28	General and administrative expenses
Beban keuangan	2m, 29	(4.825.471.907)	(3.895.802.222)	2m, 29	Financing expenses
Selisi kurs - bersih	2m	(1.044.638.410)	(5.100.885.345)	2m	Foreign exchange differentials - net
Pendapatan bunga	2m	408.748.335	401.542.834	2m	Interest income
Labu (rugi) penjualan aset tetap	13	(86.204.022)	72.187.273	13	Gain (loss) on sale of property, plant and equipment
Lain-lain - bersih	2m	318.578.899	308.802.570	2m	Miscellaneous - net
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN		58.721.777.723	81.988.302.504		INCOME BEFORE INCOME TAX EXPENSE
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	2a, 18			2a, 18	INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Kurs		(14.892.758.567)	(12.932.670.000)		Current
Tanggihan		(3.272.501.863)	395.219.987		Deferred
Final		(438.181)	-		Final
Beban Pajak Penghasilan		(17.865.898.441)	(12.537.690.003)		Income Tax Expense
LABA BERSIH		48.796.678.382	38.496.882.821		NET INCOME
PENDAPATAN (BEBAN) KOMPREHENSIF LAINNYA					OTHER COMPREHENSIVE INCOME (EXPENSE)
Kenaikan (penurunan) yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset yang tersedia untuk dijual	2d, 6	5.476.527.000	(3.349.338.000)	2d, 6	Unrealized increase (decrease) in market value of available for sale marketable securities
Selisi kurs atas perbedaan laporan keuangan	2b	(4.451.959.673)	15.218.639.495	2b	Differences arising from foreign currency translation
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lainnya		1.024.567.327	11.868.301.495		Total Other Comprehensive Income
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF		41.788.845.608	51.318.954.316		TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
LABA BERSIH YANG DAPAT DIATRIBUSKAN KEPADA:					NET INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		40.042.934.782	30.863.310.458		Equity Holders of the Parent Company
Kepentingan Non-Pengendal		713.143.490	597.342.353		Non-Controlling Interest
JUMLAH		48.796.678.382	38.496.882.821		TOTAL
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSKAN KEPADA:					TOTAL COMPREHENSIVE INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik Entitas Induk		41.067.502.119	50.723.811.363		Equity Holders of the Parent Company
Kepentingan Non-Pengendal		713.143.490	587.342.353		Non-Controlling Interest
JUMLAH		41.788.845.608	51.318.954.316		TOTAL
LABA BERSIH PER SAHAM YANG DAPAT DIATRIBUSKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK	2g, 33	87	38	2g, 33	EARNINGS PER SHARE ATTRIBUTABLE TO EQUITY HOLDERS OF THE PARENT COMPANY

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the Consolidated Financial Statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Lampiran XIV : laporan posisi keuangan PT Ekadharna International Tbk 175
 Pada tahun 2015 dan 2016

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN POSISI KEUANGAN
 KONSOLIDASIAN
 31 Desember 2016
 (Dinyatakan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENT OF
 FINANCIAL POSITION
 December 31, 2016
 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Nomer	2016	2015	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3C,3r,5,37	94.849.702.667	49.519.815.569	Cash and cash equivalents
Deposito berjangka	3C,3r,6			Time deposits
Investasi jangka pendek	16,37	9.567.151.821	9.909.235.850	Short-term investments
Piutang usaha	3r,7,37	20.139.711.000	20.732.550.000	Trade receivables
pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan pemertan nilai piutang usaha sebesar Rp 263.549.345 pada tanggal 31 Desember 2016, Rp 950.888.992 pada tanggal 31 Desember 2015	3C,3r,8			third parties - net of allowance for impairment of trade receivables of Rp 263.549.345 as of December 31, 2016, Rp 950.888.992 as of December 31, 2015
Piutang lain-lain	16,37	81.737.871.362	70.048.850.011	Other receivables
Persediaan	3r,37	135.760.110	1.100.891.864	Inventories
Pajak dibayar di muka	3i,10,16	124.204.877.915	114.682.749.936	Prepaid taxes
Biaya dibayar di muka	3m,18a	-	5.995.895.981	Prepaid expenses
Uang muka pembelian	3j,11	1.755.633.760	2.452.870.256	Advance for purchases
Aset lancar lain-lain	12	3.799.688.974	9.612.343.272	Others current assets
		1.453.686.027	-	
Jumlah Aset Lancar		337.644.083.636	284.055.202.739	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Piutang pihak berelasi	3e,3r,9,37	295.116.835	316.150.525	Due from related parties
Penyerahan saham	34,3e,13,37	3.346.372.490	3.134.250.000	Investment in share
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 70.339.979.380 pada tanggal 31 Desember 2016, Rp 66.664.784.036 pada tanggal 31 Desember 2015	3k,14,16	354.771.515.162	96.595.733.391	Property plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 70.339.979.380 as of December 31, 2016 Rp 66.664.784.036 as of December 31, 2015
Aset pajak tangguhan - bersih	3m,18d	541.107.999	-	Deferred tax assets - net
Taklaim klaim pajak penghasilan	3m,18e	-	943.795.497	Estimated claim for income tax refunds
Aset tidak lancar lain-lain	15	5.910.434.586	4.646.463.348	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar		364.864.547.072	105.636.392.761	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET		702.508.630.708	389.691.595.500	TOTAL ASSETS

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole

Lampiran XV : laporan posisi keuangan PT Ekadharna International Tbk
 Pada tahun 2015 dan 2016

176

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN POSISI KEUANGAN
 KONSOLIDASIAN - Lanjutan
 31 Desember 2016
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENT OF
 FINANCIAL POSITION - Continued
 December 31, 2016
 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2016	2015	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS				LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang bank jangka pendek	3r,16,37	14.411.744.209	31.253.168.835	Short-term bank loans
Utang usaha				Trade payables
Pihak ketiga	3C3r,17,37	14.611.637.823	17.313.568.302	Third parties
Pihak berelasi	3e,3r,9,17,37	8.493.860.014	13.592.527.032	Related parties
Utang pajak	3m,18b,18c	14.546.715.823	8.278.222.109	Taxes payable
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	3n,3r,19,37	5.425.840.440	3.811.132.718	Short-term employee benefit liability
Beban yang masih harus dibayar	3r,19,37	1.146.928.808	606.145.232	Accrued expenses
Utang dividen	23	322.615.289	267.520.404	Dividend payables
Uang muka dari pelanggan	26	667.133.836	412.272.121	Advances from customers
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun				Current maturities of long-term debts
Utang bank	3r,16,37	5.975.903.784	131.383.813	Bank loans
Utang lain-lain	3r,20,37	3.908.070.416	3.928.506.325	Other payables
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		69.110.450.442	79.594.446.891	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun				Long-term debts - net of current maturities
Utang bank	3r,16,37	20.723.190.142	232.481.369	Bank loans
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	3m,18d	-	549.044.810	Deferred tax liabilities - net
Liabilitas imbalan kerja karyawan	3n,21	20.670.182.399	17.354.205.819	Liabilities for employees' benefits
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		41.393.372.541	18.135.731.998	Total Non-current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		110.503.822.983	97.730.178.889	TOTAL LIABILITIES

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian selanjutnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

Lampiran XVI : laporan posisi keuangan PT Ekadharna International Tbk 177
 Pada tahun 2015 dan 2016

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN POSISI KEUANGAN
 KONSOLIDASIAN - Lanjutan
 31 Desember 2016
 (Dibagikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENT OF
 FINANCIAL POSITION - Continued
 December 31, 2016
 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2016	2015	
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang Dapat Distribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk				Equity Attributable to the Equity Holders of the Parent Entity
Modal saham - nilai nominal Rp 50 per saham				Capital stock - Rp 50 par value per share
Modal dasar - 1.600.000.000 saham pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015				Authorized - 1.600.000.000 shares as of December 31, 2016 and 2015
Modal ditempatkan dan dicairkan penuh - 698.775.000 saham	22	34.938.750.000	34.938.750.000	Issued and fully paid - 698.775.000 shares
Tambahan modal dicairkan - bersih	24	138.490.000	138.490.000	Additional paid-in capital - net
Komponen ekuitas lain				Other components of equity
Selisih transaksi perubahan ekuitas Entitas Anak	3c	(3.561.918.298)	(3.561.918.298)	Differences arising from changes in equity of Subsidiary
Selisih kurs atas penjabaran mata uang asing laporan keuangan	3c,3f	930.732.214	6.889.134.322	Differences arising from foreign currency translation of financial statements
Keuntungan yang belum direalisasi atas nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	3c,7	11.465.607.447	12.058.446.447	Unrealized gain in market value of available for sale marketable securities
Kerugian pengukuran kembali atas program manfaat pensi	21	(5.602.963.835)	-	Remeasurement losses on defined benefit program
Surplus revaluasi aset tetap	3k	219.239.964.861	-	Revaluation surplus of property plant and equipment
Saldo laba				Retained earnings
Belum ditentukan penggunaannya		305.594.242.512	219.685.991.410	Unappropriated
Telah ditentukan penggunaannya - untuk dana cadangan umum	23	7.200.000.000	2.700.000.000	Appropriated for general reserve
Sub - jumlah		570.342.909.901	272.848.893.882	Sub - total
Kepentingan Non-Pengendali	3c,25	21.661.897.824	19.112.522.729	Non-Controlling Interest
JUMLAH EKUITAS		592.004.807.725	291.961.416.611	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		702.508.630.708	389.691.595.500	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

Lampiran XVII : laporan laba rugi PT Ekadharna International Tbk
 Pada tahun 2015 dan 2016

178

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
 KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN - Lanjutan
 Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2016
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk
 AND SUBSIDIARIES
 CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
 AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME - Continued
 For the Year Ended December 31, 2016
 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2016	2015	
Penjualan	3p,26	568.638.832.579	531.537.606.573	Sales
Beban pokok penjualan	3c,3p,9,27	(370.410.890.081)	(380.173.104.733)	Cost of goods sold
LABA BRUTO		198.207.942.498	151.364.501.840	GROSS PROFIT
Beban usaha	3p,28	(77.712.783.827)	(74.324.129.273)	Operating expenses
Pendapatan lainnya	3p,29	1.565.520.209	466.326.904	Other income
Beban lainnya	3p,30	(2.817.616.691)	(6.468.439.252)	Other expenses
LABA USAHA		119.243.062.189	71.038.260.219	OPERATING INCOME
Pendapatan keuangan	3p,31	2.403.137.268	430.817.025	Finance income
Beban keuangan	3p,32	(3.069.890.000)	(5.162.159.128)	Finance charges
Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi	13	(127.279.478)	-	Share in net loss of associates
LABA SEBELUM PAJAK		118.449.029.979	66.306.918.116	INCOME BEFORE TAX
Beban pajak:				Tax benefit expense:
Kini	3m,18c	(28.236.470.841)	(18.171.582.477)	Current
Tangguhan	3m,18d	473.262.392	(1.095.079.183)	Deferred
Jumlah Beban Pajak - bersih		(27.763.208.449)	(19.266.661.660)	Total Tax Expense - net
LABA TAHUN BERJALAN		90.685.821.530	47.040.256.456	NET INCOME FOR THE YEAR
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi dalam periode berikutnya				Items Not to be Reclassified to Profit or Loss in Subsequent Periods:
Surplus revaluasi aset tetap	14	229.637.609.865	-	Surplus of property, plant and equipment revaluation
Pengukuran kembali program manfaat pensi	21	(882.427.988)	1.211.280.341	Remeasurement on defined benefit program
Pajak penghasilan terkait	14,21	(5.774.548.928)	(302.820.085)	Related income tax
Jumlah		223.980.632.949	908.460.256	Total
Pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi dalam periode berikutnya				Items to be reclassified to profit or loss in subsequent periods:
Kerugian yang belum direalisasi atas nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual	7	(592.839.000)	(5.563.125.000)	Unrealized gain loss on market value of available for sale securities
Seluruh kurs atau penjabaran mata uang asing laporan keuangan	3c	(5.958.397.109)	(11.984.190.788)	Differences arising from foreign currency translation of financial statements
Jumlah		(6.551.236.109)	(17.547.315.788)	Total
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN - setelah pajak		216.429.396.840	(16.638.855.532)	TOTAL OTHER COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR - net of tax
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		307.115.218.370	30.401.400.924	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan

The accompanying notes to the consolidated financial statements are an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole

Lampiran XVIII : laporan posisi keuangan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk 179
 Pada tahun 2013 dan 2014

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Entitas Anak Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Per 31 Desember 2014 dan 2013			PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk and its Subsidiary Consolidated Statements of Financial Position As of 31 December 2014 and 2013
(Dalam Rupiah)			(In Rupiah)
	Catatan/ Note	2014	2013
Aset			Assets
Aset lancar			Current assets
Kas dan setara kas	2d, 2t, 3, 32	69.675.743.234	67.041.602.624
Aset keuangan lancar lainnya	2e, 2t, 4	40.546.003.002	40.324.500.000
Piutang usaha			<i>financial assets</i>
Pihak ketiga	2f, 2t, 5, 32	13.123.911.989	15.090.426.809
Pihak lain-lain			<i>Trade receivables</i>
Pihak berelasi	2m, 30	1.400.000.000	-
Pihak ketiga	2t, 6	3.810.364.146	1.155.068.716
Pihak ketiga	2t, 6	3.810.364.146	1.155.068.716
Persediaan	2g, 7	44.095.625.492	43.312.845.339
Biaya dibayar dimuka	2h, 8	228.127.898	178.559.638
Pajak dibayar dimuka	16a	3.021.216.621	-
			<i>Inventories</i>
			<i>Prepaid expenses</i>
			<i>Prepaid taxes</i>
Jumlah aset lancar		175.900.992.382	167.103.003.126
			Total current assets
Aset tidak lancar			Non current assets
Properti investasi	2j, 9	2.205.676.250	2.206.176.250
Aset tetap	2k, 10	12.712.559.053	11.734.067.653
Aset keuangan tidak lancar lainnya	2l, 11	9.632.209.828	15.171.891.498
Aset pajak tangguhan bersih	2o, 16c	9.430.531.962	8.371.661.003
Biaya eksplorasi ditangguhkan	2i, 27	58.990.813.469	51.781.329.520
Utang jaminan		4.540.000	4.540.000
			<i>Property, plant and equipments</i>
			<i>Other non-current</i>
			<i>financial assets</i>
			<i>Deferred tax assets -</i>
			<i>net</i>
			<i>Deferred exploration</i>
			<i>cost</i>
			<i>Security deposits</i>
Jumlah aset tidak lancar		92.976.330.562	89.269.665.924
			Total non current assets
Jumlah aset		268.877.322.944	256.372.669.050
			Total assets

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 dan Entitas Anak
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 (lanjutan)
 Per 31 Desember 2014 dan 2013

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 and its Subsidiary
 Consolidated Statements of Financial Position
 (continued)
 As of 31 December 2014 and 2013

(Dalam Rupiah)

(In Rupiah)

	Catatan/ Note	2014	2013	
Liabilitas dan ekuitas				Liabilities and equity
Liabilitas jangka pendek				Current liabilities
Utang usaha				Trade payables
Pihak ketiga	2i, 12, 32	9.502.282.511	10.200.943.412	Third parties
Utang lain-lain				Other payables
Pihak ketiga	2i, 13	281.789.900	339.781.575	Third parties
Utang dividen	14	1.303.731.287	1.244.979.505	Dividend payable
Biaya masih harus dibayar	2i, 15, 32	17.259.600	108.648.269	Accrued expenses
Utang pajak	16b	3.157.001.281	4.407.021.774	Taxes payables
Jaminan sewa kantor	17	122.877.000	122.877.000	Office rental deposit
Jumlah liabilitas jangka pendek		14.384.941.579	16.424.251.535	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang				Non current liabilities
Kewajiban imbalan pasca kerja	2o, 2i, 18	18.409.859.093	16.520.452.726	Post employment benefit obligation
Jumlah liabilitas jangka panjang		18.409.859.093	16.520.452.726	Total non current liabilities
Jumlah liabilitas		32.794.800.672	32.944.704.261	Total liabilities
Ekuitas				Equity
Modal dasar				Authorized capital of
540.000.000 lembar saham pada tahun 2014 dan 2013 dengan nilai nominal Rp 250 per saham				540,000,000 shares in 2014 and 2013 with par value of Rp 250 per share
Ditentukan dan disetor penuh sejumlah 331.129.952 lembar saham pada tahun 2014 dan 2013	19	82.782.488.000	82.782.488.000	Issued and paid-in consisting of 331,129,952 shares in 2014 and 2013
Agio saham	20	93.450.650	93.450.650	Share premium
Komponen ekuitas lainnya	2e	1.028.498.604	371.167.949	Other components of equity
Saldo laba				Retained earnings
Ditentukan penggunaannya		4.900.000.000	4.550.000.000	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya		121.117.336.180	112.559.566.169	Unappropriated
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Entitas induk		209.921.773.434	200.356.672.768	Equity attributable to owners of the parent Entity
Kepentingan non-pengendali	22	26.160.748.838	23.071.292.021	Non-controlling interest
Jumlah ekuitas		236.082.522.272	223.427.964.789	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas		268.877.322.944	256.372.669.050	Total liabilities and equity

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

Lampiran XX : laporan laba rugi PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
Pada tahun 2013 dan 2014

181

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Entitas Anak Laporan laba rugi komprehensif konsolidasian Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013		PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk and its Subsidiary Consolidated Statements of comprehensive income For the years ended 31 December 2014 and 2013		
(Dalam Rupiah)		(In Rupiah)		
	2014	Catatan/ Note	2013	
Penjualan bersih	132.775.925.237	2n, 23	131.333.196.189	<i>Net sales</i>
Beban pokok penjualan	(98.907.795.081)	2n, 24	(103.601.858.426)	<i>Cost of goods sold</i>
Laba bruto	33.868.130.156		27.731.337.763	<i>Gross profit</i>
Beban usaha	(34.929.367.345)	2n, 25	(23.872.233.545)	<i>Operating expenses</i>
Pendapatan lain-lain	8.321.469.656	26	8.822.675.706	<i>Other income</i>
Pemulihan beban penyisihan penurunan nilai atas beban eksplorasi & pengembangan	-	21, 27	30.014.449.408	<i>Restitution for provision in value of the exploration and development expense</i>
Beban lain-lain	(77.213.722)	28	(59.344.247)	<i>Other expenses</i>
Laba usaha	17.183.018.745		42.636.885.085	<i>Profit from operations</i>
Laba penjualan saham entitas asosiasi	-		44.269.891.310	<i>Gain on sales of share of associated company</i>
Bagian laba (rugi) bersih dari entitas asosiasi	-		416.054.066	<i>Net portion of gain (loss) of associated company</i>
Laba sebelum pajak penghasilan	17.183.018.745		87.322.830.461	<i>Profit before income tax</i>
Penghasilan (beban) pajak :				<i>Tax income (expense) :</i>
Pajak kini	(3.974.453.500)	2p, 16b	(6.613.783.500)	<i>Current tax</i>
Pajak tangguhan	1.311.301.039	2p, 16c	(13.895.816.640)	<i>Deferred tax</i>
Jumlah penghasilan (beban) pajak	(2.663.152.461)		(20.509.600.140)	<i>Total tax income (expense)</i>
Laba tahun berjalan	14.519.866.284		66.813.230.321	<i>Profit for the year</i>
Pendapatan komprehensif lain				<i>Other comprehensive income</i>
Keuntungan (kerugian) aktuarial dari program pensiun manfaat pasti	133.279.446		1.502.502.182	<i>Actuarial gains (losses) of defined benefit pension plan</i>
Aset keuangan tersedia untuk dijual	902.567.217		82.007.690	<i>Available for sale financial asset</i>
Transfer ke laba rugi	(26.126.344)	11	-	<i>Transfer to profit loss</i>
Pajak penghasilan terkait	(252.430.080)		(396.127.469)	<i>Related income tax</i>
Jumlah pendapatan komprehensif lain setelah pajak	757.290.239		1.188.382.403	<i>Total other comprehensive income after tax</i>
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan, dipindahkan	15.277.156.523		68.001.612.724	<i>Total comprehensive income for the year carried forward</i>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Entitas Anak Laporan laba rugi komprehensif konsolidasian (lanjutan) Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013			PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk and its Subsidiary Consolidated Statements of comprehensive income (continued) For the years ended 31 December 2014 and 2013
(Dalam Rupiah)			(In Rupiah)
	2014	Catatan/ Note	2013
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan, pindahan	15.277.156.523		68.001.612.724
	<i>Total comprehensive income for the year, brought forward</i>		
Jumlah laba (rugi) yang dapat didistribusikan kepada:	<i>Profit (loss) attributable to:</i>		
Pemilik entitas induk	15.430.409.467		57.886.539.191
Kepentingan non-pengendali	(910.543.183)	22	8.926.691.130
	14.519.866.284		66.813.230.321
Jumlah laba (rugi) komprehensif yang dapat didistribusikan kepada:	<i>Total comprehensive income (loss) attributable to :</i>		
Pemilik entitas induk	16.187.699.706		59.074.921.594
Kepentingan non-pengendali	(910.543.183)	22	8.926.691.130
	15.277.156.523		68.001.612.724
Laba bersih per saham dasar	46,60	2q, 29	174,82
	<i>Net basic earning per share</i>		

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

**PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 dan Entitas Anak**
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 Per 31 Desember 2016 dan 2015

**PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 and its Subsidiary**
Consolidated Statements of Financial Position
 As of 31 December 2016 and 2015

(Dalam Rupiah)

(In Rupiah)

	31 Des 2016/ 31 Dec 2016	Catatan/ Note	31 Des 2015/ 31 Dec 2015	
Aset				Assets
Aset lancar				Current assets
Kas dan setara kas	115.865.761.398	2d, 3	101.814.991.509	Cash and cash equivalents
Piutang usaha				Trade receivables
Pihak ketiga	10.276.286.000	2E, 4	13.617.649.620	Third parties
Piutang lain-lain				Other receivables
Pihak berelasi	1.400.000.000	2m, 30	1.400.000.000	Related parties
Pihak ketiga	976.837.918	5	1.192.885.644	Third parties
Aset keuangan lancar lainnya				Other current financial assets
Dimiliki hingga jatuh tempo	1.000.000.000	6	13.000.000.000	Held to maturity
Tersedia untuk dijual	5.124.898.438	2e, 7	7.566.026.593	Available for sale
Persediaan	31.771.219.374	2g, 8	36.630.468.186	Inventories
Biaya dibayar dimuka	372.779.981	2h, 9	221.969.917	Prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka	8.119.594.345	16a	7.655.475.610	Prepaid taxes
Jumlah aset lancar	174.907.377.454		185.099.466.179	Total current assets
Aset tidak lancar				Non current assets
Properti investasi	2.268.176.133	2j, 10	2.269.876.133	Investment property
Aset tetap	11.927.709.719	2k, 11	12.324.438.849	Property, plant and equipment
Aset pajak tangguhan bersih	10.301.356.310	2p, 16d	9.842.885.364	Deferred tax assets net
Beban eksplorasi ditangguhkan	96.522.406.168	2l, 28	64.942.303.846	Deferred exploration cost
Utang jaminan	2.540.000		4.540.000	Security deposits
Jumlah aset tidak lancar	121.222.188.330		89.383.644.192	Total non current assets
Jumlah aset	296.129.565.784		274.483.110.371	Total assets

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Entitas Anak Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian (lanjutan) Per 31 Desember 2016 dan 2015 (Dalam Rupiah)	31 Des 2016/ 31 Dec 2016	Catatan/ Note	31 Des 2015/ 31 Dec 2015	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk and its Subsidiary Consolidated Statements of Financial Position (continued) As of 31 December 2016 and 2015 (In Rupiah)
Liabilitas dan ekuitas				Liabilities and equity
Liabilitas jangka pendek				Current liabilities
Utang usaha				<i>Trade payables</i>
Pihak ketiga	8.347.674.977	12	9.667.682.334	<i>Third parties</i>
Utang lain-lain				<i>Other payables</i>
Pihak ketiga	251.425.300	13	251.425.300	<i>Third parties</i>
Utang dividen	1.361.493.303	14	1.347.036.438	<i>Dividend payable</i>
Beban akrual	60.732.555	15	132.537.992	<i>Accrued expenses</i>
Utang pajak	1.292.819.389	16b	2.246.640.777	<i>Taxes payables</i>
Jaminan sewa kantor	219.780.000	17	219.780.000	<i>Office rental deposit</i>
Jumlah liabilitas jangka pendek	11.533.925.524		13.865.122.841	Total current liabilities
Liabilitas jangka panjang				Non current liability
Kewajiban imbalan pasca kerja	21.331.236.675	2a, 18	19.321.908.486	<i>Post employment benefits obligations</i>
Jumlah liabilitas jangka panjang	21.331.236.675		19.321.908.486	Total non current liability
Jumlah liabilitas	32.865.162.199		33.187.031.327	Total liabilities
Ekuitas				Equity
Ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk				<i>Equity attributable to owners of the parent entity</i>
Modal saham, dengan nilai nominal Rp 250 per saham				<i>Share capital, with par value of Rp 250 per share</i>
- Modal Dasar 540.000.000 lembar Saham pada tahun 2016 dan 2015				<i>authorized capital 540.000.000 shares in 2016 and 2015</i>
- Ditempatkan dan disetor penuh 331.129.952 lembar saham pada tahun 2016 dan 2015	82.782.488.000	19	82.782.488.000	<i>issued and fully paid 331.129.952 shares in 2016 and 2015</i>
Tambahan modal disetor (2.001.838.246)	(2.001.838.246)	20	(2.001.838.246)	<i>Additional paid-in capital</i>
Penhasilan komprehensif lainnya	3.602.383.084		3.182.174.165	<i>Other comprehensive income</i>
Saldo laba				<i>Retained earnings</i>
Ditentukan penggunaannya	5.600.000.000		5.250.000.000	<i>Appropriated</i>
Belum ditentukan penggunaannya	134.191.947.577		124.911.840.170	<i>Unappropriated</i>
Jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	224.174.980.415		214.124.664.089	Total equity attributable to owners of the parent entity
Kepegangan non pengendali	39.089.423.170	22	27.171.414.955	<i>Non-controlling interest</i>
Jumlah ekuitas	263.264.403.585		241.296.079.044	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas	296.129.565.784		274.483.110.371	Total liabilities and equity

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Entitas Anak
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian
 Untuk tahun-tahun yang berakhir
 31 Desember 2016 dan 2015

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk and its Subsidiary
Consolidated statements of profit or loss and other comprehensive income
 For the years ended
 31 December 2016 and 2015

(Dalam Rupiah)

(In Rupiah)

	31 Des 2016/ 31 Dec 2016	Catatan/ Note	31 Des 2015/ 31 Dec 2015	
Penjualan bersih	115.940.711.050	2n, 23	118.475.319.120	Net sales
Beban pokok penjualan	86.448.407.274	2n, 24	91.681.654.471	Cost of goods sold
Laba bruto	29.492.303.776		26.793.664.649	Gross profit
Beban usaha	(24.507.616.899)	25	(26.027.221.840)	Operating expenses
Pendapatan lain-lain	7.882.651.162	26	11.127.381.010	Other income
Beban lain-lain	(579.281.533)	27	(61.797.759)	Other expenses
Laba usaha	12.288.056.506		11.832.026.060	Profit from operations
Laba sebelum pajak penghasilan	12.288.056.506		11.832.026.060	Profit before income tax
Penghasilan (beban) pajak :				Tax income (expense) :
Pajak kini	(3.075.330.750)	2p. 16c	(2.492.313.250)	Current tax
Pajak tangguhan	796.665.347	2p. 16d	519.463.362	Deferred tax
Jumlah penghasilan (beban) pajak	(2.278.665.403)		(1.972.849.888)	Total tax income (expense)
Laba tahun berjalan	10.009.391.103		9.859.176.172	Profit for the year
Penghasilan komprehensif lainnya				Other comprehensive income
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi				Items that not will be reclassified to profit or loss
Keuntungan (kerugian) aktuarial dari program pensiun manfaat pasti	314.970.939		906.245.786	Actuarial gains (losses) of defined benefit pension plan
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas anak, setelah pajak	(17.047.639)		93.192.370	Share of other comprehensive income of subsidiary, net of tax
Pajak penghasilan terkait	(78.742.735)		(226.561.447)	Related income tax
Jumlah	219.180.565		772.876.709	Total
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi				Items that will be reclassified to profit or loss
Aset keuangan tersedia untuk dijual	931.556.946		(500.026.574)	Available for sale financial asset
Transfer ke laba rugi	(671.020.101)		(47.157.204)	Transfer to profit loss
Pajak penghasilan terkait	(65.134.212)		136.795.945	Related income tax
Jumlah	195.402.633		(410.387.833)	Total
Jumlah penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak	414.583.198		362.488.876	Total other comprehensive income current year after tax
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan, dipindahkan	10.423.974.301		10.221.665.048	Total comprehensive income for the year, carried forward

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 dan Entitas Anak
 Laporan laba rugi dan penghasilan
 komprehensif lain konsolidasian
 (lanjutan)
 Untuk tahun-tahun yang berakhir
 31 Desember 2016 dan 2015
 (Dalam Rupiah)

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
 and its Subsidiary
 Consolidated Statements of profit or loss
 and other comprehensive income
 (continued)
 For the years ended
 31 December 2016 and 2015
 (In Rupiah)

	31 Des 2016/ 31 Dec 2016	Catatan/ Note	31 Des 2015/ 31 Dec 2015	
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan, pindahan	10.423.974.301		10.221.665.048	Total comprehensive income for the year, brought forward
Jumlah laba (rugi) yang dapat diatribusikan kepada:				Profit (loss) attributable to:
Pemilik entitas induk	11.285.757.167		10.960.263.325	Owners of the parent entity
Kepentingan non-pengendali	(1.276.366.064)		(1.101.087.153)	Non-controlling interest
Laba tahun berjalan	10.009.391.103		9.859.176.172	Profit for the year
Jumlah laba (rugi) komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive income (loss) attributable to:
Pemilik entitas induk	11.705.966.086		11.289.824.230	Owners of the parent entity
Kepentingan non-pengendali	(1.281.991.785)	22	(1.068.159.182)	Non-controlling interest
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan	10.423.974.301		10.221.665.048	Total comprehensive income for the year
Laba bersih per saham dasar	34,08	2q, 29	33,10	Net basic earning per share

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

Lampiran XXVI : laporan posisi keuangan PT Budi Starch & Sweetener Tbk 187
 Pada tahun 2013 dan 2014

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 31 Desember 2014 dan 2013
 (Angka-angka Diajikan dalam Jutaan Rupiah,
 kecuali Dinyatakan Lain)

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk
 AND ITS SUBSIDIARIES
 Consolidated Statements of Financial Position
 December 31, 2014 and 2013
 (Figures are Presented in Millions of Rupiah,
 unless Otherwise Stated)

	2014	Ditandai/ Atas	2013	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas	34.885	2,4, 18,35	53.440	Cash
Deposito berjangka	4.561	2,5, 18,35	279	Time deposits
Piutang usaha		2,6, 18,35		Trade accounts receivable
Pihak beresam	432.471	21	482.667	Related party
Pihak ketiga	90.945		181.667	Third parties
Piutang lain-lain	3.248	2,18	3.031	Other accounts receivable
Perediaan	289.981	2,7	232.665	Inventories
Pihak dibayar dimuka	3.362	2,8,29	4.042	Prepaid taxes
Utang muka dan biaya dibayar dimuka	146.153	2,9	138.838	Advances and prepaid expenses
Jumlah Aset Lancar	368.525		1.094.079	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Noncurrent Assets
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan masing-masing sebesar Rp. 1.158.585 dan Rp. 1.044.822 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013	1.480.642	2,10	1.271.856	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp. 1,158,585 and Rp. 1,044,822 as of December 31, 2014 and 2013, respectively
Aset lain-lain	7.514	2,11,18	18.336	Other assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	1.488.156		1.290.192	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	2.478.952		2.184.271	Total Assets

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan
 bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

See accompanying notes to consolidated financial statements
 which are an integral part of the consolidated financial statements

Lampiran XXVII : laporan posisi keuangan PT Budi Starch & Sweetener Tbk 188
 Pada tahun 2013 dan 2014

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 31 Desember 2014 dan 2013
 (Angka-angka Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah,
 kecuali Dinyatakan Lain)

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk
 AND ITS SUBSIDIARIES
 Consolidated Statements of Financial Position
 December 31, 2014 and 2013
 (Figures are Presented in Millions of Rupiah,
 unless Otherwise Stated)

	2014	Catatan Notes	2013	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang bank jangka pendek	694.167	2,12,18,20	608.140	Short-term bank loans
Utang usaha		2,13,18,20		Trade accounts payable
Piutang pembelian	3.574	31	1.424	Prepaid parties
Piutang hutang	84.841		28.942	Tax payable
Utang pajak	4.473	2,14,20	6.899	Taxes payable
Seban akrual	15.111	2,15,18,20	19.293	Accrued expenses
Utang lain-lain	117	2,18	117	Other accounts payable
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Current portion of long-term liabilities:
Utang muka diterima		2,18,23	242.665	Advances received
Liabilitas sewa pembiayaan	10.501	2,17	11.560	Lease liabilities
Utang bank jangka panjang	123.134	2,13,18,20	93.120	Long-term bank loans
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	945.197		1.010.562	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Noncurrent Liabilities
Liabilitas jangka panjang - sebagian dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Long-term liabilities - net of current portion:
Utang muka diterima		2,15,23	18.171	Advances received
Liabilitas sewa pembiayaan	8.077	2,17	10.149	Lease liabilities
Utang bank jangka panjang	475.857	2,13,18,20	305.320	Long-term bank loans
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	23.057	2,20	19.830	Long-term employee benefits liability
Liabilitas pajak tangguhan	112.523	2,20		Deferred tax liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	619.514		491.190	Total Noncurrent Liabilities
Jumlah Liabilitas	1.564.711		1.497.754	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat dibagikan kepada pemilik entitas induk				Equity attributable to Owners of the Company
Modal saham - nilai nominal Rp 125 (dalam Rupiah penuh) per saham				Capital stock - Rp 125 (in full Rupee) per value per share
Modal dasar - 4.200.000.000 Saham				Authorized - 4,200,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 4.098.997.362 saham masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013	512.375	20	512.375	Issued and paid-up - 4,098,997,362 shares as of December 31, 2014 and 2013, respectively
Saham treasuri - 124.480.000 saham masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013	(22.396)	2,21	(22.396)	Treasury stock - 124,480,000 shares as of December 31, 2014 and 2013, respectively
Tambah modal dasar	103.879	2,22	103.879	Additional paid-in capital
Selisih kurs penjabaran tagihan usaha luar negeri	(5.145)	2	(4.678)	Exchange differences on translating foreign operations
Saldo laba				Retained earnings
Terkait diteruskan penggunaannya	7.500	21	7.000	Appropriated
Belum diteruskan penggunaannya	(24.221)		(21.678)	Unappropriated
Jumlah	607.478		609.833	Total
Keperincian Nonpengendali	75.282	2,19	75.282	Non-Controlling interests
Jumlah Ekuitas	682.760		685.115	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	1.477.451		1.477.451	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran XXVIII : laporan laba rugi PT Budi Starch & Sweetener Tbk
 Pada tahun 2013 dan 2014

189

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk
 DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2014 dan 2013
 (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah,
 kecuali Dinyatakan Lain)

PT BUDI STARCH AND SWEETENER Tbk
 AND ITS SUBSIDIARIES
 Consolidated Statements of Comprehensive Income
 For the Years Ended December 31, 2014 and 2013
 (Figures are Presented in Millions of Rupiah,
 unless Otherwise Stated)

	2014	2013	
PENDAPATAN USAHA	2.284.211	2.244.31	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	2.007.000	2.261.231	COST OF SALES
LABA KOTOR	277.211	307.723	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA		2.208,21	OPERATING EXPENSES
Beban penjualan	62.653	71.761	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	62.134	79.149	General and administrative expenses
Jumlah Beban Usaha	144.847	151.858	Total Operating Expenses
LABA USAHA	132.364	155.864	INCOME FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			OTHER INCOME (EXPENSES)
Pendapatan emisi yang disertifikasi (CER) - bersih	17.472	2,33	Certified emission reduction (CER) income - net
Pendapatan bunga	704	492	Interest income
Beban bunga dan keuangan lainnya	(108.949)	(88.498)	Interest and other financial charges
Keuntungan (kerugian) selisih kurs - bersih	552	(87.622)	Gain (loss) on foreign exchange - net
Rugi bersih dari entitas anak yang dijual dan dalam proses likuidasi	-	(12.776)	Net loss relating to disposed and under liquidation subsidiaries
Ekuitas pada rugi bersih entitas anak Lain-lain - bersih	1.245	1	Share in net loss of a disposed subsidiary Others - net
Beban Lain-lain - Bersih	(88.878)	(117.660)	Other Expenses - Net
LABA SEBELUM PAJAK	43.489	35.540	INCOME BEFORE TAX
BEBAN (PENGHASILAN) PAJAK		2,20	TAX EXPENSE (BENEFIT)
Kru	970	4.888	Current
Tangguhan	14.010	(9.235)	Deferred
Jumlah Beban (Penghasilan) Pajak	14.988	(4.347)	Total Tax Expense (Benefit)
LABA BERSIH	28.499	42.886	NET INCOME
KERUGIAN KOMPREHENSIF LAIN			OTHER COMPREHENSIVE LOSS
Selisih kurs penjabaran kegiatan usaha luar negeri	(265)	(29.791)	Exchange differences on translating foreign operation
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF	28.234	13.095	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
Labu bersih yang dapat dibagikan kepada Pemilik entitas induk Kepentingan nonpengendali Jumlah	27.912	10.799	Net income attributable to Owners of the Company Non-controlling interest Total
Labu komprehensif yang dapat dibagikan kepada Pemilik entitas induk Kepentingan nonpengendali Jumlah	27.643	7.888	Comprehensive income attributable to Owners of the Company Non-controlling interest Total
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR (dalam Rupiah Pembt)	6,61	2,83	BASIC EARNINGS PER SHARE (in full Rupiah)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran XXIX : laporan posisi keuangan PT Budi Starch & Sweetener Tbk 190
 Pada tahun 2015 dan 2016

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 31 Desember 2016 dan 2015
 (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 Consolidated Statements of Financial Position
 December 31, 2016 and 2015
 (Figures are Presented in Millions of Rupiah, unless Otherwise Stated)

	2016	Catatan/ Notes	2015	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas	183.546	4	30.782	Cash
Deposito berjangka	3.125	5	38.917	Time deposits
Piutang usaha		6		Trade accounts receivable
Pihak berelasi	235.162		800.728	Related party
Pihak ketiga	63.441		118.368	Third parties
Piutang lain-lain				Other accounts receivable
Pihak berelasi	6.007		-	Related party
Pihak ketiga	2.680		3.766	Third parties
Persediaan	452.315	7	370.254	Inventories
Pajak dibayar dimuka	-	8	2.212	Prepaid taxes
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	126.594	9	127.308	Advances and prepaid expenses
Jumlah Aset Lancar	1.060.360		1.492.365	Total Current Assets
Aset Tidak Lancar				Noncurrent Assets
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 510.563 dan Rp 395.916 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015	1.771.780	10	1.712.330	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 510,563 and Rp 395,916 as of December 31, 2016 and 2015, respectively
Aset lain-lain	67.667	11	61.258	Other assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	1.839.447		1.773.588	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	2.931.807		3.265.953	Total Assets

Lampiran ini merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

This accompanying note to consolidated financial statements, which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran XXX : laporan posisi keuangan PT Budi Starch & Sweetener Tbk 191
 Pada tahun 2015 dan 2016

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
 31 Desember 2016 dan 2015
 (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain) (Figures are Presented in Millions of Rupiah, unless Otherwise Stated)

	2016	Catatan Note	2015	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang bank jangka pendek	776.300	12	766.032	Short-term bank loans
Utang usaha	-	10	-	Trade accounts payable
Pihak berelasi	-		3.034	Related parties
Pihak ketiga	201.744		534.189	Third parties
Utang pajak	14.097	14	11.836	Taxes payable
Beban akrual	18.558	15	17.242	Accrued expenses
Utang lain-lain	117		117	Other accounts payable
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Current portion of long-term liabilities:
Liabilitas sewa pembiayaan	847	16	7.371	Lease liabilities
Utang bank jangka panjang	79.144	12	160.479	Long-term bank loans
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	1.098.916		1.491.159	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Noncurrent Liabilities
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Long-term liabilities - net of current portion:
Liabilitas sewa pembiayaan	9	16	856	Lease liabilities
Utang bank jangka panjang	485.300	12	495.702	Long-term bank loans
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	39.289	27	30.780	Long-term employee benefits liability
Liabilitas pajak tangguhan	152.511	26	142.295	Deferred tax liabilities
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	677.009		669.593	Total Noncurrent Liabilities
Jumlah Liabilitas	1.785.925		2.160.752	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk				Equity Attributable to Owners of the Company
Modal saham - nilai nominal				Capital stock - Rp 125 (in full Rupiah) par value per share
Rp 125 (dalam Rupiah penuh) per saham				Authorized - 6,000,000,000 shares
Modal disetor - 6,000,000,000 saham				Issued and paid-up - 4,498,997,362 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 4,498,997,362 saham	562.375	18	562.375	Treasury stocks - 134,480,000 shares as of December 31, 2015
Saham treasury - 134,480,000 saham pada tanggal 31 Desember 2015	-	20	(22,356)	Additional paid-in capital
Tambahan modal disetor	104.152	21	103.733	Exchange differences on translating foreign operations
Selisih kurs penjabaran kegiatan usaha luar negeri	(4,010)	2	(4,980)	Revaluation increment in value of property, plant and equipment - net
Selisih revaluasi aset tetap - bersih	124.893	10	125,005	Retained earnings
Selisih laba	5,500	22	8,000	Appropriated
Telah ditentukan penggunaannya	285,958		239,296	Unappropriated
Belum ditentukan penggunaannya				
Jumlah	1,082,968		1,028,073	Total
Kepentingan Nonpengendali	82,014	18	77,178	Non-Controlling Interests
Jumlah Ekuitas	1,164,982		1,105,251	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	2,950,907		3,265,953	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lampiran catatannya laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran XXXI : laporan laba rugi PT Budi Starch & Sweetener Tbk
 Pada tahun 2015 dan 2016

192

PT BUDI STARCH & SWEETENER Tbk DAN ENTITAS ANAK
 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
 Konsolidasian
 Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2016 dan 2015
 (Angka-angka Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT BUDI STARCH AND SWEETENER Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
 Consolidated Statements of Profit or Loss and
 Other Comprehensive Income
 For the Years Ended December 31, 2016 and 2015
 (Figures are Presented in Millions of Rupiah, unless Otherwise Stated)

	2016	Catatan/ Notes	2015	
PENDAPATAN USAHA	2.487.503	23	2.378.805	NET SALES
BESAN POKOK PENJUALAN	2.193.283	24	2.158.224	COST OF SALES
LABA KOTOR	274.260		220.581	GROSS PROFIT
BESAN USAHA		25		OPERATING EXPENSES
Beban penjualan	32.215		35.882	Selling expenses
Beban umum dan administratif	77.194		82.382	General and administrative expenses
Jumlah Bebas Usaha	109.409		98.264	Total Operating Expenses
LABA USAHA	164.851		122.317	PROFIT FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LADE-LAIN				OTHER INCOME (EXPENSES)
Kerugian (keuntungan) selah kurs - bersih	13.889		(22.822)	Gain (loss) on foreign exchange - net
Pendapatan bunga dan bagi hasil	342		378	Interest income and profit sharing margin
Pesetujuan emisi yang disertifikasi (CER) - bersih	-	32	73.041	Certified emission reduction (CER) income - net
Beban bunga, bagi hasil dan keuangan lainnya	(118.828)	26	(108.733)	Interest, profit sharing and other financial charges
Lain-lain - bersih	(6.401)		(11.971)	Others - net
Beban Lain-lain - Bersih	(112.816)		(79.212)	Other Expenses - Net
LABA SEBELUM PAJAK	82.832		82.125	PROFIT BEFORE TAX
BESAN PAJAK		28		TAX EXPENSE
Kiri	5.268		270	Current
Tangguhan	10.340		30.783	Deferred
Jumlah Beban Pajak	14.208		31.053	Total Tax Expense
LABA TAHUN BERJALAN	38.624		21.072	PROFIT FOR THE YEAR
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME (LOSS)
Pos yang tidak akan diklasifikasi ke laba rugi				Items that will not be reclassified subsequently to profit and loss
Selanjutnya direvaluasi aset tetap:				Gain on revaluation of property, plant and equipment
Perubahan kembali subsidi imbalan past	0.310		128.888	Remeasurement of defined benefit liability
Pajak deferingan dengan pos yang tidak akan diklasifikasi	672		(4.968)	Tax relating to items that will not to be reclassified
Pos yang akan diklasifikasi ke laba rugi				Items that will be reclassified subsequently to profit and loss
Selanjutnya kurs pengaliran kegiatan usaha luar negeri	878		185	Exchange differences on translating foreign operations
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN SETELAH PAJAK	(1.888)		125.394	OTHER COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) - NET OF TAX
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	36.736		146.466	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
JUMLAH LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL PROFIT FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	33.661		18.822	Owners of the Company
Keberhasilan nonpengendali	2.973	18	1.470	Noncontrolling interest
Jumlah	36.634		20.292	Total
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	32.120		144.934	Owners of the Company
Keberhasilan nonpengendali	4.515	18	1.532	Noncontrolling interest
Jumlah	36.635		146.466	Total
LABA PER SAHAM				EARNINGS PER SHARE
(Dalam Rupiah Perseki)	7,70	28	4,52	(In full Rupiah)

Untuk catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.